

**INTERNALISASI NILAI KARAKTER SOSIAL PADA PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI MAN 2 BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh:

SILQY ROSIDAH

NIM 16110012



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Desember, 2020

**INTERNALISASI NILAI KARAKTER SOSIAL PADA PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI MAN 2 BANYUWANGI**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

SILQY ROSIDAH

NIM 16110012



Kepada

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Desember, 2020

HALAMAN PERSETUJUAN
INTERNALISASI NILAI KARAKTER SOSIAL PADA PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI MAN 2 BANYUWANGI

SKRIPSI

Oleh:

Silqy Rosidah

NIM.1611012

Telah Disetujui, Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Marno, M,Ag

NIP.19720822 2002121 001

Tanggal, 8 Desember 2020

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M,Ag

NIP.19720822 2002121 001

HALAMAN PENGESAHAN
INTERNALISASI NILAI KARAKTER SOSIAL PADA PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI MAN 2 BANYUWANGI

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
SILQY ROSIDAH (16110012)



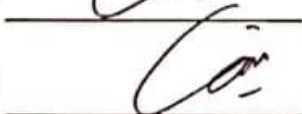
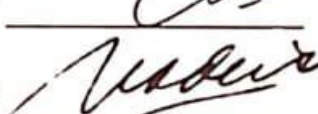
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 28 Desember 2010 dan telah dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu atau Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Panitia Ujian
Ketua Sidang
Yuanda Kusuma M.Ag
NIP. 19791024 2015031 002
Sekretaris Sidang
Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 2002121 001
Pembimbing
Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 2002121 001
Penguji Utama
Dr. H. Moh. Padil, M.Ag
NIP. 19651205 199403 1 003

Tanda Tangan

: 
: 
: 
: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19630817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT segala karuni, nikmat dan kemudahan yang diberikan kepada penulis dalam pelaksanaan dan penyelesaian skripsi ini. Terima kasih juga atas dukungan dari berbagai pihak atas terselaksainnya skripsi ini dengan sebaik-baiknya, Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta, bapak SUMARLAN dan ibu SITI ROBIKAH, sosok panutanku, pahlawanku yang selalu memberikan dukungan moril dan materi, dengan doa-doa mereka yang selalu dipanjatkan untuk kesuksesan anak-anak mereka.
2. Saudaraku kakak tercinta, Mbak LUQI ARIFATUL AZIZAH, yang selalu menyemangati dan membantu perjuangan ku dalam segala hal, dikala keterpurukanku dan kemalasan yang melandaku dalam proses pengerjaan skripsi ini.
3. Dosen pembimbing Bapak Dr. Marno, M,Ag, yang selalu memberikan bimbingan, nasihat dan melancarkan proses pengerjaan skripsi ini dengan baik.
4. Teman-temanku tercintaku yang selalu menyemangati dan membantu penulis didalam menempuh gelar S1 ini, terima kasih atas kerelaannya dan kesediaan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan juga bantuan yang kalian berikan yakni gista, nita, mim dan sepupu-sepupu saya , brewok official (alfi, cima, mela. Maria). Terima kasih atas kesabaran kalian yang menjadi tempatku berkeluh kesah, memberikan bantuan dan juga memacu diriku untuk menyelesaikan gelar S1. Sarangheo
5. Teman-teman ku PAI angkatan 2016 khususnya kelas PAI A 16 terima kasih menjadi teman selama 4 tahun terakhir, banyak pengalaman dan pelajaran hidup aku ambil dari kalian, dari kalian aku belajar bagaimana rasanya kekeluargaan tanpa ikatan darah, dari kalian pula kau mendapat pengamalan baru yang belum pernah aku alami.

MOTTO

“ Muslim sejati itu”

Tidak putus asa dan putus harapan, Dia tahu bahwa bersama hari ini masih ada hari esok, Bersama kesulitan ada kemudahan, Setelah malam ada fajar dan kenyataan hari ini adalah mimi hari kemarin.

“syekikh Dr. Yusuf Qardhawi”



Dr. Marno, M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Silqy Rosidah
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 8 Desember 2020

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum *Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Silqy Rosidah
NIM : 16110012
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai Karakter Sosial Pada
Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Banyuwangi.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum *Wr. Wb*.

Pembimbing,



Dr. Marno, M. Ag
NIP.19720822 2002121 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam pembuatan skripsi ini tidak ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atas pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan yang dipakai.

Malang, 14 Desember 2020



Silqy Rosidah

16110012

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dan segala karunia dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan juga hidayahnya. Sehingga terselsaikkannya skripsi penulis yang berjudul “Internalisasi Nilai Karakter Sosial Pada Pendidikan Agama Islam“ dengan sebaik-baiknya. Adanya skripsi ini merupakan suatu kewajiban dalam pemenuhan syarat dalam memperoleh gelar Strata Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sholawat dan serta salam tak hentinya tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang membawa umatnya menuju jalan yang benar dan semoga kita melanjutkan perjuangan beliau dan mendapat syafa'atnya kelak di yaumul akhir.

Dalam skripsi ini penulis menyadari bahwa didalam penulisan skripsi ini tidak dapat terselsaikan tanpa adanya arahan dan juga bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak yang ikut andil didalamnya, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

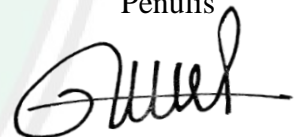
1. Bapak Prof. And. Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan juga selaku dosen pembimbing yang selalu mengarahkan, membimbing dan juga memotivasi peneliti didalam menyelsaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Ag selaku Dosen Wali yang selalu membimbing saya selama 4 tahun ini.
5. Kepala Sekolah Bapak Drs.H. MOH. Anwar, M.Pd.I yang berkenan dan menginzinkan penulis untuk melakukan penelitian di MAN 2 Banyuwangi.

6. Ibu Faiq selaku Waka Kurikulum dan juga bapak Nursalim selaku guru mapel akidah beserta jajarannya di MAN 2 Banyuwangi yang telah memberikan izin dan juga bantuan kepada penulis didalam mendapatkan informasi dan juga data didalam proses penelitian berlangsung.
7. Kedua orang tuaku tercinta dan kakakku yang tak kenal lelah memberikan semangat, dorongan moril dan juga materil serta doa yang mereka selalu panjatkan untukku dalam perjalanan hidupku.
8. Teman dan sahabatku yang selalu memberi dukungan, doa dan motivasi didalam menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Dan juga berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuan yang diberikan. Dalam penulisan ini penulis menyadari berbagai kekurangan didalam penulisannya. Penulis menyadari sebagai manusia yang tidak sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak, agar skripsi yang ditulis ini dapat sesuai standar dan kualifikasi penulisan yang baik dan benar.

Malang, 14 Desember 2020

Penulis



Silqy Rosidah

NIM.16110012

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuarikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

- Vokal (a) panjang = â
- Vokal (i) panjang = î
- Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

- أَوْ = aw
- أَيَّ = ay
- أُوَّ = û
- إِيَّ = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	13
Tabel 2.1 18 Nilai Karakter.....	34
Tabel 2.2 Bentuk Karakter Sosial Menurut Myers	34
Tabel 2.3 Lingkup Karakter Sosial Menurut Mahmud	35
Tabel 4.1 Profil MAN 02 Banyuwangi.....	78



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Komponen Pembentukan Karakter Menurut Lickona	27
Gambar 2.2 Kerangka Berfikir Penelitian.....	57
Gambar 4.1 Sruktur Organisasi MAN 2 Banyuwangi	81
Gambar 4.2 Masa Ta'aruf Siswa Baru (MADSAMA)	89
Gambar 4.3 Infaq Harian di Sekolah.....	91
Gambar 4.4 Penyerahan Hewan Qur'ban pada Masyarakat	91
Gambar 4.5 Konser Amal Korban Alas Malang.....	92
Gambar 4.6 Pemilu OSIS di MAN 2 Banyuwangi	94



DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 Surat Izin Penelitian
- LAMPIRAN 2 Balasan Izin Penelitian
- LAMPIRAN 3 Surat Keterangan Penelitian
- LAMPIRAN 4 Bukti Konsultasi
- LAMPIRAN 5 Transkrip Wawancara
- LAMPIRAN 6 Pedoman Instrumen Penelitian
- LAMPIRAN 7 Dokumentasi
- LAMPIRAN 8 Biodata Mahasiswa



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
مستخلص البحث.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7

D. Manfaat Penelitian	8
E. Originalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah.....	15
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Landasan Teori.....	18
1. Konsep Internalisasi Nilai	18
2. Pendidikan Karakter Sosial	23
3. Pendidikan Agama Islam	39
4. Metode Internalisasi Nilai Karakter Sosial	43
5. Faktor Pendukung dan Penghambat Model Internalisasi Nilai Karakter Sosial	50
B. Kerangka Berfikir.....	57
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	58
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	58
B. Kehadiran Peneliti.....	59
C. Lokasi Penelitian.....	60
D. Data dan Sumber Data	60
E. Teknik Pengumpulan Data.....	62
F. Analisis Data	66
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	68
H. Prosedur Penelitian.....	70
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	73
A. Paparan Data	73
1. Letak Geografis MAN 2 Banyuwangi	73
2. Sejarah Sekolah MAN 2 Banyuwangi	73
3. Profil MAN 2 Banyuwangi	78
4. Visi, Misi dan Tujuan MAN 2 Banyuwangi	79
5. Struktur Organisasi Sekolah	81

B. Hasil Penelitian	82
1. Nilai-nilai Karakter Sosial yang Ditanamkan Guru PAI pada Siswa	82
2. Metode Internaisasi Nilai Karakter Sosial yang Digunakan Guru PAI	97
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Model internalisasi Nilai Karakter sosial.....	107
BAB V PEMBAHASAN	116
A. Nilai-nilai Karakter Sosial yang Ditanamkan Guru PAI pada Siswa ..	116
B. Metode Internaisasi Nilai Sarakter Sosial yang digunakan guru PAI..	119
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Model Internalisasi Nilai Karakter Sosial	122
BAB VI PENUTUP	131
A. Kesimpulan	131
B. Saran.....	132
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Rosidah, Silqy. 2020. Internalisasi Nilai Karakter Sosial Pada Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Banyuwangi. Skripsi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Dr. Marno, M.Ag.

Penanaman nilai karakter pada anak saat ini sangat dibutuhkan. Hal tersebut didasari pada fenomena yang ditemukan saat ini mengenai hilangnya nilai-nilai karakter yang berbudi luhur pada anak. Khususnya pada hubungan dengan orang lain. sejatinya manusia sendiri adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain atau berkaitan dengan hubungan dengan orang lain. Karena itu penanaman nilai karakter sosial pada anak diperlukan untuk memperbaiki karakter anak saat ini yang dirasa menyimpang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui nilai-nilai karakter sosial yang ditanamkan guru PAI di MAN 2 Banyuwangi, (2) mengetahui metode internalisasi nilai karakter sosial yang dipakai oleh guru PAI di MAN 2 Banyuwangi, dan (3) mengetahui faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai karakter sosial di MAN 2 Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, kemudian dilakukan penyajian data dan ditarik kesimpulan. Selain itu dalam pengujian keabsahan data digunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) nilai karakter yang ditanamkan dalam sekolah MAN 2 Banyuwangi adalah nilai toleransi, gotong royong, menghormati dan menghargai orang lain (prestasi dan karya), jujur, peduli sosial, gotong royong, sopan santun dan disiplin, (2) sedangkan dalam metode internalisasi yang digunakan dalam penanaman adalah metode integrasi pada mata pelajaran, pembiasaan, keteladanan dan penegakkan dan penanaman kedisiplinan, (3) dan faktor pendukung keberhasilan internalisasi adalah keluarga, guru, lingkungan dan siswa sedangkan faktor penghambatnya adalah siswa, teknologi dan keluarga.

Kata kunci: Internalisasi nilai, Karakter Sosial, dan pendidikan agama islam.

ABSTRACT

Rosidah, Silqy. 2020. The Internalization of Social Character Values in Islamic Religious Education in MAN 2 Banyuwangi. Thesis Islamic Religious Education. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Thesis Advisor: Dr. Marno, M.Ag.

Civilizing character values in children is currently required. This is based on the current phenomenon of the loss of virtuous character values in children, especially in relationships with other people. In fact, humans themselves are social creatures who need help from others or are related to relationships with other people. Therefore, the inculcation of social character values in children is needed to improve the current children's character who is presumed deviant.

The objectives of this study were: (1) to determine the social character values instilled by Islamic Education teachers in MAN 2 Banyuwangi, (2) to determine the internalization methods of social character values used by Islamic Education teachers in MAN 2 Banyuwangi, and (3) to determine the supporting factors also the inhibitors of the internalization model of social character values in MAN 2 Banyuwangi.

This study used a descriptive qualitative approach and data collection techniques used were interviews, observation and documentation. In data analysis, data reduction is carried out, then data is presented and conclusions are drawn. In addition, triangulation techniques are used to test the validity of the data.

The results showed that, (1) the character values instilled in students of MAN 2 Banyuwangi school were the values of tolerance, mutual cooperation, respect and respect for others (achievement and work), honesty, social care, mutual cooperation, courtesy and discipline, (2)) whereas in the internalization methods used in cultivation is the integration methods in subjects, habituation, exemplary and enforcement and discipline cultivation, (3) and the supporting factors for the success of the internalization are family, teachers, environment and students while the inhibiting factors are students technology and family.

Keywords: Value Internalization, Social Character, and Islamic religious education.

مستخلص البحث

سيلقي رشيدة، ٢٠٢٠، نموذج التطبيع لقيم الشخصية الاجتماعية في التربية الدينية الإسلامية في المدرسة
الثناوية الحكومية الثاني بايوووعي ، بحث الجامعي ، قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب
المعلمين ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف : د. مارنو،

الماجستير

تنمية قيم الشخصية عند الأطفال هناك حاجة حاليًا. يعتمد هذا على الظاهرة الحالية لفقدان قيم
الشخصية الفاضلة عند الأطفال. خاصة في العلاقات مع الآخرين. في الواقع ، البشر أنفسهم مخلوقات
اجتماعية تحتاج إلى مساعدة من الآخرين أو مرتبطة بعلاقات مع أشخاص آخرين. لذلك ، فإن غرس قيم
الشخصية الاجتماعية عند الأطفال ضروري لتحسين شخصية الأطفال الحالية التي تعتبر منحرفة.

كانت أهداف هذه الدراسة هي: (١) تحديد قيم الشخصية الاجتماعية التي غرسها معلمو التربية
الإسلامية في المدرسة الثناوية الإسلامية الحكومية الثاني بايووونجي ، (٢) تحديد طريقة استيعاب قيم
الشخصية الاجتماعية المستخدم من قبل معلمي التربية الإسلامية في المدرسة الثناوية الإسلامية الحكومية
الثاني بايووونجي ، و (٣) تحديد العوامل الداعمة ومثبطات استيعاب قيم الشخصية الاجتماعية في المدرسة
الثناوية الإسلامية الحكومية الثاني بايووونجي.

استخدمت هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي ، وكانت تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي
المقابلات والملاحظة والتوثيق. في تحليل البيانات ، تقليل البيانات ، ثم تقديم البيانات واستخلاص النتائج.
بالإضافة إلى ذلك ، في اختبار صحة البيانات ، استخدام تقنيات التثليث.

أظهرت النتائج (١) أن قيم الشخصية التي عُرس في المدرسة الثناوية الإسلامية الحكومية الثاني
بايووونجي كانت قيم التسامح والتعاون المتبادل والاحترام للآخرين (الإنجاز والعمل) والصدق والرعاية
الاجتماعية والتعاون المتبادل والمجاملة والانضباط ، (٢) بينما في طريقة الاستيعاب المستخدم في الزراعة
هو طريقة التكامل والاستيعاب في المواد ، والتعود ، والنموذجية والتنفيذية والزراعة التأديبية ، (٣) والعوامل
الداعمة لنجاح نموذج الاستيعاب هي الأسرة والمعلمين والبيئة والطلاب بينما العوامل المثبطة هي الطلاب ،
التكنولوجيا والأسرة.

الكلمات الرئيسية: استيعاب القيم ، الشخصية الاجتماعية ، التربية الدينية الإسلامية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era modernitas saat ini, urgensi pendidikan karakter untuk anak sangatlah dibutuhkan, salah satunya adalah penanaman karakter sosial. Karena sejatinya manusia sendiri juga merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Setiap individu dalam kehidupan sehari-hari mereka pastilah melakukan interaksi dengan orang lain maka sudah semestinya mereka memiliki karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan orang lain (sosial). seperti hanya pendapat Fromn mengenai karakter sosial yang mana dalam konteksnya karakter sosial memiliki pemahaman atau doktrin tentang : *love, justice, equality, and sacrifice* (cinta, keadilan, persamaan dan pengorbanan)). Beliau juga menambahkan bahwa karakter sosial berkaitan dengan hubungan dengan manusia "*human relationship*".¹

Dikarenakan dengan semakin banyaknya kemudahan dan juga kecanggihan dalam segala hal, mengakibatkan banyaknya pergeseran nilai-nilai sosial dan norma-norma yang ada di masyarakat. Hal tersebut juga berdampak pada pola pikir dan karakter individu yang mengarah pada sikap individualitas serta sikap acuh tak acup terhadap lingkungan disekitarnya.

¹ Tetep, *Menggali Nilai-nilai Karakter Sosial Dalam Meneguhkan Kembali Jato Diri Ke-Bhineka-an Bangsa Indonesia*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2017), p-ISSN 2598-5973, e-ISSN 2599-009X, hlm 374.

Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya problematika yang ada berkaitan dengan kemerosotan moral dan karakter individu khususnya pada pelajar. Dan saat ini sering kali kita menjumpai berbagai kasus yang dilakukan oleh para pelajar yang mengarah pada perilaku yang menyimpang dan amoral pada lingkup sosial mereka seperti tidak menghormati guru, tidak adanya sopan santun, berkata kasar, bullying, tawuran, antipati, dan cenderung mengabaikan keadaan disekitar mereka. Mereka cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, tidak peka pada sekitarnya dan keengganan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat disekitar mereka.

Kasus-kasus yang muncul saat ini merupakan sebuah tanda semakin terkikisnya karakter yang berbudi luhur yang menjadi ciri khas bangsa kita yakni bersikap gotong royong, ramah tamah, peduli sosial dan tolong menolong pada sesama. Nilai-nilai karakter mulia yang dimiliki bangsa kita dari nenek moyang semakin hari semakin tertinggal dan terkikis keberadaannya. Maka tidak salah jika pendidikan karakter pada pelajar dibutuhkan khususnya dalam ranah sosial.

Dari banyaknya pilihan solusi yang ada didalam mengatasi permasalahan tersebut salah satu yang mungkin banyak berkontribusi adalah melewati jalur pendidikan. Yang mana hal ini sejalan dengan program pemerintah dari tahun 2010, baik dari jenjang sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi mengenai penerapan pendidikan karakter dalam semua jenjang pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah usaha

yang terkonsep didalam proses pembelajaran dan membimbing individu agar bertumbuh menjadi manusia yang sehat, mandiri, bertanggung jawab, berilmu, kreatif dan berakhlak mulia (berkarakter mulia). Hal tersebut selaras dengan Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 3 mengenai pendidikan nasional yang berbunyi:

“ pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”²

Dengan kata lain, pendidikan memiliki sebuah misi yang tidak gampang yakni membentuk karakter (*character building*) dan menjadi agen of change yang dapat merekonsiliasi karakter bangsa. Dan juga dapat dikatakan sebagai solusi yang paling efektif dan juga tingkat keberhasilan paling tinggi didalam mengatasi permasalahan penanaman karakter sosial pada individu. Hal ini sejalan dengan Lickona menurutnya pendidikan karakter merupakan usaha yang real untuk menyokong individu didalam memahami, peduli dan bertindak dengan fondasi nilai-nilai estetis.³

Dengan pendidikan karakter dijadikan sebagai solusi yang paling efektif, banyak kalangan menuntut pada peningkatan kualitas dan intensitas didalam proses pendidikan karakter dalam sekolah (lembaga pendidikan formal). karena sekolah yang dijadikan sebagai kantong atau

² Marzuki, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: AMZAH, 2014), hlm 3

³ Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 44.

wadah yang legal dan resmi untuk membina generasi muda. Sekolah memiliki peran untuk mengembangkan, membentuk kepribadian dan karakter siswa yang baik melalui interaksi yang mereka lakukan di lingkungan sekolah.

Akan tetapi pada realita yang ada pendidikan selalu terfokus pada bidang akademik siswa, sedangkan dalam pendidikan moral spiritual bukan menjadi titik fokus didalam pendidikan yang ada. Sekolah-sekolah saat ini menjadikan nilai akadaemik sebagai sebuah patokan kelulusan dan ketuntasan siswa tanpa menyorot karakter lulusan siswa. Sehingga tidak sedikit generasi saat ini memiliki intelek akan tetapi etika dan personalitas mereka tidak bermoral karena pendidikan cenderung ditekankan pada intelektual siswa saja.⁴ Khususnya saja pada sekolah berbasis islam atau madrasah, pelajaran agama seringkali hanya dipahami secara tekstual dan secara mendasar, nilai-nilai yang ada pada pelajaran agama hanya berbentuk tulisan yang dihafal dan cenderung sedikit dipraktekkan. Padahal nilai- nilai yang ada pada pelajaran agama bukan hanya berupa pelaksanaan peribadatan seperti puasa, berdoa, sholat, zakat dan haji. Melainkan berkaitan dengan aktifitas keseharian yang berkaitan dengan aqidah, ibadah dan akhlak atau dapat dikatakan hubungan individu dengan orang lain atau sosial.⁵ Maka dapat dikatakan bahawa pendidikan agama

⁴ Kusuma, Dkk, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktis di Sekolah)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 9.

⁵ Zahrul Wardati, Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Pada Habib Alby Homeschooling,(Aceh: Dayah; Jurnal Of Islamic Education Vol. 2, No 2, 261-280, 2019), hlm 262.

Islam dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran yang mempunyai peran yang cukup strategis dan efektif didalam pembentukan karakter pada siswa. pada umumnya pendidikan agama dijadikan sebagai suatu upaya menumbuhkan pemahaman, keimanan, peresapan dan juga sebagai praktek siswa mengenai ajaran agama. Sehingga akan melahirkan individu yang beriman, bertaqwa dan memiliki akhlak mulia didalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Terlepas dengan berbagai kekurangan yang ada, pendidikan masih bisa digunakan sebagai tumpuan yang ampuh dan pantas didalam mengembangkan kecerdasan siswa dengan didampingi kepribadian dan karakter yang baik. Maka dengan itu pendidikan secara bertahap diperbaiki dan dikembangkan agar dapat mencetak generasi yang unggul. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan pilar dari peningkatan kualitas individu berupa keimanan, ketaqwaan, kecerdasan, dan kedisiplinan. Selain itu, pendidikan juga memiliki nilai skema investasi yang menjanjikan pada masa yang akan datang.⁶

Sedangkan pada kurikulum 2013 sendiri pada kompetensi sikap membahas dua ranah sikap yaitu sikap spiritual yang memiliki hubungan didalam pembentukan keimanan dan ketaqwaan siswa sebagai wujud komunikasi vertikal dengan sang pencipta Tuhan Yang Maha Esa dan sikap sosial yang berkaitan dengan pembentukan akhlak yang mulia, demokrasi,

⁶ Ngaimun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 25.

mandiri dan bertanggung jawab yang merupakan wujud dari kesadaran dalam keharmonisan kehidupan yang ada. Hal itu selaras dengan tujuan umum pendidikan agama islam yang mana bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada siswa dan juga kepekaan pada masalah sosial yang ada dalam masyarakat, memiliki sikap dan mental yang positif didalam merekonstruksi kesenjangan yang ada dan juga ahli didalam mengatasi setiap persoalan yang ada pada keseharian individu itu sendiri atau yang ada pada masyarakat.⁷

Berangkat dari permasalahan yang ada dilapangan, maka dalam penelitian ini mengambil lokasi di MAN 2 Banyuwangi. Yang mana sekolah tersebut termasuk dalam salah satu sekolah unggulan yang ada di Banyuwangi. Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dapat dikatakan bahwa MAN 2 Banyuwangi memiliki kualitas dan kuantitas yang baik. Yang mana dapat dilihat dari prestasi-prestasi yang didapatkan sekolah dan juga siswa, para guru yang berkualitas, fasilitas yang memadai dalam mendukung proses pembelajaran dan pendukung lainnya. Dengan adanya hal tersebut, MAN 2 Banyuwangi dirasa cocok dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Khususnya pada ranah internalisasi nilai karakter sosial yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam pada mata pelajaran akidah akhlak. Dalam hal ini peneliti ingin melihat bagaimana guru PAI dalam menginternalisasi nilai karakter sosial pada

⁷ Kasinyo Harto, *Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui VCT (Value Clarification Technique) Di SMA Negeri 6 Palembang*, (Palembang: Intizar, Vol 21, No 1, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2015), hm 70.

siswa, metode-metode yang digunakan guru dalam proses internalisasi nilai, serta karakter apa yang ditekankan dalam penanaman nilai karakter sosial dan apa saja yang mendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai karakter sosial kepada siswa.

Dari uraian yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti mengambil topik penelitian yang judul “INTERNALISASI NILAI KARAKTER SOSIAL PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN 2 BANYUWANGI”.

B. Fokus Penelitian

Dari yang sudah dipaparkan pada latar belakang, maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai karakter sosial yang ditanamkan guru PAI di MAN 2 Banyuwangi?
2. Bagaimana metode internaisasi nilai karakter sosial yang dipakai oleh guru PAI di MAN 2 Banyuwangi?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat model internalisasi nilai karakter sosial di MAN 2 Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus masalah yang sudah dipaparkandi atas, maka dalam tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter sosial yang ditanamkan guru PAI di MAN2 Banyuwangi.

2. Untuk mengetahui metode internalisasi nilai karakter sosial yang dipakai oleh guru PAI di MAN 2 Banyuwangi.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat model internalisasi nilai karakter sosial di MAN 2 Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan pelaksanaan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat dan sebuah informasi kepada berbagai pihak yang terkait, baik itu berupa teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pada umumnya dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk memajukan khazanah keilmuan dan berkontribusi didalam pengetahuan mengenai model internalisasi nilai karakter sosial yang digunakan oleh guru dalam pendidikan agama islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah mengenai pendidikan karakter sosial yang sudah ada dan juga dapat dipertahankan serta dikembangkan untuk kedepannya.
- b. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan yang berhubungan dengan permasalahan di dunia pendidikan yang berkaitan dengan penanaman karakter sosial baik itu bagi guru sendiri, siswa, orang tua dan juga masyarakat.

- c. Bagi Peneliti, sedangkan untuk peneliti sendiri dengan adanya penelitian ini dijadikan sebagai pengalaman yang berharga dan bermanfaat didalam pengetahuan mengenai model internalisasi karakter sosial didalam pembelajaran pendidikan agama islam dan dijadikan sebagai media pengembangan pengetahuan.

E. Originalitas Penelitian

Dalam originalitas penelitian di sini, peneliti menyajikan perbedaan dan persamaan kajian yang di teliti antara penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari terjadinya pengulangan kajian yang sama. Dan oleh karena itu dalam penelitian ini akan diketahui hal-hal yang membedakan penelitian sekarang dan sebelumnya.

Berkenaan dengan penelitian ini, peneliti menjabarkan data dari penelitian terdahulu baik itu berupa uraian atau tabel agar mempermudah dalam menganalisis dan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

1. Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Adam Zainurribhi Arifin, tahun 2018, yang berjudul “Internalisasi Nilai –Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di MTs Negeri Wonorejo”. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah 1) apa saja nilai-nilai karakter

yang diinternalisasikan melalui pembelajaran IPS di MTs Negeri Wonorejo Pasuruan, 2) bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS di MTs Negeri Wonorejo Pasuruan, 3) apa saja faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran IPS di MTs Negeri Wonorejo Pasuruan?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam proses pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan analisis data penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang berupa pemaparan data secara yang diperoleh baik berupa tertulis ataupun secara lisan.⁸

2. Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Fika Aprilia, tahun 2015, yang berjudul “Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I Di MIN Malang I”. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan strategi guru dalam membentuk sikap sosial kelas 1 melalui kegiatan pembelajaran di MIN Malang I, 2) mendeskripsikan strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas 1 melalui kegiatan diluar pembelajaran di MIN Malang I, 3) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi dalam membentuk sikap sosial siswa kelas 1 di MIN Malang I.

⁸ Adam Zainurribhi Arifin, *Internalisasi Nilai –Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di MTs Negeri Wonorejo*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisis data dengan cara mengumpulkan data, reduksi data yang tidak relevan, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Dalam menguji keabsahan menggunakan teknik triangulasi.⁹

3. Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Violita Syantiya Silwi pada tahun 2019 yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Karakter Kepedulian Sosial di SMP Islam AL-Amin Malang”, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses guru PAI dalam menginternalisasikan karakter kepedulian sosial di SMP Islam AL-Amin Malang, (2) mendeskripsikan bentuk karakter kepedulian sosial di SMP Islam AL-Amin Malang, dan (3) mendeskripsikan dampak internalisasi karakter kepedulian sosial di SMP Islam AL-Amin Malang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan dalam teknik analisis data menggunakan reduksi

⁹ Fika Aprilia, *Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I MIN Malang I*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

data yang tidak relevan, menyadikan data, kemudian menarik kesimpulan dan pengujian kebasahan data menggunakan triangulasi.¹⁰

4. Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Ayatullah Gimnastiar, pada tahun 2015 yang berjudul “Implikasi Nilai-Nilai Sosial Untuk Membentuk Karakter Siswa Di MTS Negeri Bantarwaru Kabupaten Majalengka”, Jurusan Tadris IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai implikasi nilai-nilai sosial untuk membentuk karakter siswa yaitu mengetahui penanaman nilai-nilai sosial siswa, mengetahui hambatan dalam penanaman nilai-nilai sosial terhadap pembentukan karakter siswa dan mengetahui upaya dalam menanggulangi hambatan dalam penanaman nilai-nilai sosial untuk membentuk karakter siswa. Dalam penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.¹¹
5. Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Cahyo Waskito Adi pada 2016 yang berjudul “Penanaman Kepedulian Sosial di MTS Satu Atap Hidayatul Mubtadi’in Kalitapen Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Penelitian ini

¹⁰ Violita Syantiya Silwi, *Peran Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Karakter Kepedulian Sosial di SMP Islam AL-Amin Malang*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

¹¹ Ayatullah Gimnastiar, *Implikasi Nilai-Nilai Sosial Untuk Membentuk Karakter Siswa Di MTS Negeri Bantarwaru Kabupaten Majalengka*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 2015.

bertujuan untuk mendeskripsikan proses penanaman kepedulian sosial di MTS Satu Atap Hidayatul Mubtadi'in Kalitapen Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas. Dan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam pemilihan subjek dengan teknik purposes sampling, dan teknik analisis data menggunakan miles dan huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian dan verifikasi.¹²

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Jenis, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Originalitas penelitian
1	Adam Zainurribhi Arifin, Skripsi, berjudul "Internalisasi Nilai –Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di MTs Negeri Wonorejo", tahun 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. • Membahas mengenai internalisasi nilai karakter 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus masalah pada pelajaran IPS. • Penelitian dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama atau sederajat (MTS/SMP). 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian ini mengenai internalisasi nilai karakter sosial pada pendidikan agama islam. • Penelitian dilakukan pada jenjang sekolah menengah atas atau sederajat (SMA/MA). • Lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi.
2	Fika Aprilia, Skripsi, Berjudul "Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I Di	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. • Sama-sama membahas mengenai ranah kompetensi sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian pada jenjang sekolah dasar (SD/MI). • Di sekolah MIN Malang I khususnya pada kelas I. • Dalam penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian ini mengenai internalisasi nilai karakter sosial pada pendidikan agama islam. • Penelitian dilakukan pada jenjang sekolah menengah atas atau

¹² Cahyo Waskito Adi, *Penanaman Kepedulian Sosial di MTS Satu Atap Hidayatul Mubtadi'in Kalitapen Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016.

	MIN Malang I”, tahun 2015	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenai pendidikan karakter 	terdahulu difokuskan dalam startegi guru didalam membentuk sikap sosial anak.	<p>sederajat (SMA/MA).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi.
3	Violita Syantiya Silwi , Peran Guru PAI Dalam Menginternalisa sikan Karakter Kepedulian Sosial di SMP Islam AL-Amin Malang, 2019.	<ul style="list-style-type: none"> • Pembahasannya mengenai guru PAI dalam menginternalisasi pendidikan karakter ranah sosial. • jenis penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitain di lakukan pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP/MTS). • Lokasi penelitian dilakukan di SMP Islam Al-Amin Malang. • Dalam penelitian ini difokuskan dalam peran guru dalam menginternalisasi karakter kepedulain sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian ini mengenai internalisasi nilai karakter sosial pada pelajaran pendidikan agama islam. • Penelitian dilakukan pada jenjang sekolah menengah atas atau sederajat (SMA/MA). • Lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi.
4	Ayatullah Gimnastiar, Skripsi, yang berjudul “Implikasi Nilai-Nilai Sosial Untuk Membentuk Karakter Siswa Di MTS Negeri Bantarwaru Kabupaten Majalengka, tahun 2015.	<ul style="list-style-type: none"> • .menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. • Pembahasannya menganai nilai-nilai sosial dan juga pembentukan karater siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian dilakukan pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP/MTS). • Dan lokasinya di MTS Negeri Bantarwaru Kabupaten Majalengka. • Difokuskan pada implikasi nilai-nilai sosial untuk membentuk karakter siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian ini mengenai internalisasi nilai karakter sosial pada pendidikan agama islam. • Penelitian dilakukan pada jenjang sekolah menengah atas atau sederajat (SMA/MA). • Lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi.
5	Cahyo Waskito Adi, Penanaman Kepedulian Sosial di MTS Satu Atap Hidayatul Mubtadi’in Kalitapen Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas, 2016.	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. • Pembahasannya mengenai penanaman karakter sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian dilakukan pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP/MTS) yaitu di MTS Satu Atap Hidayatul Mubtadi’in Kalitapen Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas. • Penelitian ini difokuskan pada penanaman karakter kepedulain sosial pada anak. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian ini mengenai internalisasi nilai karakter sosial pada pendidikan agama islam. • Penelitian dilakukan pada jenjang sekolah menengah atas atau sederajat (SMA/MA). • Lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi.

Maka dari apa yang sudah dipaparkan mengenai penelitian terdahulu, maka akan terlihat jelas mengenai persamaan dan juga perbedaan dalam persoalan isi kajian penelitian. Penelitian yang akan dilakukan peneliti sekarang akan difokuskan pada internalisasi nilai karakter sosial yang digunakan guru pendidikan agama islam di MAN 2 Banyuwangi dikhususkan pada mata pelajaran akidah akhlak.

F. Definisi Istilah

Adanya definisi istilah ini digunakan untuk menyederhanakan pemahaman didalam pembahasan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka akan dijelaskan mengenai definisi istilah yang dipakai dalam penelitian skripsi yang berjudul : "*internalisasi nilai karakter sosial pada pendidikan agama islam di MAN 2 Banyuwangi*". Sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai

upaya penanaman yang dilakukan secara berkelanjutan serta membentuk sebuah prilaku, sikap dan nilai sesuai dengan harapan yang diinginkan.

2. Karakter Sosial

Ialah sifat, watak, kepribadian dan tabiat individu yang berkaitan dengan masyarakat atau mengenai manusia satu dengan manusia lainnya. Dan hal tersebut akan dijadikan menjadi pondasi didalam berpikir, bersikap, berpandangan dan bertindak.

3. Pendidikan Agama Islam

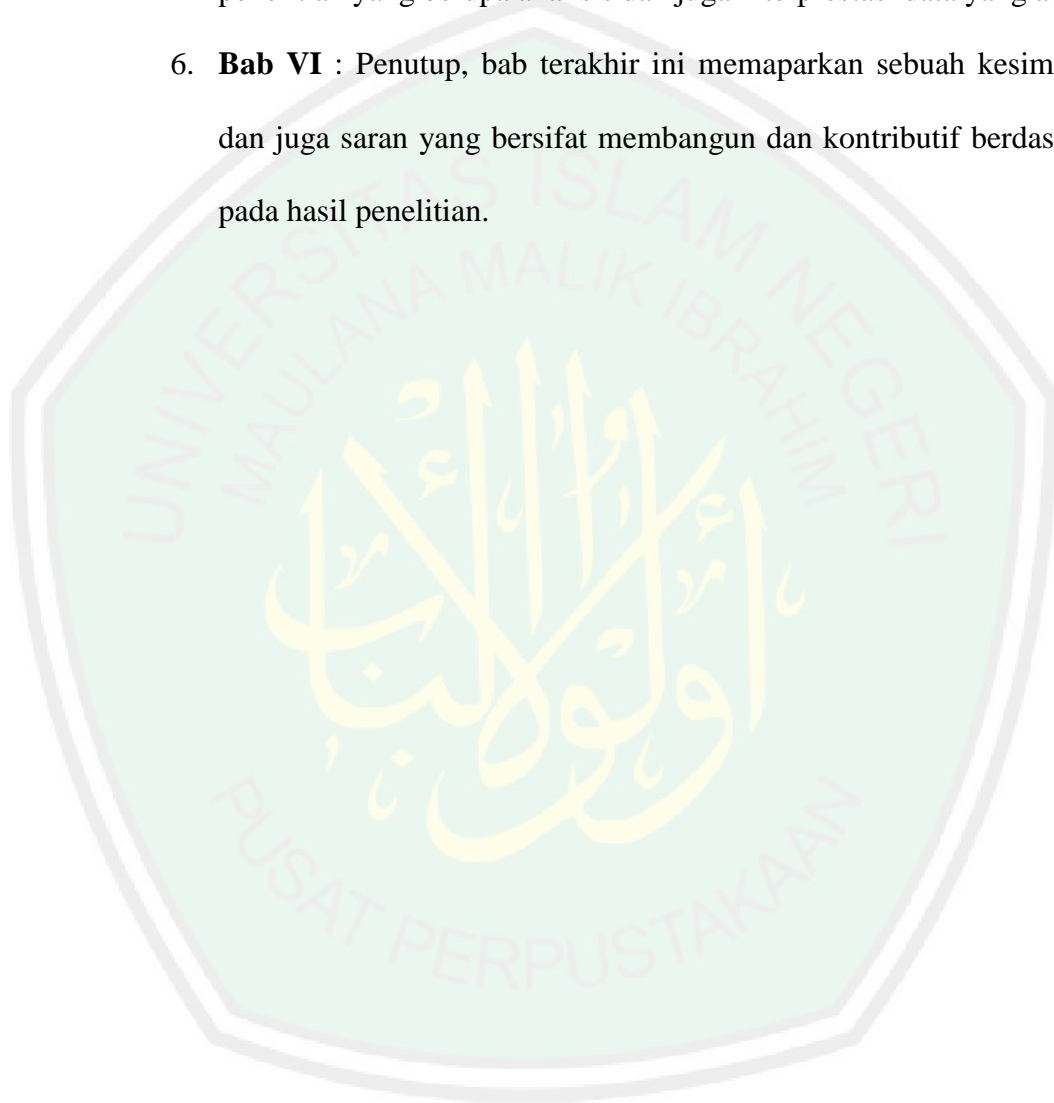
Ialah daya upaya yang dirancang untuk menyiapkan siswa mengenai ajaran agama islam baik itu dari proses mengenal, menghayati, memahami, mengimani secara keseluruhan agama dan dapat mengamalkan didalam kehidupan.

G. Sistematika Pemahaman

Sistematika pembahasan ialah sebuah susunan secara teratur dan saling berkaitan pada setiap bagiannya. Hal ini karena dalam sistematika menggambarkan susunan secara jelas dan singkat mengenai penelitian skripsi yang dilakukan oleh peneliti,yakni mencakup 6 bab sebagai berikut:

1. **Bab I** :Pendahuluan, dalam bab pertama ini dipaparkan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas, definisi istilah dan sistematika pembahasannya.
2. **Bab II** :Kajian Pustaka, dalam bab ini dipaparkan landasan teori, yaitu internalisasi nilai karakter sosial pada pendidikan agama islam.
3. **Bab III** :Metode Penelitian, dalam bab ini membahas mengenai metodologi yang dipakai dalam penelitian ini baik itu berupa pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.

4. **Bab IV** :Paparan data dan Temuan/Hasil Penelitian, berisikan deskripsi lembaga dan temuan yang ada dilapangan.
5. **Bab V** :Pembahasan, pada bab ini membahasnya mengenai hasil penelitian yang berupa analisis dan juga interprestasi data yang ada.
6. **Bab VI** : Penutup, bab terakhir ini memaparkan sebuah kesimpulan dan juga saran yang bersifat membangun dan kontributif berdasarkan pada hasil penelitian.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Internalisasi Nilai

a. Definisi Internalisasi Nilai

Internalisasi sendiri dimaksudkan sebagai penyatuan sikap, pendapat, standar tingkah laku dan hal lainnya yang berkaitan dengan kepribadian.¹³ Menurut beberapa ahli mengartikan internalisasi dengan berbagai perspektif seperti halnya Ahmad Tafsir mendefinisikan internalisasi sebagai upaya menempatkan sebuah *knowing* (pengetahuan) dan juga *doing* (keahlian melakukan sesuatu) serta sebuah *being* (kebiasaan) didalam pribadi individu.¹⁴ Dan menurut Reber dikutip Mulyana memaknai internalisasi menjadi penyatu nilai individu, atau biasa di kenal dalam isitilah psikologi dengan penyesuaian keyakinan, sikap, paraktis dan aturan-aturan baku pada individu itu sendiri.¹⁵ Dengan kata lain internalisasi merupakan sebuah usaha untuk menanamkan suatu nilai pada individu dan nilai tersebut dapat tercermin pada sikap dan prilakunya.

Sedangkan nilai sendiri bermakna berguna, berlaku, berdaya . maka dari itu nilai diartikan dengan sesuatu yang dipandang

¹³ J.P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 256.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 229.

¹⁵ Rohmat Mulyana , *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung:Alfabeta, 2004), hlm 21.

bermanfaat, baik dan benar menurut pemahaman individu atau sebuah kelompok. Dalam artian lainnya nilai merupakan suatu kualitas yang disukai, dikejar, dihargain dan juga diinginkan serta adanya nilai guna mengenai suatu hal. Sedangkan menurut Steeman nilai merupakan sebuah makan memberi pada kehidupan, yang memberikan sebuah acuan, tujuan hidup dan juga titik tolak. Nilai juga merupakan hal yang dinilai tinggi serta dapat mewarnai dan menjiwai tindakan individu.¹⁶ sedangkan menurut Linda dan Richard mengartikan nilai sebagai standar-standar perbuatan dan juga sikap yang menentukan siapa kita, kehidupan kita dan juga cara memperlakukan orang lain¹⁷

Nilai adalah harga kualitas sesuatu,¹⁸ maka sesuatu yang dianggap memiliki nilai jika secara intrinsic mempunyai sebuah kemanfaatan atau daya guna. Dikarenakan nilai memiliki arti harga, pesan, makna, semangat yang memiliki makna dalam fakta konsep dan teori. Maka adanya nilai tidak dapat berdiri sendiri melainkan perlu disandarkan pada sebuah konsep tertentu.

Dengan kata lain internalisasi nilai adalah suatu bentuk upaya penyatuan pengetahuan dan pelaksanaan, serta penyesuaian nilai yang dijadikan sebagai acuan hidup dan tercerminkan dalam sikap dan tindakan . Adapun tujuan dilakukannya internalisasi nilai khususnya

¹⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai- Karakter (Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*. (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm 56.

¹⁷ Sutarjo Adisusilo, *Ibid.*, hlm 57.

¹⁸ Udin S Wina Putra, *Konsep dan Strategi Pendidikan Moral Pancasila*, (Jakarta: Universitas Terbuka) hlm 45.

pada karakter sosial siswa adalah untuk memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai karakter sosial pada siswa dan mereka dapat menerima nilai-nilai sosial tertentu serta mengubah nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.

b. Tahapan-tahapan Internalisasi nilai

Menurut Muhadir terjadinya proses internalisasi memiliki lima tahapan yang harus dilalui yaitu: (1) menerima, (2) menanggapi, (3) memberi nilai, (4) mengorganisasi nilai, dan juga (5) karakterisasi nilai.¹⁹ Adapun dalam pembahasan ini internalisasi dijadikan sebagai upaya didalam mewujudkan karakter sosial pada siswa.

Sedangkan dalam nilai sendiri yang dijadikan acuan tingkah laku menurut Hill memiliki tiga tahapan yaitu:²⁰

- 1) *Values Thinking*; atau dapat dikatakan dengan *values cognitive* (tahapan dipikirkan).
- 2) *Values Affective*; sebuah nilai keyakinan, niat didalam melakukan sesuatu yang terdiri dari *disposition* dan *commitments*.
- 3) *Values Action*; yang mana nilai yang sudah dijadikan keyakinan dan niat akan terwujud dalam sebuah tindakan yang nyata.

Sedangkan menurut Muhaimin sendiri tahapan Internalisasi nilai terdiri dari:²¹

¹⁹ Titi Sunarti dkk, *Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Karakter Pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus DI SMP 2 Bantul)*, Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi, Vol. 2, No. 2, 2014, hlm 185.

²⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai- Karakter (Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*. (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm 60.

²¹ Muhaimin, dkk, *Strategi Bealajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm 153.

- 1) Tahapan transformasi nilai, yang mana dalam proses ini guru memberikan informasi nilai-nilai yang baik dan tidak baik pada siswa dalam tahap ini komunikasi dilakukan satu arah dan guru aktif dalam prosesnya.
- 2) Tahap transaksi nilai, yakni melalui komunikasi dua arah atau dengan cara melakukan interaksi antara guru dengan siswa (bersifat timbal balik). Bukan hanya memberikan pengetahuan mengenai baik dan tidaknya nilai melainkan guru ikut andil berkomunikasi dan juga memberikan contoh bentuk, amalan yang nyata dan siswa dapat menerima dan juga mengamalkan nilai tersebut.
- 3) Tahap transinternalisasi nilai, merupakan tahapan yang mendalam yang mana guru bukan hanya dipadang secara fisik melainkan dilihat dari sikap dan juga kepribadian. Dalam proses ini terdapat transaksi yang interaktif pada nilai dengan dibarengi dengan kepribadian yang dapat dilihat.

Sedangkan dalam tahapan internalisasi atau penanaman nilai karakter dalam kitab *Minhajul Abidin* karangan Al-Ghazali menyebutkan beberapa tahapan yang harus dilalui yakni sebagai berikut²²;

- 1) Adanya pembimbing atau pendidik, yang mana pendidik disini merupakan guru sebagai pembuka jalan didalam memperoleh

²² Asnil Aidah Ritonga, Latifatul Hasanah RKT, *Jurnal Penanaman Nilai Karakter Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin*, (Medan: Tazkiyah Jurnal Pendidikan Islam), vol.VIII. No 2, Juli- Desember 2019, ISSN 2086-4191, hlm 16-18.

pengetahuan dan pembelajaran bagi individu. Adanya guru juga akan mempermudah penanaman nilai karakter pada individu.

- 2) Menanamkan iman dalam hati sehingga beribadah dengan nilai yang luhur, tahap ini merupakan tahapan internalisasi pada *qalb* (hati). Dari hati akan menghasilkan perbuatan, keterampilan serta sebuah pengetahuan yang didasarkan pada nilai yang luhur. Imam Al-Ghozali mengatakan bahwa individu harus melakukan tafakur kepada sang penciptanya. Dan setelah itu akan memunculkan rasa keimanan didalam hatinya (internalisasi nilai).
- 3) Memberikan arahan dengan memperhatikan kisah-kisah Nabi dan Orang-orang terdahulu.
- 4) Intropeksi diri atau *mahasabah*, yang aman intropeksi diri atau merenungkan diri didalam segala hal baik dalam perbuatan, tingkah laku dan tuturkata kita.
- 5) Mampu membedakan mana yang baik dan buruk.
- 6) Memberikan lingkungan yang mendukung atau yang nyaman didalam proses penanaman nilai.

2. Pendidikan Karakter Sosial

a. Definisi Pendidikan Karakter Sosial

Pendidikan sendiri menurut pasal 1 butir 1 UU 20/2003 adalah *“usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”*

Karakter sendiri menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, kepribaian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen dan watak.²³ Lain halnya menurut Ditjen Mendikdasmen Kementrian Pendidikan Nasional dikutip oleh Tetep mengartikan karakter sebagai cara berpikir serta berperilaku dan menjadi sebuah ciri khas individu dalam menjalankan kehidupan dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karena individu yang memiliki karakter yang baik merupakan individu yang dapat bertanggung jawab pada setiap keputusan yang ia buat.²⁴

Sementara itu dalam kitab suci Al-qur’an menjelaskan bahwa manusia terdiri dari berbagai karakter yang berbeda. Akan tetapi dalam garis besarnya karakter manusia digolongkan menjadi dua yaitu manusia yang memiliki karakter baik dan manusia yang memiliki

²³ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 8.

²⁴ Tetep, *Menggali Nilai-nilai Karakter Sosiasl Dalam Meneguhkan Kembali Jato Diri Ke-Bhineka-an Bangsa Indonesia*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2017), p-ISSN 2598-5973, e-ISSN 2599-009X, hlm 373.

karakter buruk. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Asy-Syams ayat 8-10 sebagai berikut:

فَأَهْمَهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“artinya; maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikkan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya, (QS. Asy-Syams: 8-10)”

Sedangkan dalam khazanah psikologi islam terdapat tiga istilah yang memiliki kaitan dengan terminologi karakter yakni *al-khuluq* (karakter), *al-thab*, dan *al-sifat*.²⁵ Sejalan dengan itu menurut Fakry Gaffar mengatakan bahwa pendidikan karakter ialah sebuah jalan alterasi nilai-nilai yang ada dalam kehidupan untuk di tumbuh kembangkan pada personalitas individu sampai menjadi satu dalam kepribadian individu.²⁶ Maka dari itu pendidikan karakter dibagi menjadi tiga bagian yaitu:²⁷

- 1) Kecerdasan moral (pengetahuan)
- 2) Perasaan moral yang mencakup hati nurani, kepercayaan diri, sikap empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati.
- 3) Tindakan moral mencakup kecakapan, kemampuan dan kebiasaan.

Menurut Agus Wibowo pendidikan karakter adalah suatu edukasi mengenai sebuah penanaman yang disertai pengembangan karakter

²⁵ Abdul Mujib, *Kepribadian dan Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 45.

²⁶ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 5.

²⁷ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi dan langkah Praktis)*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hm 26.

yang berbudi luhur terhadap siswa agar siswa tersebut memiliki karakter luhur dan diterapkan dalam kehidupannya.²⁸

Sedangkan menurut Lickona pendidikan karakter diartikan dengan usaha yang real untuk menyokong individu didalam memahami, peduli dan bertindak dengan fondasi nilai-nilai estetis. Menurutnya juga adanya pendidikan karakter memang sebuah usaha yang disengaja didalam membentuk individu yang dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang utama. Thomas Lickona menyebutkan ada tiga komponen karakter yang dikatakan baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*.²⁹

1) Pengetahuan mengenai moral (*moral knowing*) Ada enam unsur dalam *moral knowing* yaitu:

- a) Kesadaran moral (*moral awarness*)
- b) Mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral value*)
- c) Menentukan sudut pandang (*perspektive taking*)
- d) Penalaran moral (*moral reasoning*)
- e) Pengambilan keputusan (*decision making*).
- f) Pengetahuan tentang diri sendiri (*self-knowledge*)

2) Perasaan mengenai moral (*moral feeling*), Aspek ini memiliki kaitan dengan perasaan atau emosi siswa menjadi pribadi yang

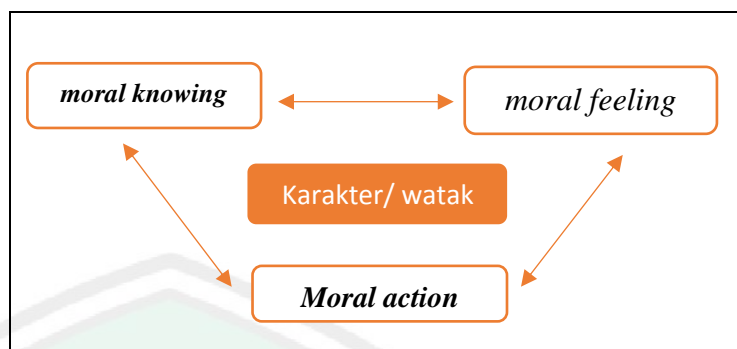
²⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2012), hlm 36.

²⁹ Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.(Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 44.

berkarakter. Terdapat enam unsur agar individu menjadi berkarakter yaitu: a) Hati nurani (*conscience*), b) Harga diri (*self-esteem*), c) Empati (*empaty*), d) Mencintai kebaikan (*loving the good*), e) Pengendalian diri (*self-control*), dan f) Kerendahan hati (*huminity*).

3) (*moral action*) berkaitan dengan *moral doing* yang dapat diartikan bagaimana mengarahkan individu atau siswa didalam bersosialisasi antara yang lainnya didalam lingkungan sosial. Hal tersebut juga diartikan dengan bagaimana menerapkan hal yang sudah diketahui dan dicintai yang memiliki kaitan dengan kebaikan. Kemudian dengan adanya hal tersebut diharapkan setiap individu dapat memberikan sebuah manfaat atau kebaikan kepada orang lain didalam lingkungan sosialnya. Dalam *moral action* terdapat tiga aspek yaitu:

- a) Kompetensi (*competence*) kemampuan mengubah penilaian dan juga perasaan moral dijadikan sebagai sebuah tindakan yang efektif.
- b) Keinginan (*will*) hal yang dibutuhkan didalam mengontrol emosi, berpikir, melihat, memprioritaskan tugas dari pada kesenangan, dan juga tahan akan godaan dan tantangan yang ada.
- c) Kebiasaan (*habit*) adalah hal yang dikategorikan baik dan cocok diterapkan didalam berperilaku individu.



Gambar 2.1 komponen pembentukan karakter menurut Lickona

Sedangkan pendidikan sosial merupakan sebuah proses pembinaan kepada individu mengenai kesadaran sosial, sikap sosial dan juga mengenai keterampilan agar individu tersebut menjadi lebih baik didalam masyarakat.³⁰ Sosial sendiri merupakan sebuah gambaran perilaku manusia yang berkaitan dengan non individual. Dalam artian lain memiliki kaitan dengan hubungan manusia didalam masyarakat, antar manusia, manusia dengan suatu kelompok, dan juga dengan organisasi dalam mengembangkan diri.³¹

Menurut Al-Ghozali mengenai pendidikan dalam segi sosial merupakan sebuah usaha didalam mengubah individu dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak beradab menjadi beradab, dengan inti tujuannya adalah mewariskan nilai-nilai budaya suatu masyarakat kepada individu agar mereka dalam kehidupannya menjadi seimbang. Beliau juga menggambarkan pendidikan sebagai biji apel yang akan menjadi buah jika adanya usaha untuk merawat dan memelihara biji

³⁰ Bukhori Umar, *Hadist tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. (Jakarta: Amzah, 2012), hlm 55.

³¹ Azhrul Wardati, *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling*, (Banda Aceh: Dayah; Jurnal Of Islamic Education, 2019), vol.2, No 2, 261-280, hlm 264.

tersebut hal tersebut disebutkan dalam kitabnya *ihya'*. Sedangkan karakter sendiri Al-Ghozali mengartikan sebagai sebuah kondisi atau suatu keadaan jiwa menjadi sumber timbulnya action tanpa adanya pikir dan usaha. Dan pendidikan secara umumnya diartikan sebagai usaha membentuk suatau dan menanamkan sesuatu. Maka pendidikan karakter menurut Alghozali adalah upaya membentuk manusia yang memiliki jiwa yang suci, memiliki kepribadian yang luhur dan sempurna melalui *mujahadah* dan *riyadah* yang disebutkan dalam kitab *ihya'*.³²

Karakter sosial itu sendiri merupakan salah satu bagian penting didalam keterkaitan kecerdasan emosional siswa, yang mana karakter sosial memberikan sebuah internalisasi kepribadian kepada individu mengenai nilai-nilai loyalitas (kesetian, tanpa pamrih), damai, solidaritas (setia kawan), demokrasi, rela berkorban serta dijadikan sebagai pembelajaran didalam mengokohkan nilai-nilai sosial yang mantap didalam kehidupan dan menciptakan sebuah keselarasan didalam kehidupan³³

Dengan kata lain benar adanya bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial yang mana manusia saling bergantung satu sama lainnya, seperti halnya ada yang kuat ada pula yang lemah, ada yang kaya dan juga yang miskin. Dalam kelangsungan hidup manusia

³² Bassam Abul A'la, *Tesis Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-ghazali Dan Soemarno Soedarsono*, (Surabaya: Universitas Ilam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm 71-73.

³³ Tetep, *Menggali Nilai-nilai Karakter Sosial Dalam Meneguhkan Kembali Jato Diri Ke-Bhineka-an Bangsa Indonesia*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2017), p-ISSN 2598-5973, e-ISSN 2599-009X, hlm 374.

pastinya membutuhkan bantuan orang lain yang akan menumbuhkan rasa kebersamaan, komunikasi dan juga saling membantu dalam segala hal baik yang berkaitan dengan aktivitas sosial.³⁴

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fromn dikutip dari Tetep mengenai karakter sosial yang mana dalam konteksnya karakter sosial memiliki pemahaman atau doktrin tentang : *love, justice, equality, and sacrifice* (cinta, keadilan, persamaan dan pengorbanan)). Beliau juga menambahkan bahawa karakter sosial berkaitan dengan hubungan dengan manusia “*human relationship*”.³⁵ Dalam perkembangannya karakter sosial dapat mengalami perubahan akan tetapi perkembangannya akan membentuk pola yang tetap sehingga setiap individu akan memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri.

Menurut Singgih D. Gunarsa, karakter sosial memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain;³⁶

- 1) Faktor biologis; berkaitan dengan keadaan jasmani.
- 2) Faktor sosial; masyarakat baik dalam individu disekitar kita, adat istiadat, peraturam, bahasa dan hal-hal yang berlaku imasyarakat.
- 3) Faktor kebudayaan; hal ini kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat berbeda-beda.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

³⁴ Buchari Alma,dkk, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 201.

³⁵ Tetep, lo,cit.

³⁶ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktik Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hlm 108.

Tujuan pendidikan karakter sendiri adalah pembentukan, penanaman, memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif pada peserta didik agar menjadi individu yang unggulan dan memiliki martabat.³⁷ Dengan kata lain tujuan pendidikan karakter sendiri juga diartikan dengan membentuk bangsa yang memiliki ketangguhan, berakhlak mulia, kompetitif, memiliki moral, bertoleran antar sesama, gotong royong, berjiwa patriotik, dinamis, berorientasi kepada pengetahuan dan juga teknologi, yang didasarkan kepada iman dan taqwa kepada tuhan Yang Maha Esa didasarkan Pancasila sebagai dasar negara.³⁸

Tujuan akhir pendidikan karakter dalam islam sendiri adalah untuk membentuk kepribadian anak yang memiliki akhlak yang mulia seperti halnya akhlaknya Nabi Muhammad SAW. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim sebagai berikut:³⁹

“ aku (Muhammad) diutus ke muka bumi ini semata-mata untuk menyempurnakan akhlak.”

Maka dengan kata lain jika seorang anak ditanamkan karakter yang didasarkan pada akhlak Nabi maka untuk selanjutnya anak tersebut akan menjadi generasi yang membanggakan karena dalam

³⁷ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 24.

³⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung:A lfabet, 2012), hlm 30.

³⁹ Guntur Cahyono, *jurnal Pendidikan Karakter Perspektif Al-qur'an dan Hadit*, (AL-ASTAR, Jurnal Ahwal al-Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah, volume V, No 1, maret 2017.

pembentukannya didasarkan pada petunjuk al-qur'an dan hadist yang sesuai dengan syariat agama.

Sedangkan menurut Al-Ghazali tujuan adanya pendidikan merupakan ilmu yang memiliki manfaat yang akan mengantarkan individu menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Dan dalam prosesnya hal tersebut tidak lah mudah yang mana, al-Ghazali mengatakan bahwa "*mendidik anak ibarat mengukir diatas batu*". Anak juga diibaratkan sebagai kertas yang kosong yang menerima apapun yang dibuat kepadanya. Pendapat Al-Ghazali juga serupa dengan pendapat dari John Locke yang mengasumsikan mengenai anak yang dilahirkan sebagaimana sebuah meja lilin yang bersih (tabularasa). Perkembangan anak menurutnya sangat ditentukan oleh lingkungan pendidikannya atau dikenal dengan teori tabularasa dan empirisme.⁴⁰

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Sedangkan fungsi pendidikan karakter dalam pendidikan Nasional UUSPN No 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3 berbunyi:⁴¹

"pendidikan karakter berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa."

Dalam hal ini fungsi pendidikan akan tercapai jika pendidikan karakter dijalankan secara baik dan menggunakan media yang tepat

⁴⁰ Syamsul Kurniawan, *jurnal Pendidikan Karakter Dalam Islam (Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlak Al-Karimah*, (Tadrib, Vo;. 3, No 2 Desember 2017, IAIN Pontianak), hlm 212.

⁴¹ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 6.

pula. Maka dari tugas seorang guru sangatlah kompleks bukan hanya mencakup dalam pemenuhan ranah pengetahuan atau kognitif siswa akan tetapi juga mencakup secara menyeluruh baik itu dari aspek tata moral dan juga akidah serta akhlak mereka. Maka dari itu tugas seorang guru disini menanamkan kepada siswa perilaku dan perkataan yang baik yang akhirnya menjadi sebuah karakter yang tertanam pada siswa.

Sedangkan dalam fungsinya menurut Zubaedi memaparkan ada tiga fungsi utama pendidikan karakter yaitu:⁴²

Fungsi pembentuk dan pengembangan potensi siswa agar dapat berpikir, berhati-hati dan berperilaku baik dengan falsafat Pancasila.

- 7) Fungsi perbaikan dan penguatan, dalam hal ini peran keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah ikut andil atau melaksanakan tanggung jawab didalam mengembangkan potensi, membangun bangsa dan generasi selanjutnya menjadi maju dan mandiri.
- 8) Sedangkan yang terakhir yaitu fungsi penyaringan, yang mana pendidikan karakter berfungsi sebagai penyaring atau memilah budaya baik itu dari lingkungan yang ada didalam atau dari luar. Dikarenakan menyesuaikan ciri khas budaya dan karakter bangsa kita yang berbudi luhur dan bermartabat.

⁴² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenaa Media Group, 2011), hlm 18.

Maka dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa fungsi pendidikan karakter adalah bagian dari sebuah pembentukan potensi, perbaikan dan penguatan yang akan menghasilkan individu yang memiliki pribadi baik dan berakhlak mulia. Sedangkan dalam kaitan karakter sosial difungsikan untuk anak memiliki perilaku yang baik kepada sesamanya baik itu dalam hubungan antar sesama, kelompok, organisasi atau dalam masyarakat sendiri.

d. Nilai Pendidikan Karakter Sosial

Pendidikan karakter di Indonesia pada dasarnya memiliki sembilan karakter yaitu 1) cinta kepada Allah dan juga semesta dengan isinya, 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, dan 9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Kemudian nilai-nilai yang ada dikembangkan berdasarkan empat sumber pendidikan karakter di Indonesia yaitu; agama, Pancasila, budaya dan juga tujuan pendidikan nasional. Pengembangan dari empat sumber tersebut teridentifikasi menjadi 18 nilai dasar hal ini berdasarkan yang disebut Zubaedi dalam bukunya, nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut:⁴³

Tabel 2.1 18 Nilai Karakter

1. Relegius	10. Semangat kebangsaan
-------------	-------------------------

⁴³ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm 72-76 .

2. Jujur	11. Cinta tanah air
3. Toleransi	12. Menghargai prestasi
4. Disiplin	13. Komunikatif/ bersahabat
5. Kerja keras	14. Cinta damai
6. Kreatif	15. Gemar membaca
7. Demokratis	16. Peduli lingkungan
8. Semangat kebangsaan	17. Tanggung jawab
9. Rasa ingin tahu	18. Peduli sesama

Selain hal tersebut bentuk dari karakter sosial banyak macamnya, seperti halnya yang di paparkan oleh Myers sebagai berikut: ⁴⁴

Tabel 2. 2 bentuk karakter sosial menurut Myers

1. Empati	Adalah sifat seseorang yang memperhatikan mengenai mensejahterakan orang lain dan dapat menyesuaikan diri , toleran dengan orang lain, dan bisa mengontrol diri yang membuat individu tersebut termotivasi untuk memberikan kesan yang baik.
2. Tanggung jawab sosial	Adalah sifat individu merasa bahwa ia memiliki sebuah tanggung jawab mengenai apa yang dilakukan orang lain dan ia juga merasa orang lain juga membutuhkan bantuan darinya. Dan orang tersebut akan cenderung sering memberikan pertolongan atau bantuan kepada orang lain secara cepat.
3. Memiliki keyakinan	Adalah prilaku atau perbuatan yang baik akan memperoleh balasan yang setimpal dengan apa yang dilakukan. Maka dengan adanya sifat yang seperti itu orang akan dengan mudah menolong orang lain.
4. Ego yang rendah (rendah hati)	adalah sikap yang cenderung mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan dirinya sendiri.
5. Kontrol diri secara internal	yaitu sebuah tingkah laku atau sikap seseorang yang termotivasi dari pengontrolan diri seseorang seperti halnya untuk mendapatkan kepuasan diri atau sebagainya.

Sedangkan menurut Mahmud dikutip dari Dinin Jamaluddin, ruang lingkup karakter sosial siswa sebagai berikut:⁴⁵

⁴⁴ David G Myers (ed 10), *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm 190.

⁴⁵ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm 128.

Tabel 2.3 Lingkup Karakter Sosial menurut Mahmud

Nilai Karakter Sosial	Cakupan
Jujur	Tidak berbohong, tidak mencontek, melakukan penilaian diri/ antar teman secara objektif.
Sportif	Tidak curang dalam hal apapun, mengakui keberhasilan/ kemenangan orang lain, menerima kekalahan dengan lapang dada.
Toleransi	Menjalani hubungan baik dengan warga sekolah, menolong teman yang kesusahan, bekerjasama dalam hal positif, mendiskusikan materi pelajaran dengan guru dan siswa lain, memiliki toleransi/ empati terhadap orang lain, dan menghargai pendapat orang lain.
Disiplin	Datang tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu, mematuhi tatib, dan mengikuti kegiatan sekolah.
Mandiri	Tidak pantang menyerah, berani berpendapat, berani bertanya, mengutamakan usaha sendiri dari pada bantuan orang lain, dan tidak menghindari kewajiban.
Tanggung jawab	Melakukan tugas sesuai kemampuan dan menjaga kepercayaan yang diberikan.
Menghargai prestasi	Berani bersaing, menunjukkan semangat berprestasi, berusaha ingin maju, dan memiliki keinginan tahanan tinggi.
Peduli kebersihan	Menjaga kerapian dan kebersihan diri (pakaian, badan baik rambut, gigi, kuku dan badan), dan menjaga kebersihan dan kerapian ruangan (kerapian kelas, membuang sampah pada tempatnya).
Peduli kesehatan	Tidak merokok, tidak mabuk-mabukkan dan tidak menggunakan narkoba.
Bersahabat atau Komunikatif	Bersikap hormat kepada orang lain, bertutur kata, berperilaku dan berpakaian sopan dan santun, menerima nasehat, dan menjauhi permusuhan dan perkelahian.

Sedangkan menurut Zayadi dikutip dari Abdul Majid dan Dian, sumber nilai yang ada dalam kehidupan manusia memiliki dua macam

golongan yaitu nilai *ilahiyyah* (berhubungan dengan ketuhanan atau tentang agama (*habul minallah*)) dan nilai *insaniyyah* (nilai yang berhubungan dengan manusia (*habul minannas*)). Sedangkan dalam kaitan karakter sosial adalah nilai *insyaniyyah* yang memiliki kaitan dalam pendidikan karakter sosial, adapun nilai-nilai yang terdapat dalam nilai *insyaniyyah* sebagai berikut:⁴⁶ 1) Silaturahmi, 2) Al-ukhuwah, yakni sikap semangat persaudaraan. Meliputi tidak merendahkan orang lain, tidak menghina, saling mengejek, suka mencari-cari kesalahan orang lain, suka menyumpat, dan juga banyak berprasangka kepada orang lain, 3) Al-Musawah, sebuah pandangan mengenai harkat dan juga martabat kesetaraan antara manusia, tidak ada perbedaan antara manusia, 4) Al-adalah, memiliki sebuah pandangan, atau sebuah wawasan yang seimbang dalam masalah memandang, menilai atau menyikapi sesuatu ataupun individu lain, 5) Husnu Al-Dzan, memiliki sifat berprasangka baik kepada orang lain, 6) Al-Tawadlu, rendah hati, 7) Al-wafa, menepati janji, 8) Insyirah, berlapang dada. Yakni menghargai pendapat orang lain, sikap terbuka, toleransi, demokratis, dan juga adanya musyawarah, 9) Amanah, dapat dipercaya, 10) Iffah atau ta'afuf, percaya diri, atau memiliki harga diri akan tetapi tidak ada rasa kesombongan akan tetapi memiliki sikap rendah hati, 11) Qawamiyyah, tidak boros (*israf*) dan tidak kikir

⁴⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 94-98.

dalam menggunakan harta, dan 12) Al-munfikun, rela menolong sesama manusia yang memerlukan pertolongan kita.

Mengenai pentingnya pendidikan karakter sosial pada individu juga dijelaskan dalam surat an-nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

‘artinya : sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁴⁷

Dalam ayat tersebut menjelaskan mengenai perintah Allah kepada umatnya untuk berbuat adil yakni melaksanakan kewajiban berbuat baik, kasih sayang kepada ciptaan Allah yakni dengan cara silaturahmi dan juga menjauhkan diri kepada perbuatan buruk yang menyakitkan sesama dan merugikan orang lain. maka dapat dikatakan bahwasanya dalam ajaran islam juga membahas mengenai pendidikan karakter yang berkenaan dengan orang lain. dan sejatinya dasar pendidikan karakter sendiri adalah al-qur’an dan hadist.

Adapaun Al-Ghazali dalam kitab Minhajul Abidin menyebutkan beberapa nilai-nilai karakter yang harus dimiliki individu yaitu sebagai berikut; bersyukur, sabar, menuntut ilmu, ikhlas, *raja’* dan *khauf*, demokratis, *tawakkal*, rajin, teladan, suka menolong, tahan ujian, bergaul/ bersahabat dengan orang lain, tanggung jawab, *taqwa*,

⁴⁷<https://kalam.sindonews.com/ayat/90/16/an-nahl-ayat-90> , 01 Desember 2020, pukul 12.02.

menjaga lisan, dan *uzlah, nasihah (tawaquf ta'anni, mukaddimah ta'anni)* berhati-hati, meneliti terlebih dahulu dan tidak tergesa-gesa.⁴⁸

Dari nilai-nilai yang disebut kan al-ghozali dalam kitabnya dapat ditarik beberapa nilai yang memiliki kaitan dengan penanaman nilai karakter sosial seperti halnya demokratis, teladan, tanggung jawab, suka menolong, bergaul/ bersahabat dengan orang lain, menjaga lisan.

e. Tahapan Pendidikan Karakter sosial

Dalam tahapan pendidikan karakter terdapat lima langkah-langkah yang harus dilakukan. Pertama, membuat rancangan dan rumusan karakter yang ingin ditanamkan pada siswa. dalam hal ini dikhususkan karakter sosial. kedua, mempersiapkan sumber daya dan juga lingkungan yang dijadikan sebagai pendukung program pendidikan karakter dengan cara integrasi kedalam mata pelajaran dengan karakter yang ingin ditanamkan, pengelolaan kondisi kelas yang sesuai pendidikan karakter, serta menyediakan lingkungan sekolah sesuai dengan karakter yang ditanakkan. Ketiga, adanya kesepakatan bersama baik dari kepala sekolah, guru, karyawan, dan wali murid didalam pelaksanaan program pendidikan karakter dibarengi dengan adanya pengawasan. Keempat, dalam pelaksanaannya dilakukan secara kontinu dan konsisten. Kelima,

⁴⁸ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Tebuka, 2014), hlm 24.

dilakukan evaluasi didalam pelaksanaan proses yang sudah dijalankan.⁴⁹

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama dapat dikatakan sebagai upaya dalam meningkatkan kekuatan spiritual dan merekonstruksi siswa menjadi pribadi yang beriman dan memiliki ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga memiliki akhlak yang mulia. Dalam hal ini yang meliputi akhlak mulia terdiri dari moral, karakter individu, etika dan juga budi pekerti mereka sebagai wujud dari hasil yang didapat dari pendidikan agama.

Sedangkan pendidikan agama islam disini merupakan perwujudan dari melaksanakan perintah agama yang sudah diajarkan kepada kita dengan sebuah visi dalam mengarahkan insan yang bertaqwa kepada Allah, akhlak yang mulia dan melaksanakan ajaran agama islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist serta memiliki pribadi jujur, adil, berbudi pekerti baik, disiplin, saling menghargai, harmonis dan juga produktif dalam segala hal baik itu menyangkut diri sendiri atau dengan orang lain.⁵⁰

Adapun menurut Abdul Mujib berpendapat bahwa guru pendidikan agama islam adalah seseorang yang sudah dewasa yang memiliki tanggung jawab dalam membagikan bantuan kepada siswa dalam mengembangkan jasmani dan rohani mereka agar sampai pada jenjang tingkatan

⁴⁹ Agus zaenul Fitri, *Pendiidkan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 52.

⁵⁰ Hary Priatna Sanusi, *Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Relegius di Sekolah*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim*, Vol. 11 No. 2, 2013, hlm 148.

kedewasaan, mandiri dan memenuhi tugas mereka sebagai hamba Allah serta mampu melaksanakan kewajiban atau tugas mereka sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang bisa mandiri.⁵¹

a. Fungsi Pendidikan Agama Islam

- 1) Pengembangan, yakni meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah. Pendidikan agama disini dapat dilakukan oleh orang tua dan sekolah yang memiliki peran penting didalam menanamkan pendidikan agama kepada siswa. keluarga memiliki tugas pertama kali menanamkan keimanan dan ketakwaan. Sekolah memiliki fungsi menumbuhkan dan mengembangkan dan meneruskan penanaman dari orang tua dengan cara bimbingan, pengajaran dan pelatihan.
- 2) Penanaman nilai, digunakan sebagai pedoman dalam memperoleh kebahagiaan.
- 3) Penyesuaian mental, baik diri sendiri dengan lingkungannya meliputi lingkungan sosial dan fisik. Serta dapat mengubah sesuai dngan ajaran agama.
- 4) Perbaikan, pada kesalahan, kekurangan dan kelemahan siswa mengenai keyakinan, pemahaman dan pengalaman yang ada pada kehidupannya.

⁵¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta;Kencana Presada Media, 2006), hlm 87.

- 5) Pencegahan, baik mengenai hal negatif dari lingkungan dan budaya yang dapat membahayakan diri serta menghambat dalam menjadi manusia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, mengenai ilmu pengetahuan agama.
- 7) Penyaluran, mengenai bakat khususnya yang dimiliki oleh anak mengenai bidang agama.⁵²

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Adapun tujuan dari pendidikan agama islam disekolah memiliki sebuah tujuan dalam mengembangkan dan meningkatkan iman seseorang dengan cara memberikan dan memupuk pengetahuan, penghayatan, amalan dan juga pengalaman siswa mengenai agama. Dan hal tersebut akan menjadikan siswa terus menerus mengembangkan keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara.⁵³

Tujuan pendidikan agama islam sendiri merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional yakni pada UUSPN (UU No 20 tahun 2003), yang berbunyi:⁵⁴

“pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jika rumusan tujuan pendidikan nasional sudah ada maka fokus selanjutnya adalah bagaimana cara untuk menyampaikannya dan juga

⁵² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 15-16.

⁵³ Abdul Majid, *ibid.*, hlm 16.

⁵⁴ Abdul Majid, *ibid.*, hlm 16-17.

bagaimana menanamkan nilai, pengetahuan dan keterampilannya. Hal tersebut meliputi bagaimana guru menyampaikannya, penerimaan dari siswanya, apa saja sarana dan prasarana, lembaga dan juga faktor lainnya seperti kepala sekolah, masyarakat, orang tua dan lainnya. Hal ini sesuai dengan surat Al-Dzariya ayat 56 mengenai pendidikan islam sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

‘Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku (QS. Al-Dzariyat 51:56).’⁵⁵

Ayat tersebut menjelaskan mengenai tujuan diciptakan manusia di dunia yakni untuk mengabdikan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam yang mana adanya pendidikan agama islam membentuk pribadi muslim memiliki keilmuan serta iman dan taqwa dan dapat mengimplementasikan didalam kehidupannya.

Sedangkan mengenai tujuan pendidikan karakter menurut Al-ghazali adalah untuk mendapatkan kebahagiaan yang identik dengan kebaikan utama dan kesempurnaan diri. Kebahagiaan disini memiliki dua macam yaitu diakhirat (kebahagiaan diakhirat adalah yang utama) dan didunia (kebahagiaan dunia hanyalah fana).

Sedangkan dalam pembentukan karakter individu siswa meliputi nilai-nilai yang memiliki implikasi sosial atau mengenai moralitas

⁵⁵ <https://tafsirweb.com/9952-quran-surat-az-zariyat-ayat-56.html>, 15 November 2020, pukul 13.43.

sosial dan etika sosial. Maka dari itu pendidikan agama islam baik dari makna dan tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai islam dan tidak juga meninggalkan etika sosial dan moralitas sosial.

4. Metode Internalisasi Nilai Karakter Sosial

Pembentukan karakter atau penanaman nilai karakter dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti halnya keteladanan, menegakkan atau penanaman kedisiplinan, pembiasaan, integrasi dan internalisasi, dan menciptakan suasana yang kondusif.⁵⁶

a. Integrasi dan Internalisasi

Integrasi merupakan pembauran atau penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda dijadikan menjadi satu kesatuan yang utuh. Pada dasarnya setiap warga sekolah dapat melaksanakan nilai-nilai dari karakter yang ingin ditonjolkan disekolah, maka dalam prakteknya nilai-nilai yang ada tersebut haruslah disampaikan dan dibaurkan pada semua mata pelajaran yang ada, yang dilakukan oleh para guru kepada siswa yaitu melewati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. Integrasi disini dapat dilakukan mulai pada tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran.

Sedangkan dalam buku panduan pendidikan karakter oleh Kemendiknas (2010) memaknai pendidikan karakter secara intergrasi dalam proses pembelajaran dengan cara pengenalan nilai-nilai, bertugas sebagai fasilitas penyadaran mengenai pentingnya nilai-nilai

⁵⁶ Muhammad Furqon Hidaytullah, *Pendidikan Karekter; Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta, Yuma Pustaka, 2010), hlm 39-55.

dan penginternalisasi nilai-nilai terhadap tingkah laku siswa. dengan dilakukan integrasi dalam kegiatan pembelajaran anak bukan hanya menguasai materi yang ajarkan akan tetapi juga dapat mengenal, menyadari, menginternalisasikan nilai yang mereka dapat kedalam kebiasaan yang mereka lakukan dalam kesehariannya.⁵⁷

b. Keteladanan

Sedangkan dalam metode menggunakan keteladanan disini lebih mengutamakan nilai-nilai yang diinginkan dan juga diteladani secara berkala dan saling berkaitan dengan warga sekolah yang ada. Strategi ini memiliki peran yang penting didalam membentuk karakter siswa. Dalam aspek ini mengedepankan perilaku yang berupa tindakan yang real dari pada sekedar omongan tanpa adanya tindakan yang berarti. Sedangkan dalam model ini subjek yang dijadikan keteladanan adalah guru itu sendiri dan juga cerita keteladanan.

Menurut Binti Maunah pada buku yang ia tulis anak-anak lebih banyak menjadikan guru sebagai suri tauladan dan dijadikan sebagai tokoh pencontohan dalam segala hal, karena dalam psikologis anak adalah seorang penuri yang ulung. Metode ini juga dijadikan sebagai tempat mewujudkan tujuan pendidikan dengan memberikan sebuah teladan yang baik kepada siswa, agar siswa tersebut dapat berkembang dari fisik dan juga mental serta memiliki akhlak yang baik dan benar. Adanya keteladanan juga memberikan andil yang besar dalam

⁵⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 214-215.

pendidikan akhlak, ibadah dan juga kesenian.⁵⁸ Metode ini juga dijelaskan dalam firman Allah yaitu dalam surat Al-Azhab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Artinya : sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Azhab 33:21)”⁵⁹

Dalam penggunaan metode keteladanan dalam penanaman karakter pada siswa juga disampaikan dalam kitab al-ghazali yang mana dalam kitab Ayyuha al-Walad dalam pendidikan karakter haruslah ada tokoh yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam penerapan karakter didalam kehidupan. Maka dalam pendidikan karakter hendaknya mengacu pada pencontohan yang paling sempurna yaitu Nabi Muhammad SAW.⁶⁰

c. Pembiasaan

Didalam sekolah diperlukanlah pembiasaan yang berguna untuk pendidikan karakter siswa disekolah. Pembiasaan yang dilakukan sekolah banyak macamnya seperti dalam ketertiban waktu, etika pergaulan, etika berpakaian, serta tindak tanduk siswa baik dengan guru, karyawan, teman dan pemimpin (kepala sekolah). Maka dari itu pembiasaan yang dilakukan oleh berbagai pihak tersebut merupakan

⁵⁸ Binti Munah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta; Teras, 2009), hlm 102.

⁵⁹ <https://kalam.sindonews.com/ayat/21/33/al-ahzab-ayat-21>, 15 Novemver 2020, pukul 14.44.

⁶⁰ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-ghazalli, *Ayyuha Al-Walad*, (Jakarta: Da al-Kutub al-Islamiah, 2012), hlm 25.

salah satu strategi didalam membentuk karakter bagi siswa dan juga pelaku yang ada didalamnya. Terbentuknya sebuah karakter membutuhkan waktu yang cukup lama dan dilakukan terus menerus. Kegiatan ini dapat dilakukan secara spontan, seperti saling menyapa dan hal lainnya.

d. Penegakakan atau penanaman kedisiplinan

Disiplin adalah bentuk dari ketaatan yang sesungguhnya yang didasarkan pada kesadaran didalam melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana perilaku menaati peraturan atau tata laku yang ada. dan hal ini merupakan alat yang dirasa cocok didalam mendidik karakter. Bentuk kedisiplinan dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti halnya dengan 1) pendidikan dan latihan, 2) peningkatan motivasi, 3) kepemimpinan, 4) penerapan penghargaan dan 5) hukuman dan penengak aturan.

e. Menciptakan Suasana yang Kondusif

Semua pihak memiliki tanggung jawab pendidikan karakter baik itu dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Menciptakan suasana yang kondusif adalah salah satu upaya didalam membangun sebuah budaya bersamaan dengan karakter. Lingkungan dapat dikatakan juga sebagai proses pembudayaan yang mempengaruhi kondisi individu.

Sejalan dengan metode internalisasi di atas, Marzuki dalam bukunya menyampaikan metode yang dapat digunakan dalam pembinaan karakter disekolah yaitu:⁶¹

- a. Metode langsung dan tidak langsung; yang mana penyampiaannya dilakukan secara langsung dengan sumber materi akhlak mulai sedangkan metode tidak langsung dapat dilakukan melalui kisah teladan yang mengandung nilai karakter.
- b. Integrasi kedalam mata pelajaran dan melalui mata pelajaran sendiri.
- c. Melalui kegiatan diluar pembelajaran, yaitu melalui pembiasaan dan juga pengembangan diri.
- d. Melalui metode teladan (uswah hasanah)
- e. Melalui nasihat dan memberikan perhatian
- f. Melalui reward dan punishment

Hal tersebut juga sejalan dengan yang telah di contohkan Rasulullah didalam membina akhlak yang beliau lakukan yaitu dengan cara keteladanan, pembiasaan, sosialisasi dan membangun motivasi moral.⁶²

Pendapat lainnya disampaikan oleh Abdurrahman An-Nahlawi, ia menyebutkan mengenai metode pendidikan karakter yang dapat digunakan sebagai berikut; (1) metode hiwar (percakapan), (2) qishah (cerita),(3) amtsal (perumpamaan), (4) uswah (keteladanan), (5) pembiasaan, (6) ibrah dan mau'idah, (7) targhib dan tarhib (janji dan ancaman).⁶³

⁶¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta; Amzah, 2015), hlm 112-113.

⁶² Julia, *Internalisasi Nilai Kesalehan.....*, (Sumedang: Upi Sumedang Pess, 2-18), hlm 11.

⁶³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. (Bandung; Alfabet, 2012). hlm 88-96.

Sedangkan dalam metode internalisasi pendidikan karakter dalam buku Abdul Majid dan Dian Andayani yang didasari dari teori pendidikan islam ada 3 metode sebagai berikut:⁶⁴

a. Metode Tadzkirah

Secara etimologi Tadzkirah berasal dari bahasa arab yang berarti ingat ‘dzakkara’ dan Tadzkirah berarti peringat sedangkan makna lain dari Tadzkirah sebagai berikut: (1) **T**; tunjukk teladan, yang mana Allah telah menunjukkan konsep keteladanan melewati utusannya yaitu Nabi Muhammad SAW sebagai panutan umat islam, sedangkan guru haruslah memiliki sifat-sifat tertentu yang dapat dijadikan suri tauladan bagi siswanya, (2) **A**; arahan, yakni memberikan bimbingan dan juga nasihat serta teguran yang membangun untuk anak , (3) **D**; dorongan, memberikan sebuah motivasi, (4) **Z**;zakiyah (murni/ bersih) menanamkan niat yang tulus pada anak (ikhlas), (5) **K**;kontiunita (pembiasaan didalam belajar, bersikap, dan bertindak), (6) **I**;ingatkan, (7) **R**;repetisi (pengulangan). (8) **A (O)**; organisasikan yang sistematis baik dalam materi yang akan disampaikan pada anak (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran) , dan (9) **H**; heart (hati).

b. Metode Istiqomah

Yang dimaksud dengan istiqomah sebagai berikut; (1) **I**; *imagination*, yang mana seorang pendidik haruslah bisa membangun

⁶⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 116-147.

imajinasi siswa kedepannya, seperti halnya dalam pemanfaatan ilmu, serta menciptakan sebuah teknologi yang belum ada dan memiliki manfaat, (2) **S**; *student center*, siswa menjadi pusat aktifnya dalam mengajarkan kemandirian dalam belajar, (3) **T**; teknologi, yang mana guru memanfaatkan teknologi indrawi yaitu (mata, telinga dan hati) didalam pengajarannya dan berefek siswa menggemari pembelajaran, (4) **I**; *intervention*; masa lalu individu memiliki pengaruh dalam tingkah laku karena guru terbaik adalah sebuah pengalaman,(5) **Q**; *question and answers* (bertanya dan menjawab) guru memberikan sebuah dorongan rasa ingin tahu siswa dan menimbulkan pertanyaan serta mencari jawaban dari rasa keingintahuan mereka ,(6) **O**; *organisation* (pengontrolan guru dalam pengorganisasi ilmu yang didapat siswa),(7) **M**; motivation, yang mana dalam prosesnya guru memberikan sebuah motivasi kepada siswa,(8) **A**; application (penerapan/ amal) ,(9) **H**;heart (hati) seorang guru harus dapat menumbuhkan nilai-nilai pada diri siswa) .

c. Metode iqra'-Fikir-Dzikir

1) **I** ; *inquiry* (penyelidikan) dengan cara belajar mandiri (lihat, dengar, baca, perhatikan, alami, dan hal yang dirasa), **Q**; *question* (pertanyaan) menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, **R**; *repeat* (mengulang) melakukan pengulangan apa yang sudah didapatkan,dan **A**; *action* (amal) pengaplikasian dari buah ilmu yang dimiliki.

2) **F**; *fun* (menyenangkan) kegiatan belajar yang tidak tertekan, *enjoy* dan *flow*, **I**; ijtihad (pintu ijtihad), kreatifitas, ide baru dan inovasi **K**; konsep, **I**; imajinasi (belajar membangun imajinasi sebagai wujud kebaruan), dan **R**; rapi (dalam bentuk cacatan siswa yang rapi, lengkap dan baik).

3) **Z**; doa, **D**; zikir, **I**; iman, **K**; komitmen, **I**; ikrar, dan **R**; realitas.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Pembelajaran

Karakter Sosial

a. Faktor pendukung

Dalam hal faktor pendukung tidak akan terlepas dari peran-peran penting yaitu dari keluarga dan seorang guru. Mereka memiliki peran penting dalam menanamkan karakter sosial, karena keluarga dan guru merupakan sosok yang sering kali berinteraksi dengan anak, yang mana keluarga adalah sebagai pintu awal didalam penanam karakter anak dan guru berperan sebagai pengembang sikap sosial anak didalam sekolah.

1) Peran keluarga, disini sangatlah penting karena jalinan interaksi pertama kali dilakukan didalam keluarga dan dikategorikan dalam kelompok kecil didalam masyarakat. Sejalan dengan itu, seperti halnya Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah untuk menyebarkan agama islam pertama kali dilakukan di keluarga. Kemudian disebar luaskan ke masyarakat umum.

Orang tua sebagai orang terpenting didalam keluarga memiliki peran untuk mengajarkan anak-anak mereka mengenai sikap yang baik yang sesuai dengan norma sosial dan agama, maka dengan hal itu dapat dikatakan bahwa orang tua juga bisa menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak sejak dini baik itu dari pembiasaan yang mereka terapkan didalam keluarga mereka .⁶⁵

Keluarga dapat dikatakan sebagai komunitas pertama didalam pendidikan karakter pada anak, karena sejak kecil anak belajar mengenai tata nilai atau moral mengenai konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar atau salah. Dengan kata lain tata nilai yang dimiliki seseorang akan mencerminkan karakter yang dia miliki. Dan pendidikan yang dilakukan keluarga memiliki pengaruh dalam seberapa jauh anak dalam proses pendewasaan dan komitmen dalam nilai moral tertentu.⁶⁶

2) Peran guru, sedangkan guru merupakan sebagai orang tua kedua bagi anak-anak didalam kehidupan. Anak sering kali menghabiskan waktu mereka disekolah dan guru merupakan orang yang berinteraksi dengan mereka didalam sekolah baik itu dari pagi sampai siang harinya. Seorang guru selalu mengajarkan, mengingatkan siswa mengenai norma-norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Maka tidak dipungkiri bila mana seorang guru

⁶⁵ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang,1975), hlm 71.

⁶⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenaa Media Group, 2011), hlm 144.

dapat menanamkan sifat-sifat kepada siswa dan memiliki pengaruh didalam perkembangan anak baik itu dari perkembangan karakter yang dimiliki anak.⁶⁷

Adapun menurut Zubaedi dalam bukunya menyebutkan faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter yaitu; 1) insting (naluri) yaitu tabiat yang dibawa sejak lahir, 2) adat/kebiasaan, 3) keturunan (heredity) baik dalam sifat secara fisik atau mental, 4) lingkungan baik dalam bentuk fisik (alam) dan pergaulan.⁶⁸

b. Faktor penghambat

Faktor diatas yang dijadikan sebagai faktor pendukung juga bisa menjadi penghambat didalam internalisasi pembelajaran karakter sosial anak. Sebagai berikut:

- 1) Keluarga, yang mana peran keluarga jika tidak mendukung didalam penanaman kepedulian sosial pada anak akan menjadi hambatan. Karena jika keluarga tidak menanamkan karakter yang baik pada anak serta dilakukan tidak secara maksimal dan hanya bergantung pada proses penanaman di sekolah itu tidaklah cukup. Karena didalam keluarga siswa atau anak pastilah memiliki perbedaan satu sama lain dan bahkan kondisi didalam setiap keluarga berbeda-beda keadaannya. Mungkin

⁶⁷ Syaikh M. Jamaluddin Mamhfuzh, *Psikologi Anaka dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm 7.

⁶⁸ Zubaedi, *op.cit.*, hlm 177-184.

juga anak sudah mendapatkan berbagai hal negatif seperti mendapat kekerasan dalam keluarga mereka padahal hal tersebut dirasa belum boleh dilakukan atau diperkenalkan kepada anak.

69

Selain itu pula pemberian kasih sayang berlebih atau terlalu dimanja oleh orang tua juga bukan hal yang baik untuk anak. Karena hal tersebut akan menghambat perkembangan sikap peduli sosial pada anak. Pemberian kasih sayang yang berlebih membentuk anak menjadi pribadi yang tidak bisa menerima kegagalan dan akan sulit menghadapi kesulitan di dunia nyata dengan berbagai singgungan yang ada. Dan menyebabkan anak tersebut kurang siap didalam menghadapi dunia yang sebenarnya.⁷⁰ Hal ini juga berkaitan dengan pemberian perlindungan orang tua kepada anak yang berlebih dapat menghambat proses internalisasi kepedulian sosial anak. Sebab pemberian kasih sayang dan perlindungan berlebih akan berakibat pada pola pikir mereka dan interaksi dilingkungan. Imbas yang nampak karena hal tersebut seperti mereka kurang peduli dan cenderung acuh tak acuh terhadap sekitarnya.

- 2) Siswa, yang mana anak menunjukkan perilaku anti sosial yakni perilaku yang tidak peduli dengan hak-hak orang lain, serta bertindak sesuka hati mereka. Siswa sering kali membentuk pola

⁶⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta; Diva Press, 2011), hlm 156.

⁷⁰Jamal Ma'mur Asmani, op.cit,hlm 52-53.

impulsif, serta tidak bertanggung jawab dan lainnya. Hal ini juga mengarah pada gejala *conduct disorder* yakni perilaku yang tidak sesuai dengan usianya dan sikap melanggar harapan atau keinginan keluarga, norma sosial, dan hak pribadi atau hak orang lain. gejala ini muncul dikarenakan beberapa sebab meliputi kehidupan sosial mereka seperti halnya: faktor genetik dari keluarga, penolakan dari orang tua, perpisahan orang tua dan tidak ada yang mengasuh, ditelantarkan oleh keluarga, memiliki riwayat kekerasan pada usia dini, faktor lingkungan, orang tua yang tidak harmonis dan riwayat gangguan jiwa dari orang tua.⁷¹

3) Masyarakat, Selain dari faktor keluarga yang termasuk faktor penghambat adalah masyarakat itu sendiri yang mana lingkungan masyarakat yang ada memiliki peran penting dalam proses menginternalisasi sikap kepedulian sosial terutama bagi anak. Karena didalam masyarakat, anak mempelajari banyak hal baik dan juga buruk didalam pertumbuhan. Maka dari itu peran orang tua disini diperlukan sebagai pengatur dan memilihkan lingkungan masyarakat yang baik untuk anak.⁷²

4) Teknologi, adapun hal lainnya adalah mengenai teknologi.

Kecanggihan teknologi pada era ini tidak bisa dipungkiri lagi

⁷¹ Ernaka Heri Putra Suharyono, *Skripsi: Internalisasi Nilai-nilai Relegi dan Kepedulian Sosial dalam Meningkatkan Kompetensi sosial Siswa di Madrasah (studi multi situs di MAN MALANG 1 dan MAN 3 Malang)*, (malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), hlm 71-72.

⁷² Jamal Ma'mur Asmani, op.cit,hlm 195.

bertumbuh sangat cepat, dan hal tersebut menjadi salah satu faktor penghambat proses menginternalisasi sikap kepedulian sosial anak. Hal ini diakibatkan dengan berkembang pesatnya teknologi mengakibatkan anak menjadi kecandungan dengan teknologi karena membawa hal-hal baru yang menarik perhatian mereka. Dan untuk mencegah hal tersebut sangatlah sulit karena teknologi juga dibutuhkan dan juga memiliki manfaatnya bagi kehidupan. Akan tetapi efek buruk dari teknologi dapat mempengaruhi pikiran dan tingkah laku mereka. Maka dari itu diperlukanlah pengawasan dan pemantauan berbagai pihak terutama orang tua di kehidupan sehari-hari.⁷³ Hal ini sejalan dengan pemaparan dari Buchari Alma dkk mengenai faktor menurunnya nilai karakter sosial akibat dari kecanggihan teknologi yaitu:⁷⁴

- a) Internet; dapat dikatakan sebagai dunia yang tak nyata serta luas dan juga gamblang didalam mencari sebuah informasi. maka dari itu adanya internet membuat individu lupa akan dunia yang sebenarnya. Mereka terlalu asik berselancar dan tidak menyadari hal disekitar mereka sehingga rasa peduli sosial tergeser dan ditekan oleh sikap individualisme.
- b) Sarana hiburan; dengan kemodernan teknologi anak-anak yang notabennya suka bermain akan menjadi korban.

⁷³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta; Diva Press, 2011), hlm 9.

⁷⁴ Buchari Alma dkk, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabet, 2010), hlm 209.

Karena dengan banyaknya hiburan yang ada baik dari gadget (HP, tablet, PS game dan lainnya) akan berdampak pada anak yang cenderung ketagihan dan menjadi ketergantungan dengan hiburan yang mereka gunakan dan pakai serta berdampak pada kurangnya interaksi sosial dengan orang lain.

c) Tayangan televisi; yang mana TV merupakan sebuah media yang sudah umum dan dikenal oleh masyarakat. Dengan adanya TV kita memperoleh informasi yang teraktual dan terkini. Akan tetapi dengan keberadaan TV juga berdampak buruk pada anak. Yang mana dalam penyayangan yang dilakukan seringkali berisi hal yang tidak mendidik dan cenderung menjadi orang yang konsumtif, malas dan menyukai hal yang instan.

B. Kerangka Berfikir

Gambar 2. 3 Kerangka Berpikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan fokus permasalahan yang ada di penelitian yang berjudul “*Internalisasi Nilai Karakter Sosial pada Pendidikan Agama Islam DI MAN 2 Banyuwangi*” ini, maka didalam pelaksanaan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Yang mana dipilihnya pendekatan kualitatif deskriptif pada penelitian ini dikarenakan dilakukannya penelitian ini berupaya untuk memaparkan kenyataan yang ada dilapangan (realitas dilapangan) serta data didapatkan dari catatan lapangan, naskah wawancara, catatan memo, dokumen pribadi dan juga dokumen resmi tanpa membutuhkan data yang berupa angka-angka. Serta penelitian ini berupaya untuk memvisualkan suatu kondisi dengan semua bagian di dalamnya yang bertujuan memberikan sebuah informasi secara jelas kepada peneliti.⁷⁵

Alasan lainnya digunakannya pendekatan kualitatif deskriptif adalah dengan menggunakan penelitian ini dapat menceritakan dan menerjemahkan sebuah data yang ada seperti halnya tentang suatu kondisi yang dialami, hubungan individu, sikap yang terlihat, kegiatan yang ada, suatu proses yang sedang berjalan, pengaruh yang masih berlangsung, kejanggalan yang timbul, tendensi yang terlihat, kontradiksi yang ada dan

⁷⁵ Lexy J. Meoleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm 5.

masih banyak lagi. Didalam penerapan pendekatan ini tidak dibatasi pada pengumpulan dan penyusunan data akan tetapi mencakup analisis dan juga interpretasi mengenai makna data tersebut.⁷⁶

B. Kehadiran peneliti

Dari pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini maka, kehadiran peneliti di lapangan sangatlah penting, yang mana ada dan tidaknya peneliti sangat berperan didalam instrumen pengumpulan data yang akan dilakukan. Maka dari itu kehadiran peneliti adalah mutlak, disini peneliti juga berperan sebagai pewawancara subjek peneliti (guru dan siswa).⁷⁷ Dalam hal ini peneliti berkedudukan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pelapor hasil penelitian.⁷⁸

Dengan adanya peneliti terjun secara langsung akan mengetahui fakta yang ada di lapangan. Khususnya mengetahui masalah yang ada pada penelitian. Peneliti juga akan mendapatkan data-data dari hasil wawancara dengan subjek yang di teliti yaitu guru dan siswa di sekolah. Maka dalam prosesnya peneliti hadir untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan yang berhubungan dengan internalisasi nilai karakter sosial pada pendidikan agama islam di MAN 2 Banyuwangi.

⁷⁶ Winamo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm 139.

⁷⁷ Wahid Murni, *Penelitian Tindakan Kelas Dari Teori Menuju Praktis*, (Malang: UIN Press, 2008), hlm 34.

⁷⁸ Lexy J.Meoleong, *op.cit.*, hlm 12.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah MAN 2 Banyuwangi, yang merupakan salah satu sekolah unggulan dan favorit di daerah Bayuwangi. Sekolah ini beralamat di Jl. Kyai Whid Hasyim, No 06, Genteng, Dusun Kopen, Genteng Kulon, Kec. Genteng, Kab. Banyuwangi, Jawa Timur, Kode Pos 68465. Dan terletak pada wilayah yang strategis dimana lokasi sekolah berada di dekat jalan raya dan mudah untuk dijangkau oleh masyarakat. Pemilihan tempat penelitian ini dikarenakan peneliti memandang bahwa lokasi sekolah ini merupakan tempat yang cocok digunakan sebagai lokasi penelitian. Yang mana sekolah ini dapat dikatakan sebagai sekolah yang memiliki kualitas yang baik, mulai dari sarana dan pra sarana yang ada disekolah, proses pembelajaran yang ada di sekolah juga dikatakan bagus dan berkualitas. Para guru juga di kategorikan baik dan berkualitas dalam beberapa aspek seperti strategi yang mereka gunakan, penguasaan materi, media yang digunakan juga inovatif dan interaktif. Maka dengan hal tersebut peneliti mengambil lokasi penelitian di sekolah MAN 2 Banyuwangi untuk melihat bagaimana internalisasi nilai karakter sosial yang dilakukan oleh guru khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian yaitu subjek yang diperoleh dari sebuah data. Sumber data juga memiliki dua jenis yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data yang secara langsung

diberikan kepada peneliti (pengumpul data). Dan jenis sumber sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung diberikan kepada peneliti, seperti melewati orang lain atau berupa dokumen.⁷⁹ Sedangkan dalam penelitian ini data diperoleh secara langsung dari sumber utama yaitu dengan mencari informan ke lokasi penelitian yaitu di MAN 2 Banyuwangi.

1. Data Primer

Dalam hal ini, data yang termasuk dalam data primer adalah data yang bersumber dari informasi yang didapat secara langsung yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam ranah penelitiann kualitatif data yang banyak digunakan adalah data primer. Dan untuk memperoleh data dilakukan proses wawancara secara terbuka dan secara mendalam yang berpatokan pada daftar pertanyaan yang sudah dibuat. Yang mana suatu ucapan lisan atau perkataan dan tingkah laku seseorang dapat dikatakan sebagai data primer penelitian kualitaif.⁸⁰

Maka dari data primer dalam penelitian ini adalah bersumber dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI mata pelajaran akidah akhlak dan juga beberapa siswa di MAN 2 Banyuwangi.

2. Data Sekunder

Sedangkan dalam data sekunder disini berasal dari beberapa dokumen seperti catatan dan memiliki manfaat sebagai pelengkap data

⁷⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&d*, (Bandung: Alfabeta,2011), hlm 225.

⁸⁰ Lexy Moleong J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm 112

utama dari kegiatan penelitian yang dilakukan. Dan ada pula sumber sekunder yang dibutuhkan yaitu berupa tulisan yang sudah ada berupa profil sekolah, riwayat hidup, dokumen arsip, penilaian, buku harian, foto dan juga data statistik.⁸¹

Adapun data statistik yang dibutuhkan untuk melengkapi data penelitian ini adalah :

- a. Data MAN 2 Banyuwangi.
- b. Sejarah berdirinya sekolah MAN 2 Banyuwangi.
- c. Visi, misi dan tujuan sekolah MAN 2 Banyuwangi.
- d. Struktur organisasi sekolah MAN 2 Banyuwangi.
- e. Serta beberapa dokumen yang berhubungan dengan model internalisasi pembelajaran karakter sosial dalam pendidikan agama islam di MAN 2 Banyuwangi.

Dengan adanya data primer dan sekunder ini, dapat membantu peneliti didalam memaparkan dan merincikan mengenai internalisasi nilai karakter sosial pada pendidikan agama islam di MAN 2 Bayuwangi.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan melalui tatap muka (langsung) oleh pewawancara kepada responden. Dan dari jawaban pertanyaan

⁸¹ Lexi Moleong, *ibid.*, hlm 112.

tersebut akan dicatat dan direkam sebagai bukti dan juga sebagai data penelitian.⁸²

Teknik wawancara merupakan metode pengambilan data penelitian dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden yang menjadi informan dengan cara melakukan komunikasi atau percakapan dengan cara tatap muka. Wawancara ini dilakukan dengan cara mendalam melalui beberapa pertanyaan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan.⁸³

Dalam kaitan penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai internalisasi nilai karakter sosial yang dilakukan oleh guru PAI, hal tersebut berkaitan dengan bentuk nilai karakter sosial yang ditanamkan guru pada siswa, bagaimana metode guru PAI dalam menginternalisasikan nilai karakter sosial di sekolah, dan juga mengenai faktor pendukung dan penghambat dari penerapan internalisasikan nilai karakter sosial di sekolah MAN 2 Banyuwangi.

Dan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi struktur yang mana teknik ini mencampurkan antara wawancara terstruktur dengan tidak struktur agar proses wawancara lebih terkendali dan terarah dengan tujuan untuk mendapatkan permasalahan dengan jelas. Adapun proses wawancara dilakukan dengan kepala sekolah MAN 2 Banyuwangi, Waka Kurikulum, guru

⁸² Lexi Moleong, *ibid.*, hlm 87.

⁸³ Afrizal, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 21.

PAI mapel Akidah Akhlak dan juga beberapa siswa MAN 2 Banyuwangi.

2. Observasi

Teknik observasi merupakan sebuah kegiatan atau aktivitas untuk memperhatikan sesuatu hal dengan melalui sebuah indra yaitu melalui indra penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan juga pengecap.⁸⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipan pasif karena data yang diperoleh lebih lengkap, tajam dan mengetahui secara detail baik itu dari sebuah makna dari perilaku individu baik itu yang terlihat. Dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan yang akan di amati akan tetapi tidak ikut terlibat didalam kegiatan yang ada.⁸⁵ Adapun objek yang diamati adalah siswa MAN 2 Banyuwangi dan juga guru PAI dalam proses pembelajaran yang dilakukan serta kegiatan yang memiliki hubungan dengan penanaman karakter sosial pada siswa. dalam proses observasi tidak dapat dilakukan secara maksimal dikarenakan dalam proses penelitian dilakukan pada masa pandemi. Sehingga prosesnya hanya dapat mengobservasi lingkungan yang ada disekolah.

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1993), hlm 107.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitaif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 106.

3. Dokumentasi

Pada metode dokumentasi ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara menelaah data yang sudah di dokumentasi. Metode dokumentasi berguna untuk mencari data tentang suatu hal atau yang berupa sebuah buku, tanskip, catatan, surat kabar, prasasti, rapat, agenda dan juga notulen dsb.⁸⁶

Dokumentasi juga merupakan cara mengumpulkan data dengan melihat dan juga mencatat sesuatu laporan yang sudah disediakan atau sudah ada.⁸⁷ Dokumen juga dapat dikatakan sebagai catatan peristiwa yang sudah lalu, dan biasanya berwujud gambar, tulisan, karya monumental seseorang. Pada dokumentasi yang berbentuk tulisan biasanya seperti sejarah hidup, catatan harian, biografi, cerita, peraturam dan juga kebijakan. Sedangkan dokumen berupa gambar berupa gambar hidup, foto, dan juga sketsa. Dalam penggunaan teknik pengumpulan data ini juga berfungsi sebagai pelengkap dari teknik pengumpul data lainnya seperti metode observasi dan juga wawancara.⁸⁸

Sedangkan dalam penelitian ini memiliki beberapa keuntungan yaitu dapat menghemat waktu karena dapat diamati secara langsung dan dibarengi dengan mencatat, tidak membutuhkan perantara orang lain, tidak menimbulkan kecurigaan dan dapat mengetahui data yang sudah lampau. Yang mana dalam penelitian internalisasi nilai karakter

⁸⁶ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm 63.

⁸⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bnadung: Alfabeta, 2007), hlm 72.

⁸⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 175.

sosial pada pendidikan agama islam di MAN 2 Banyuwangi. Seperti halnya RPP yang digunakan guru dalam proses mengajar, silabus dan juga foto-foto kegiatan sebagai wujud internalisasi nilai karakter soisal di sekolah. Hal ini dikarenakan dalam proses penelitian ini dilakukan pada masa pandemi covid 19.

F. Analisis Data

Didalam analisis data dikategorikan sebagai tahapan yang penting dan penentu didalam sebuah penelitian. Pada tahapan ini data yang sudah dikumpulkan di kerjakan atau diolah kemudian dimanfaatkan sampai dapat disimpulkan mengenai sebuah kebenaran yang diinginkan didalam penelitian yang sudah dilakukan. Dan analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis data deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, adanya analisis data adalah sebuah upaya lanjutan, berulang dan terstruktur. Serta analisis data ini, terdapat dua tahap yaitu pada saat pengumpulan data dan setelah terkumpulnya data tersebut.⁸⁹ Adapun dalam penelitian ini peneliti mengadopsi dan juga mengembangkan pola interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Hibermen yang mana menurut Nana Sudjana, analisis data merupakan sebuah proses pengaturan, dan pengolahan data agar dapat digunakan untuk memberikan hipotesis.⁹⁰ Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Reduksi data

⁸⁹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 171.

⁹⁰ Nana Sudjana, *Tuntunan Karya Ilmiah*,(Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hlm 5.

Reduksi data adalah proses pemilihan, memfokuskan perhatian, menyimpulkan dan mengkonversikan data mentah atau kasar dari lapangan. Berlangsungnya proses ini dimulai dari awal sampai akhir penelitian yang dilakukan. Yang mana pada tahap ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data perolehan dilapangan. Adanya proses reduksi data didapat dari hasil obeservasi, wawancara dan juga dari dokumentasi. Kemudian diolah dan difokuskan semua data yang diperoleh menjadi data yang lebih berguna.

2. Penyajian data

Pada penyajian data, terjadi proses strukturisasi informasi secara sistematis guna mendapatkan sebuah kesimpulan sebagai temuan penelitian. Penyajian data ini dikarenakan untuk memudahkan peneliti untuk dapat memvisualkan secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian tersebut.⁹¹ Bentuk penyajian data berupa teks naratif, grafik, matrik, jaringan dan juga yang ada juga dibuktikan dalam berlangsungnya penelitian. Adanya pengujian kebenaran dan kesesuaian atas kemunculan beberapa makna data untuk menjamin validitas data. Dalam sebuah bagan penyajian data serta dalam hal ini termasuk juga reduksi data.

3. Menarik kesimpulan (verifikasi)

⁹¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 172.

Dalam tahap ini, adanya penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan dari susunan yang sempurna atau utuh. Kesimpulan verifikasi disini peneliti membuat sebuah rumusan asumsi yang berkaitan dengan prinsip logika dan dijadikan sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis berulang kali terhadap data yang ada, lalu menggolongkan data yang sudah terbentuk dan asumsi yang telah dirumuskan. Langkah lanjutannya adalah melaporkan hasil dari penelitian tersebut secara lengkap, dengan temuan yang ada dilapangan dengan penemuan terdahulu.⁹²

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan sebagai sebuah usaha agar hasil dari penelitian atau temuan yang disajikan merupakan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Untuk memastikan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan yang berdasarkan kriteria yaitu sebagai berikut *credibility* (derajat kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *comfirmability* (kepastian). Maka dari itu dalam penelitian ini teknik yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi. Yang mana teknik triangulasi salah satu teknik pengecekan keabsahan temuan yang menggunakan pihak ke tiga diluar data yang memiliki manfaat untuk mengecek data atau sebagai pembanding.⁹³

1. Triangulasi

⁹² Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 210.

⁹³ Lexy J. Moeleng, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 324-327.

Triangulasi merupakan sebuah teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lainnya. Hal ini dilakukan karena untuk dijadikan sebagai pembanding dan juga sebagai pengecekan data yang ada. Teknik triangulasi sering kali digunakan didalam penelitian kualitatif. Dalam prakteknya teknik ini digunakan dengan cara membedakan dan membandingkan sumber data dari beberapa sumber yang bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan terpercaya.⁹⁴ Baik itu dari triangulasi sumber yang merupakan cara mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama dan yang paling penting adalah adanya perbedaan tersebut disertai dengan alasan-alasan perbedaan tersebut.⁹⁵

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada informan yang berbeda-beda mengenai permasalahan yang sama. Kemudian membandingkan hasil yang diperoleh dari pengamatan peneliti. Dan apabila ada perbedaan maka peneliti mencari alasan dari adanya perbedaan tersebut melalui wawancara dengan informan yang kuat. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI dan siswa kemudian membandingkan hasil pengamatan yang didapat dari observasi dan dokumentasi yang didapatkan dilapangan.

H. Prosedur Penelitian

⁹⁴ Lexy J. Moeleng, *ibid.*, hlm 327-330.

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 330.

Dalam prosedur penelitian ini terdiri dari tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian. Hal ini selaras dengan yang dipaparkan oleh Lexy Moeleng yang mana penelitian kualitatif dapat terbagi menjadi tiga tahapan yaitu: tahapan pra lapangan, tahapan pekerjaan lapangan dan yang terakhir tahapan analisis data.⁹⁶

1. Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahap awal sebelum terjun dilapangan secara langsung. Hal ini sejalan apa yang dipaparkan oleh Lexy J. Moeleng yang mana, menurutnya ada enam tahapan yang ada di pra-lapangan dengan satu tambahan pertimbangan yang perlu dimengerti yaitu etika penelitian lapangan adalah (1) menyusun rancangan lapangan, (2) memilih lapangan penelitian (lokasi), (3) menangani semua perizinan penelitian, (4) memeriksa dan memilah lokasi penelitian, (5) memilah dan memanfaatkan informasi atau data, dan (6) mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan pada penelitian yang dilakukan. Sedangkan dalam prosesnya peneliti terlebih dahulu menyusun proposal penelitian yang diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Kemudian peneliti memaparkan data yang ada. Kemudian dilanjutkan pengurusan perizinan dari pihak kampus dan perizinan lokasi penelitian. Serta membuat daftar pertanyaan wawancara sebagai pedoman wawancara mengenai penelitian yang dilakukan.

2. Pekerjaan Lapangan

⁹⁶ Lexy J. Moeleng, *Ibid*, hlm 127.

Dalam tahap ini, dapat dikatakan sebagai tahapan pelaksanaan penelitian yang sesungguhnya. Dan dapat dijabarkan menjadi beberapa bagian didalamnya yaitu memahami latar penelitian, terjun di lapangan, dan berperan mengumpulkan data penelitian. Dalam tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian dan juga pelaksanaan wawancara dengan informan yang ada guna mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian baik secara langsung atau via online (chat).

3. Analisis Data

Sedangkan dalam tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan sesudah melakukan kegiatan di lapangan, berupa menganalisis prinsip, mengorganisir kegiatan dan juga mengelola data lapangan yang didapat. Yang mana dalam analisis data ini terdiri dari berbagai macam sumber seperti: pengamatan yang sudah dilakukan serta datanya berupa tulisan, catatan lapangan, dokumen pribadi, foto, gambar, dokumen resmi dan juga wawancara. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan laporan bersumber dari data yang sesuai dengan sistematika pembahasan penelitian ini.⁹⁷ Dalam pelaksanaannya setelah melaksanakan penelitian maka penulis akan mengumpulkan data yang ada baik data yang didapat dari wawancara yang sudah dilakukan di MAN 2 Banyuwangi baik pada guru PAI mapel akidah akhlak, waka kurikulum, kepala sekolah dan juga beberapa siswa, data

⁹⁷ Lexy J. Moeleng, *Ibid*, hlm 148.

observasi yakni pengamatan yang dilakukan baik melihat lingkungan sekolah , kelas, dan juga data dokumentasi seperti halnya foto-foto yang mendukung penerapan internalisasi nilai karakter sosial di sekolah. Kemudian dilakukan pengolahan data dan penyusunan data.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Letak Geografis MAN 2 Banyuwangi

Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi, terletak di Jalan KH. Wahid Hasyim No. 6 Dusun Maron Desa Genteng Kulon Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi.

2. Sejarah Sekolah MAN 2 Banyuwangi⁹⁸

Madrasah Aliyah Negeri Genteng berdiri sejak 1983/1984 dengan status Filial dari Madrasah Aliyah Negeri Banyuwangi, yang diprakarsai oleh bapak Drs. H. Damin Nasar selaku Pengawas Pendidikan Agama Islam Jawa Timur di Banyuwangi. Atas kebesaran KH. Imam Zarkasyi Pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Makmur Kebunrejo, selama dua tahun pertama Madrasah Aliyah Negeri dipinjami tempat di Madrasah lingkungan pesantren Kebunrejo dan masuk pada sore hari.

Pimpinan filial semula dijabat oleh bapak Sumadi (Penilik Pendais Kec. Genteng) kemudian dijabat oleh Bapak Drs. Jahman dari Madrasah Aliyah Negeri Banyuwangi. Keadaan siswa rata-rata setiap tingkatan 4 kelas dengan penjurusan Program A2 (Ilmu-ilmu Biologi) Program A3 (Ilmu-ilmu Sosial) dan Jurusan Agama. Pada tahun ajaran 1985/1986 Madrasah Aliyah Negeri mendapat tanah wakaf dari H. Arifin seluas

⁹⁸ <https://man2banyuwangi.sch.id/home/readmore/6/sejarah-madrasah> , 12 november 2020, pukul 12.10.

2.300 m² sekaligus dibangun menggunakan iuran wali siswa sebanyak enam ruang belajar dan satu kantor sangat sederhana, sehingga Madrasah Aliyah Negeri dapat pindah dari Kebunrejo dan selanjutnya bertempat di Maron sehingga bisa masuk pagi dan siang.

Pada tahun 1988 pimpinan dirangkap oleh kepala Madrasah Aliyah Negeri Banyuwangi. Tahun 1989 pimpinan dijabat sementara oleh bapak Musa, SS. Tahun 1990 pimpinan dijabat oleh bapak Drs. Syambudi M. Subini dari Madrasah Aliyah Negeri Banyuwangi. Pada tahun 1993/1994 turun SK Menteri Agama No. 244 Th. 1993 Tanggal 25 Oktober 1993, tentang perubahan status madrasah dari Madrasah Aliyah fillial menjadi Madrasah Aliyah Negeri Genteng. Kepala Madrasah Aliyah Negeri Genteng untuk pertama kali dijabat oleh bapak Drs. Syambudi M. Subini. Setelah menjadi negeri penuh maka keadaan siswa menjadi rata-rata tiap tingkatan lima kelas.

Pada tahun 1997 kepala Madrasah Aliyah Negeri dijabat oleh bapak H. M. Ghozi sampai dengan akhir tahun 2003. Pada waktu itu jumlah siswa per tingkatan rata-rata enam kelas dan memiliki 2 jurusan yaitu jurusan IPA dan jurusan IPS.

Awal 2004 kepala Madrasah Aliyah Negeri Genteng dijabat oleh bapak H. Choirul Anam, SH, MPd.I, dan memiliki 3 jurusan yaitu jurusan Bahasa, jurusan IPA dan jurusan IPS. Mulai tahun pelajaran 2004/2005 lingkungan madrasah dibangun dengan suasana sejuk dan indah dilengkapi dengan kopsis dan 6 bangunan kantin yang mencukupi

semua kebutuhan siswa dan telah memiliki Lab. IPA, Lab. Komputer dengan fasilitas internet 24 jam, Lab. Bahasa Multimedia, Lab. Keagamaan, Lab. Olahraga, Lab. Ketrampilan & Seni, Lab. Baca (Perpustakaan) dan Lab. Komunikasi yang ditandai dengan berdirinya Stasiun Radio Baitus Salem FM (107.3 MHz.) dan website dengan alamat www.man-genteng.com. Alhamdulillah pada tahun 2006 telah terakreditasi dengan kualifikasi A (unggul) dan juara II LLSS Tingkat Propinsi Jawa Timur.

Pada bulan Mei 2008 Kepala Madrasah Aliyah Negeri Genteng dijabat oleh bapak Drs. H. Kosim, M.Pd.I, M.Ag. yang berasal dari Madrasah Aliyah Negeri Pesanggaran, dan sebelum menjadi kepala Madrasah Aliyah Negeri Pesanggaran, beliau juga sebagai guru Madrasah Aliyah Negeri Genteng yang juga turut serta memajukan Madrasah Aliyah Negeri Genteng. Pada tahun pelajaran 2010/2011 kepala Madrasah Aliyah Negeri Genteng dijabat oleh bpk. Drs. H. Mujikan, M.PdI. dan pada tahun pelajaran 2012/2013 kepala Madrasah Aliyah Negeri Genteng kembali dijabat oleh bapak Drs. H. Kosim, M.Pd.I, M.Ag.

Mulai tahun pelajaran 2012/2013 Madrasah Aliyah Negeri Genteng membuka tiga jurusan, yakni jurusan Keagamaan, jurusan IPA dan jurusan IPS. Secara kuantitatif siswa Madrasah Aliyah Negeri Genteng dari tahun ke tahun mengalami kenaikan.

Atas inisiatif bapak kepala Madrasah Aliyah Negeri Genteng (Drs. H. Kosim, M.Pd.I) pada tahun pelajaran 2012/2013 laboratorium Madrasah Aliyah Negeri Genteng diberi nama laboratorium sambudi, perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri Genteng diberi nama perpustakaan al-Ghozi, aula diberi nama aula choirul anam, dan lapangan olahraga basket diberi nama lapangan basket mujikan, serta ma'had (pondok pesantren) Madrasah Aliyah Negeri Genteng diberi nama ma'had al-Qosimy. Hal ini dikandung maksud untuk mengingat dan mengenang jasa/perjuangan beliau yang telah memperjuangkan keberadaan Madrasah Aliyah Negeri Genteng sehingga mampu bersaing dengan madrasah lain.

Ma'had al-Qosimy diresmikan pada hari senin, tanggal 27 Januari 2014 oleh kepala kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi (H. Santoso, S.Ag. M.Pd.I.). Pada tahun pelajaran 2014/2015 ma'had al-Qosimy resmi beroperasi, dengan menerima santri khusus siswi Madrasah Aliyah Negeri Genteng. Ma'had al-Qosimy selain memberikan pelajaran kitab diniyyah juga memberikan bimbingan belajar materi ujian nasional. Diharapkan ma'had al-Qosimy berkembang dan dapat menampung tidak hanya siswi tapi juga siswa Madrasah Aliyah Negeri Genteng.

Seiring diresmikannya ma'had al-Qosimy bapak kepala Madrasah Aliyah Negeri Genteng mengajak keluarga besar Madrasah Aliyah Negeri Genteng untuk bergotong royong membangun masjid yang diberi

nama masjid at-Ta'awun dengan bertujuan meningkatkan ibadah sholat berjamaah mengingat semua keluarga Madrasah Aliyah Negeri Genteng melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah hingga dapat menampung semua keluarga besar Madrasah Aliyah Negeri Genteng dan para santri ma'had al-Qosimy untuk sholat berjamaah 5 waktu. Karena sebelumnya keluarga Madrasah Aliyah Negeri Genteng sholat berjamaah di laksanakan di halaman madrasah.

Masjid at-Ta'awun diresmikan pada tahun 2016 oleh kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi (H. Santoso, S.Ag. M.Pd.I.). Dibentuklah pengurus atau ta'mir masjid dari guru sampai siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Genteng. Sejak saat itu kegiatan-kegiatan Islami menjadi program rutin untuk meningkatkan ibadah dan cinta terhadap agama Islam. Menjadikan Madrasah Aliyah Negeri Genteng tempat menuntut ilmu sekaligus tempat beribadah yang menyenangkan dan menentramkan hati dan pikiran setiap insan.

Awal tahun 2017 semester genap tahun pelajaran 2016/2017 kepala Madrasah Aliyah Negeri Genteng dijabat oleh bapak Drs. Moh. Anwar, M.Pd.I yang berasal dari Madrasah Aliyah Negeri Banyuwangi. Saat tahun pertama Drs. Moh. Anwar, M.Pd.I menjabat, tepatnya pada tanggal 19 September 2017 Madrasah Aliyah Negeri Genteng melaksanakan akreditasi berkala. Alhamdulillah Madrasah Aliyah Negeri Genteng tetap mempertahankan nilai yang memuaskan dengan kualifikasi A.

Pada Januari 2018 Madrasah Aliyah Negeri Genteng telah diresmikan berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi sesuai Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 673 Tahun 2016, tentang perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Jawa Timur.

3. Profil MAN 2 Banyuwangi

Tabel 4.1 Profil MAN 2 Banyuwangi

1.	Nama Madrasah	Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi
2.	Nomor Statistik Madrasah	131135100 003 (Kemenag)
3.	Nomor Identitas Madrasah	310110 (Diknas)
4.	NPSN	20584100
5.	Akreditasi	A
6.	Status Madrasah	Negeri SK Menteri Agama No 244 Th. 1993 (Tanggal 25 Oktober 1993)
7.	Alamat Madrasah	Jl. KH. Wakhid Hasyim No. 06 Genteng Banyuwangi Jawa Timur Telp (0333) 845019 Kode Pos 68465.
8.	Email	mangtg1658@gmail.com
9.	Waktu Belajar	Pagi dimulai 06.45 s.d jam 15.15
10.	Kurikulum yang digunakan	Kelas X, XI dan XII menggunakan kurikulum 2013.
11.	Keanggotaan KKM	Ketua Kelompok Kerja Madrasah dari 12 Madrasah Aliyah Swasta, yaitu : 1) MA al-Amiriyyah Blokagung 2) MA Kebunrejo Genteng 3) MA Darussalam Kalibaru 4) MA al-Fatah Sragi

		5) MA Darurridwan Songgon 6) MA Ummul Quro' Glenmore 7) MA an-Nur Kalibaru 8) MA Mambaul Huda Krasak 9) MA al-Azhar Sempu 10) MA Integral Minhajut Thullab Glenmore 11) MA Darul Hikmah Glenmore 12) MA al-Aqsha Cemethuk Cluring
--	--	--

4. Visi, Misi dan Tujuan MAN 2 Banyuwangi

a. Visi MAN 2 Banyuwangi

“Terwujudnya insan berprestasi dan berakhlak mulia berlandaskan iman dan taqwa”

b. Misi MAN 2 Banyuwangi

- 1) Meningkatkan kualitas proses belajar untuk mencapai prestasi prima.
- 2) Menumbuhkan semangat belajar dan daya kompetensi siswa.
- 3) Meningkatkan kualitas pengembangan diri siswa (intrakurikuler dan ekstrakurikuler) yang berorientasi penguasaan iptek, serta kecerdasan emosional dan spiritual.
- 4) Meningkatkan kualitas kegiatan keagamaan agar siswa istiqomah dalam pengamalan ajaran islam.
- 5) Meningkatkan kualitas administrasi dan manajemen pendidikan yang efektif.
- 6) Meningkatkan partisipasi stake holder pada madrasah.

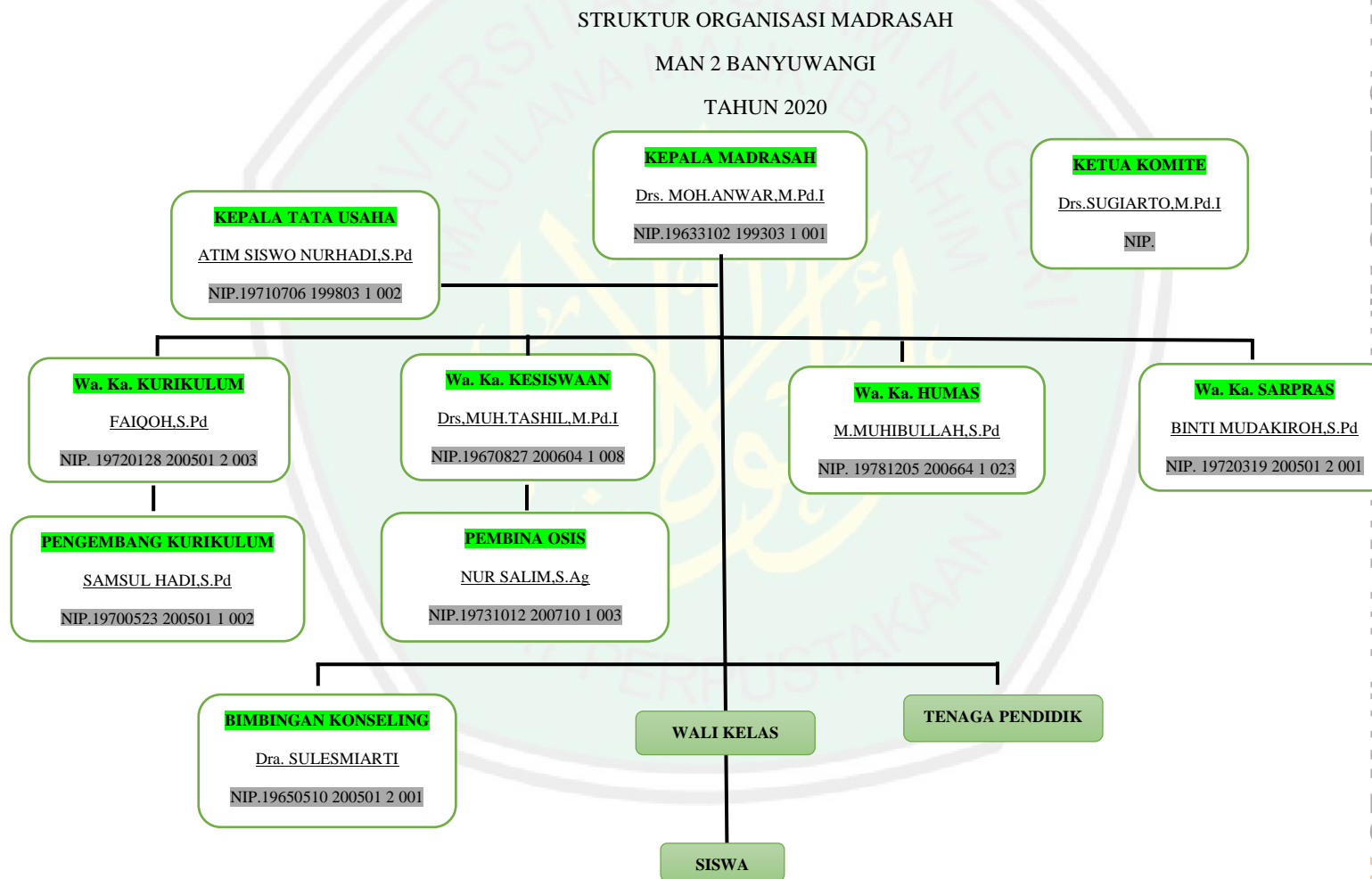
c. Tujuan MAN 2 Banyuwangi

Tahun 2017/2018 Madrasah berusaha untuk mencapai tujuan:

- 1) Memperkuat tim olimpiade matematika, IPA, dan KIR yang mampu bersaing di tingkat propinsi maupun nasional.
- 2) Meningkatkan jumlah sarana/prasarana serta pemberdayaannya yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
- 3) Meningkatkan jumlah peserta didik yang menguasai bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Jepang secara aktif.
- 4) Mewujudkan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang patut diperhitungkan oleh masyarakat kota/kabupaten khususnya, dan Jawa Timur pada umumnya.
- 5) Mewujudkan madrasah sebagai madrasah percontohan.
- 6) Mewujudkan lingkungan Madrasah yang BERSERI (Bersih, Sehat, Rindang dan Indah).

5. Struktur Organisasi Sekolah

Gambar 4.1 Struktur Organisasi MAN 02 Banyuwangi



B. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan data berupa hasil wawancara dan juga dokumentasi yang sudah dilakukan selama kurang lebih dua bulan di MAN 2 Banyuwangi terkait Internalisasi Nilai Karakter Sosial pada Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Banyuwangi. Dalam hal ini data dari observasi tidak bisa didapatkan secara maksimal karena adanya pandemi saat ini, maka dalam penelitian ini difokuskan pada data hasil wawancara dan juga bukti pendukung dari data dokumentasi.

1. Nilai-nilai Karakter Sosial yang Ditanamkan Guru PAI pada Siswa

Pendidikan agama islam memiliki peran yang penting didalam pendidikan nilai yang akan diberikan kepada siswa. adapun nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa macamnya banyak sekali, nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada siswa tersebut diharapkan dapat tertanam kepada diri mereka dan dapat dijadikan sebagai sebuah acuan didalam bersikap dan dijadikan sebagai karakter masing-masing siswa. adapun nilai-nilai karakter sosial yang ditanamkan pada siswa pada MAN 2 Banyuwangi adalah :

a. Toleransi

Penanaman nilai toleransi di MAN 2 Banyuwangi dilakukan guru pada proses pembelajaran. Yang mana dalam kegiatannya anak dikenalkan dengan sikap-sikap toleransi antar teman melewati kegiatan kelompok yang melibatkan interaksi antar individu didalam pembahasan materi pelajaran, baik itu dengan cara diskusi, bagaimana

menghormati perbedaan pendapat didalam proses diskusi, serta tidak memaksakan kehendak dan opini masing-masing individu. Siswa diajarkan untuk bermusyawarah dengan lainnya didalam memutuskan persoalan. Selain lewat kegiatan diskusi dan juga kelompok, guru juga memberikan pemahaman sikap toleransi melewati nasihat, motivasi dan juga cerita. Hal ini didukung dengan apa yang disampaikan oleh Guru Akidah Akhlak Bapak Nursalim , beliau menyampaikan:

“penanaman nilai toleransi dimasukkan pada proses kegiatan belajar mengajar mbak, kayak pembentukan kelompok atau diskusi kan mereka secara tidak langsung dikenalkan sikap toleransi mengenai menghargai perbedaan pendapat dan opini didalam suatu persoalan serta tidak memkasakan kehendak, dan menghormati adanya perbedaan baik kebiasaan, sikap dan lainnya. Kadang saya mengenalkan sikap toleransi dengan lewat motivasi dan juga nasehat. Dalam materi saya kan ada pembahasam toleransi mbak jadi kan berkesinambungan dengan nilai yang saya tanamkan kepada anak”⁹⁹

Pendapat lainnya disampaikan oleh siswi kelas XII MIPA 3 bernama Arin mengenai pengajaran dan juga pembiasaan sikap toleransi didalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru didalam kelas, ia menuturkan :

“...ya kalau dikelas kalau ada yang menyampaikan pendapat mengenai suatu hal ya kita dengerin, kalau mau nyampein pendapat angkatan terus nunggu dipersilakan sama guru atau kalau diskusi nunggu moderator mempersilakan. Kita diajarin kalau memang berbeda pendapat menyampaikan opini kita ya baik-baik, kita harus terima kalau memang berbeda pemikiran, pernah juga kita suruh maju kedepan untuk memperagakan interaksi yang bersifat toleransi...”¹⁰⁰

⁹⁹Wawancara dengan Guru PAI Mapel Akidah Akhlak Bapaka Nursalim,S.Ag.,pada hari senin 10 Agustus 2020, didepan ruang guru pukul 09.30 WIB.

¹⁰⁰ Wawancara dengan siswi kelas XII IPA 3 Arin Nuha Novia Putri R.D, pada hari senin 10 Agustus 2020, di aula Mahad Al-Qosimy pukul 10.00 WIB.

Maka dapat dikatakan dalam penanaman nilai toleransi kepada siswa banyak dilakukan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru. guru memberikan pemahaman dan juga pembiasaan sikap toleransi yang dicerminkan dalam bagaimana menyampaikan pendapat, menghargai pendapat yang berbeda, serta mengintegrasikan nilai yang ditanamkan dengan materi yang diajarkan.

b. Gotong royong

Penanaman nilai gotong royong pada siswa, tercerminkan dalam berbagai kegiatan yang ada disekolah. Gotong royong merupakan bentuk dari tolong menolong atau saling membantu antar sesama dan bentuk kerja sama antara individu. Nilai ini dimaksudkan untuk meningkatkan rasa solidaritas dan juga wujud dari rasa kekeluargaan dengan sesama manusia. Adapaun bentuk dari kegiatan gotong royong sendiri yang dilakukan siswa di MAN 2 banyuwangi adalah kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah kegiatan ini dilakukan menjelang akhir semester mendekati libur panjang. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh kepala sekolah MAN 2 Banyuwangi:

“....biasanya sebelum libur panjang kita punya acara kerja bakti memberihkan lingkungan sekolah, baik itu didalam kelas dan di luar kelas mereka bergotong royong dalam mebersihkan lingkungan sekolah...”¹⁰¹

Penanaman nilai gotong royong juga terlihat dalam kegiatan piket harian di setiap kelas. Sedangkan dalam kegiatan pembelajaran selain guru memberikan pemahaman mengenai nilai gotong royong pada

¹⁰¹ Drs.H. MOH.Anwar,M.Pd.I.op.cit., Kamis 13 Agustus 2020.

siswa, guru juga menerapkan nilai ini pada kegiatan kerja kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Hal tersebut sejalan dengan yang dituturkan oleh guru PAI mata pelajaran Akhidah:

“...anak-anak biasanya membersihkan kelas mereka secara bergantian sesuai jadwal piketnya dan selain itu dalam kegiatan pembelajaran nilai gotong royong juga dicerminkan didalam penyelesaian tugas kelompok yang saya berikan. Mereka bergotong royong menyelesaikan tugas baik membuat media, prakarya, video atau yang lainnya..”¹⁰²

Penanaman nilai gotong royong juga dibenarkan oleh anggi siswa MAN 2 Banyuwangi, dari kegiatan yang disebutkan diatas, anggi menambahkan kegiatan lainnya yang mencerminkan bentuk pengajaran gotong royong seperti acara lomba menghias kelas pada acara tahunan seperti 17 agustus, membuat mading dikelas atau pun mading sekolah pada setiap kelas ia menuturkan:

“...membuat mading di kelas, lomba menghias kelas, membuat taman depan kelas, kerja bakti di sekolah...”¹⁰³

Adapun untuk mendukung data hasil wawancara hanya didapatkan dari hasil dokumentasi yang dilakukan seperti lingkungan sekolah yang bersih, terawat dan tertata rapi, adapun bukti pendukung lainnya tidak didapatkan dikarenakan dalam proses penelitian dilakukan pada masa pandemi covid 19 dan sekolah diliburkan.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa gotong royong yang dilakukan siswa baik dalam membersihkan kelas dalam bentuk piket, kerja bakti, kerja kelompok, membuat taman kelas, membuat

¹⁰² Nursalim, S. Ag., *op.cit.*, senin 10 Agustus 2020.

¹⁰³ Wawancara dengan siswi kelas XII IPA 4 Anggi Diana P.A pada hari senin 10 Agustus 2020, di aula Mahad Al-Qosimy pukul 10.30 WIB.

mading dan acara menghias kelas dapat mengembangkan sikap kebersamaan antar siswa serta mengenalkan dan melatih nilai gotong royong pada mereka.

- c. Menghargai dan menghormati orang lain (pendapat, karya dan prestasi)

Menghormati orang lain sama hal menghargai orang lain. Ketika kita menginginkan dihargai orang sudah sepatutnya kita juga menghargai keberadaan orang lain. dalam penerapannya guru memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai bagaimana bentuk penghargaan kepada orang lain. baik dalam bertutur kata dan sikap serta tindakannya kepada orang lain baik dari orang tua, orang yang lebih tua ataupun pada teman. Guru memberikan keteladanan didalam penerpan nilai dan juga memberikan sebuah nasihat didalam memotivasi siswa dalam menerapkan nilai ini. Hal ini sesuai dengan penunturan siswi bernama Arin, ia mengatakan ;

“...kita diajarkan untuk menghormati orang lain, hal itu berlaku dalam segala hal semisal gini, ketika teman kita cerita atau sedang berbicara sebisa mungkin kita mendengarkan tanpa menyela atau memotong ucapan mereka. Ketika ada yang menyapa kita ya balas sapaannya walaupun sekedar tersenyum. Kita diajarkan guru jangan suka menghina orang lain atau mengejek orang lain. Ketika teman kita puasa ya kita sebisa mungkin jangan makan didepannya kalau enggak ya tanya atau enggak minta izin mau makan atau minum...”¹⁰⁴

Mengenai bentuk menghargai orang prestasi atau karya orang lain, yakni mengucapkan selamat dan juga ikut senang didalam

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan siswi bernama Arin Nuha Novia Putri R.D, pada hari senin 10 Agustus 2020, di Aula mahad Al-Qosimy, pukul 10.10 WIB.

keberhasilan orang lain serta dijadikan sebagai motivasi diri untuk semakin bekerja keras didalam mencapai tujuan hidup, hal ini dituturkan siswi lainnya bernama Anggi :

“ya kalau ada temen juara lomba gitu ya kita ucapkan selamat, kita seneng dan bangga kalau temen kita jadi juara. Kita sendiri jadi termotivasi, temen kita bisa kayak gitu kita juga pasti bisa. Waktu pembelajaran juga kayak gitu mbak.”¹⁰⁵

Serupa dengan apa yang disampaikan siswa, pak Nursalim selaku guru akidah akhlak juga mengatakan mengenai penanaman nilai menghargai orang lain kepada siswa, hal ini juga dipraktekkan guru didalam bentuk pengajaran kepada siswa baik itu dalam bentuk teguran yang tidak menyakiti perasaan siswa, bertutur kata yang baik, serta memberikan sebuah apresiasi kepada siswa yang berprestasi atau mendapatkan nilai bagus, beliau meyampaikan;

“...Saya kalau ngajar semisal ingin menegur anak di kelas mungkin itu tidur atau tidak bisa konsen pada pelajaran. Saya tegur dengan candaan, atau menggunakan bahasa yang sebisa mungkin tidak menyakiti perasaan siswa itu. Hal itu kan juga termasuk mencontohkan anak bagaimana menghormati orang lain dan menjaga perasaan orang lain, kalau siswa mendapat prestasi, dapet nilai bagus, rajin ya kita puji kita beri selamat...”¹⁰⁶

d. Jujur

Dalam prakteknya penanaman nilai jujur sangat ditekan kan kepada siswa. dari wawancara yang sudah dilakukan guru memberikan pemahaman dan pengajaran kejujuran kepada siswa dengan bentuk nasehat dan juga motivasi kepada mereka. Guru menekankan sifat jujur didalam pengerjaan tugas, tidak menconte, dan

¹⁰⁵ Wawancara dengan Siswa MAN 2 Banyuwangi Kelas XII MIPA 1 Bernama Alfireza Febryanti, pada Hari Selasa 15 September , Via Chat Whatshap, pukul 10.00 WIB

¹⁰⁶ Nursalim,S.Ag.,*op.cit.*, senin 10 Agustus 2020.

selalu berkata jujur. Hal ini disampaikan oleh waka Kurikulum, Ibu Faiq, ia menuturkan mengenai penanaman nilai jujur didalam kelas:

“ nilai jujur perlu sekali ditanamkan pada siswa mbak, anak diajarkan untuk selalu jujur dalam segala hal. Anak diajarkan untuk tidak mencontek sewaktu ujian, jujur dalam perkataan mereka/ tidak berbohong. Mereka diajarkan untuk berani bertanggung jawab dengan apa yang ia lakukan, dengan jujur ia berani mengakui kesalahan yang mungkin ia lakukan.”¹⁰⁷

Hal tersebut juga dibenarkan oleh siswi, ia menuturkan penanaman nilai jujur dalam pembelajaran yang dilakukan guru didalam kelas sebagai berikut:

“pak nur selalu menekankan ke kita untuk nggak nyontek mbak, harus jujur apa adanya, kalau memang kita belum paham ya bilang sama bapaknya belum paham. Beliau juga menyampaikan enggak apa-apa nilai jelek yang penting itu nilai dari jeri payah kita kan. kita tahu perjuangan dan dapat menghargai perjuangan untuk dapat nilai segitu. Mungkin kalau dapat nilai kurang bagus kitanya aja yang kurang belajar. Dari pada dapet nilai bagus tapi hasil nyontek kan nggak ada rasa perjuangannya mbak.”¹⁰⁸

Dalam parakteknya guru menekan kepada siswa tidak selamanya nilai bagus sebagai penentu ketuntasan didalam belajar. Guru menekankan tindakan jujur siswa, yakni tidak menyontek saat ujian. Hal tersebut disampaikan siswa dan juga Waka kurikulum. Guru mengajarkan kepada siswa untuk jujur didalam sikap dan tutur kata mereka.

e. Komunikatif atau bersahabat.

Penanaman nilai ini dimaksudkan agar siswa mengenal lingkungan disekitarnya. Dengan adanya penanaman ini anak bisa berkomunikasi

¹⁰⁷ Wawancara dengan WAKA Kurikulum Ibu Faiqoh, S.Pd, pada hari kamis 13 Agustus 2020 di ruang Waka pukul 08.00 WIB .

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan siswi bernama Arin Nuha Novia Putri R.D, pada hari senin 10 Agustus 2020, di Aula mahad Al-Qosimy, pukul 10.10 WIB.

dengan baik dengan teman sebayanya. Nilai ini mengajarkan anak untuk menjalin pertemanan dengan ketulusan tanpa ada tujuan yang mendasari pertemanan. Serta mengajarkan anak untuk menjalin komunikasi terhadap sekitarnya. Dalam agama juga diajarkan mengenai menjaga silaturahmi terhadap sesama muslim. Penanaman nilai bersahabat dapat dilihat dalam awal ajaran baru pada masa orientasi di MAN 2 Banyuwangi dikenal dengan istilah MADSAMA yakni masa ta'aruf siswa baru serta pengenalan lingkungan sekolah dan juga masa dimana siswa satu sama lainnya saling mengenal dan bersosialisasi. pengenalan lingkungan sekolah meliputi tata tertib sekolah, pengajar (guru) dan kegiatan-kegiatan yang ada disekolah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh kepala madrasah bapak Moh.Anwar mengenai kegiatan MADSAMA, beliau menuturkan:

“di MANDAWANGI masa orientasi siswa dikenal dengan MADSAMA mbak. Kegiatan ini merupakan dikenal dengan masa ta'aruf siswa baru didalam mengenal lingkungan dan juga mengenal siswa satu sama lainnya...”¹⁰⁹



Gambar 4.2 Masa Ta'aruf Siswa Baru (MADSAMA)

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Drs.H. MOH.Anwar,M.Pd.I. selaku kepala sekolah MAN 2 Banyuwangi, pada hari kamis 13 Agustus 2020 di ruang kepala sekolah pukul 10.30 WIB.

Sedangkan dalam proses pembelajaran siswa penanaman yang dilakukan guru dengan cara membaurkan nilai komunikatif didalam pembentukan kelompok. Selain itu guru sering kali memberikan wejangan dan juga nasihat mengenai menjalin pertemanan. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu siswi bernama Febry, ia menyampaikan bagaimana penanaman yang dilakukan guru didalam mengenalkan nilai komunikatif kepada siswa:

“pak nursalim kalau tugas kelompok. Pembagian kelompoknya diacak mbak. Biar adil gitu kan biasanya milih sendiri gitu, grup gengnya masing-masing. Kalau di acak kan adil jadi merata enggak ada pilih kasih. Biasanya dikasih nasihat. kalau berteman jangan ada maksud tertentu itu nggak baik. Kita diajarkan berteman dengan tulus hati. Jangan sombong sama orang. Jadi orang harus ramah juga...”¹¹⁰

Maka dapat dikatakan bahwa dalam penanaman sikap komunikatif atau bersahabat sudah dikenalkan dari awal siswa masuk sekolah. Hal tersebut dilihat dari tujuan dari adanya MADSAMA. Sedangkan dalam pemahaman dan melatih siswa dalam mewujudkan karakter siswa yang komunikatif dilakukan pada proses pembelajaran yang dilakukan guru didalam kelas, baik itu langsung dipraktekkan atau sekedar nasehat dan juga wejangan kepada siswa.

f. Peduli sosial

Bentuk dari nilai peduli sosial yang diterapkan di MAN 2 Banyuwangi banyak sekali seperti halnya adanya kegiatan infaq harian, , santunan anak yatim, pembayaran dan pembagian zakat fitrah

¹¹⁰ Wawancara dengan Siswa MAN 2 Banyuwangi Kelas XII MIPA 1 Bernama Alfireza Febryanti, pada Hari Selasa 15 September , Via Chat Whatshap, pukul 10.00 WIB.

pada bulan ramadhan, pembagian daging kurban pada idhul adha dan lain sebagainya. Kegiatan yang ada bertujuan mengajarkan anak didalam kepedulian pada sesama baik dalam bentuk materil atau sekedar dukungan mental. Kegiatan yang ada disekolah juga bertujuan menumbuhkan sifat empati dan simpati anak dalam lingkungannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai kegiatan berbentuk kepedulian sosial yang dilakukan di sekolah,

“...salah satu nilai yang paling ditekankan adalah kepedulian sosial mbak. Hal tersebut dapat dilihat dengan banyak kegiatan disekolah wujud pengenalan dan melatih siswa mengenai kepedulian sosial disekitar mereka. Seperti kegiatan infaq harian, kurban pada hari raya idhul adha, pembayaran dan pembagian zakat dan juga santunan anak yatim...”¹¹¹



Gambar 4.3 Infaq Harian di Sekolah

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Drs.H. MOH.Anwar,M.Pd.I. selaku kepala sekolah MAN 2 Banyuwangi, pada hari kamis 13 Agustus 2020 di ruang kepala sekolah pukul 10.30 WIB.



Gambar 4.4 Penyerahan Hewan Qur'ban pada Masyarakat

Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh WAKA

Kurikulum Ibu Faiq yaitu:

“nilai-nilai kepedulian sosial yang ditanamkan pada siswa tidak terlepas dengan adanya kurikulum yang ada di madrasah baik itu didalam pembelajaran yang dilakukan didalam kelas ataupun diluar kelas serta kurikulum tersembunyi yang dimasukkan dalam rumusan tata tertib disekolah, ekstrakurikuler, acara sosial dan keagamaan pada peringatan hari tertentu, program mahad. Kurikulum yang ada dimaksudkan untuk melatih siswa untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya baik itu dalam hal bagaimana berperilaku kepada orang lain, peduli sesama, empatik...”¹¹²

Penekanan nilai peduli sosial di MAN 2 banyuwangi sangatlah terlihat dari kegiatan yang ada disekolah baik itu kegiatan tahunan, bulanan dan juga harian. Selaras dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah. Siswa bernama Novia menuturkan banyak sekali kegiatan yang mencerminkan kepedulian sosial seperti halnya kegiatan infaq harian yang sudah disebutkan diatas. Kegiatan lainnya adalah kegiatan baksos pada daerah bencana dan galang ada untuk korban bencana., ia menyampaikan:

¹¹² Faiqoh, S.Pd, *op.cit.*, Kamis 13 Agustus 2020.

“... Pernah juga kita ngadain konser amal buat korban bencana, sama kita ikut baksos bantu-bantu korban bencana.. ”¹¹³



Gambar 4.5 Konser Amal Korban Banjir Alas Malang

Sedangkan dalam wujud penanaman yang dilakukan guru yakni mencontohkan kepada anak-anak mengenai wujud peduli sosial disekitarnya seperti menjenguk teman yang sakit, melakukan galang dana membantu siswa yang terkena musibah, menanyakan kabar siswa, serta memberikan renungan dan juga nasehat kepada siswa mengenai pentingnya peduli sosial, hal ini disampaikan oleh siswi lainnya bernama febry, ia menuturkan:

“ ...kalau temen sakit biasanya ya sama guru kita jenguk sama ada galang dana buat bingkisan buat jenguk. pak nur selalu ngajarin kita untuk peduli sama sekitar baik sekedar tanya kabar., kita diajarkan untuk peka dan mengasah empati kita untuk sesama. Sering banget pak nur kasih motivasi kekita untuk jangan sungkan-sungkan bantu temen yang kesusahan, baik itu sekedar pinjemin pen, atau dengerin cerita mereka. Pernah dulu kita dikasih renungan sampek nagis semua karena sedih gitu... ”¹¹⁴

¹¹³ Wawancara dengan Bapak Drs.H. MOH.Anwar,M.Pd.I. selaku kepala sekolah MAN 2 Banyuwangi, pada hari kamis 13 Agustus 2020 di ruang kepala sekolah pukul 10.30 WIB.

¹¹⁴ Wawancara dengan Siswa MAN 2 Banyuwangi Kelas XII MIPA 1 Bernama Alfieza Febryanti, pada Hari Selasa 15 September , Via Chat Whatshap, pukul 10.00 WIB.

Maka dapat dikatakan nilai yang paling ditekankan pada siswa mengenai karakter sosial di sekolah adalah peduli sosial hal ini dicerminkan dalam banyak kegiatan yang dilakukan disekolah baik itu pembiasaan yang dilakukan disekolah dan juga kegiatan-kegiatan tahunan yang diselenggarakan bebarengan dengan hari-hari besar atau pada peristiwa tertentu.

g. Demokrasi

Contoh dari nilai ini ditanamkan pada siswa adalah proses pemilihan ketua osis, pemilihan struktur kelas, ataupun dalam proses pembelajaran nilai ini juga ditanamkan pada siswa oleh guru. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah Bapak Moh. Anwar, ia menyampaikan:

“nilai demokrasi dalam sekolah juga kami terapkan mbak seperti halnya pelaksanaan pemilihan ketua osis mbak . disini pemilihannya dilakukan secara demoratis...”¹¹⁵



Gambar 4.6 Pemilu OSIS di MAN 2 Banyuwangi

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah MAN 2 Banyuwangi, guru mapel Akidah Akhlak juga menambahkan

¹¹⁵ Drs.H. MOH.Anwar,M.Pd.I. *op.cit.*, Kamis 13 Agustus 2020.

mengenai penerapan nilai demokratis pada siswa yakni dengan cara mengenalkan nilai tersebut melewati cerita teladan dan juga dipraktekkan secara langsung dalam pemilihan struktur kelas (ketua, wakil, sekretaris dan bendahara kelas), dan juga mengajarkan pada siswa didalam pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan, sebagai berikut :

“anak-anak juga diajarkan nilai demokratis didalam kelas seperti halnya memutuskan struktur kelas, Mereka melakukan musyawarah dan juga pemilihan bersama terkadang saya ceritakan kisah teladan agar mereka dapat mengambil hikmanya mbak...”¹¹⁶

h. Sopan santun

Dalam internalisasi nilai sopan santun pada anak di sekolah MAN 02 Banyuwangi dilakukan dalam berbagai cara. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah MAN 02 Banyuwangi, ia menyampaikan mengenai pembentukan nilai sopan santun pada siswa dengan pembiasaan yang dilakukan disekolah, yakni pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) yang dilakukan diawal masuk sekolah yang mana anak masuk gerbang sekolah dibiasakan turun dari kendaraan mereka kemudian bersalam dengan guru piket, beliau menyampaikan :

“sopan santun perlu ditanamkan pada anak, salah satunya dengan cara pembiasaan mbak yang dilakukan setiap paginya disekolah anak-anak turun dari motor kemudian bersalaman dengan guru yang piket didepan gerbang..”¹¹⁷

¹¹⁶ Nursalim, S.Ag., *op.cit.*, senin 10 Agustus 2020.

¹¹⁷ Drs.H. MOH.Anwar, M.Pd.I. *op.cit.*, Kamis 13 Agustus 2020.

Dari apa yang disampaikan oleh bapak Anwar juga didukung dengan pernyataan waka kurikulum ibu Faiq, ia menyampikan bahwa siswa di sekolah memiliki sopan santu baik kepada guru ataupun warga sekolah lainnya baik dalam berbicara ataupun dalam bersikap mereka, beliau menyampikann:

“alhamdulillah mbak disini anak-anaknya sopan-sopan. bisa dilihat dalam keseharian mereka disekolah mbak. Dari saya lihat anak ya ketika berbicara sama guru mereka ya sopan-sopan, kalau ketemu guru ya disapa, salim.”¹¹⁸

Pendapat lainnya juga disampaikan oleh Bapak Nursalim selaku guru akidah menger

“..biasanya lewat nasehat, dan teguran mbak. Sopan santun kan perlu mbak terutama ya kepada orang tua dan juga guru mereka. Mbak tau sendiri kan kadang anak-anak dalam kalau sama guru kan kalau enggak suka dan tidak disegani mereka cenderung kurang sopan kan.”¹¹⁹

Dari apa yang sudah disampaikan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sanya di sekolah MAN 2 Banyuwangi nilai sopan santu ditanamkan kepada siswa. adapun bentuk penerapannya dengan cara nasehat, teguran dan juga pembiasaan. Sedangkan dalam prakteknya siswa mempraktekkan dengan baik nilai sopan santun khususnya dalam interaksi dengan guru di sekolah.

i. Displin

Nilai disiplin juga termasuk nilai karakter sosial yang mana berkaitan dengan hubungan ada disekolah sebagai wujud dari penanaman disiplin. Hal ini disampaikan oleh siswa yang bernama nur sebagai berikut;

¹¹⁸ Faiqoh, S.Pd. *Op.cit.*, Kamis 13 Agustus 2020.

¹¹⁹ Nursalim,S.Ag. *op.cit.*, senin 10 Agustus 2020.

“ kita dibiasakan disiplin mbak disekolah, datang tepat waktu, mengikuti kegiatan yang ada, cara berpakaian dan juga mematuhi tata tertib yang ada...”¹²⁰

Penanamn nilai disiplin juga disampaikan oleh pak nursalim yang mana dalam praktiknya dan teguran ketika tidak mengikuti pelajaran (tidak tidur, makan, gaduh dikelas), membuat surat ketika tidak masuk sekolah, hal ini sesuai dengan penuturan pak nursalim sebagai berikut:

“selain pembiasaan kedisiplinan yang ada disekolah, saya dalam mengajar juga mengajarkan anak untuk disiplin mengumpulkan tugas mbak, selain itu dalam kegiatan belajar mengajar saya dan anak juga membuat kesepakatan yang harus dipatuhi mbak, ya kayak gak boleh tidur, makan dikelas, izin jika ketoilet. Kalau mereka melanggar ya ada teguran dari saya dan juga hukuman...”¹²¹

2. Metode Internaisasi Nilai Karakter Sosial yang Digunakan Guru PAI

Dalam metode internalisasi nilai karakter sosial pada siswa di MAN 2 Banyuwangi dilakukan dengan berbagai metode, dari wawancara yang sudah dilakukan peneliti menemukan beberapa metode yang digunakan guru dalam melakukan penanaman karakter terutama dalam ranah sosial sebagai berikut:

a. Metode Integrasi Dalam Mata Pelajaran (integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI khususnya pada mapel akidah akhlak)

Salah satu metode internalisasi nilai karakter sosial pada anak adalah melewati integrasi pendidikan karakter dengan mata pelajaran khususnya dalam pendidikan agama islam pada mapel akidah akhlak

¹²⁰ Wawancara dengan Siswa MAN 2 Banyuwangi Kelas XII MIPA 3 Bernama Nur Indah Nazulfa, pada Hari Selasa 15 September , Via Chat Whatshap, pukul 11.15 WIB.

¹²¹ Nursalim,S.Ag. *op.cit.*, Senin 10 Agustus 2020.

yang memiliki kaitan dengan pendidikan karakter. Seperti apa yang sudah disampaikan oleh Ibu Faiq selaku WAKA Kurikulum:

“ sekarang kan kurikulum yang digunakan adalah K13 dalam kurikulum tersebut semua guru diwajibkan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran yang diampu, khususnya dalam penanaman nilai karakter sosial, guru PAI memiliki peran penting dalam penanaman karakter siswa yang didasarkan pada agama khususnya mapel akidah akhlak...”¹²²

Informasi lainnya disampaikan oleh bapak Nursalaim selaku guru Akidah mengenai proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. yang mana dalam proses integrasi guru membuat RPP sebagai pedoman rancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan Silabus, dalam praktek integrasi guru mengaitkan penanaman karakter sosial dengan materi yang diajarkan kepada siswa.;

“dalam pelaksanaan pembelajaran penanaman karakter yang saya tekankan pada siswa, saya sesuaikan dengan materi yang saya ajarkan mbak, kalau enggak ya saya kaitan dengan yang ada disekitar kita. motode yang saya gunakan juga bervariasi sesuai dengan materi yang akan diajarkan, entah itu saya menggunakan metode ceramah, cerita, bermain peran, diskusi atau yang lainnya. Terkadang dalam proses pembelajaran dikelas saya cenderung lebih aktif dari siswa. saya cenderung menerangkan dan menjelaskan materi, terkadang pula siswa yang akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan saya sebagai guru hanya berperan sebagai fasilitator didalam pelaksanaannya. Hal-hal itu dimaksudkan untuk memahami siswa dan juga menyesuaikan materi yang saya ajarkan pada siswa apakah itu membutuhkan saya yang lebih banyak menjelaskan atau malah siswa nya sendiri yang mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada. Dalam pelaksanaan pembelajaran itulah saya menyelipkan penanaman karakter yang di inginkan baik itu dari apa yang saya sampaikan, baik berupa motivasi, bentuk sebuah cerita dan contoh-contoh yang ada disekitar. Bisa juga melewati proses diskusi yang mereka lakukan hal tersebut dapat melatih mereka dalam

¹²² Faiqoh, S.Pd. *op.cit.*, Kamis 13 Agustus 2020.

bagaimana menghormati orang lain, kerjasama , disiplin, kebebasan berpedapat dan lainnya...”¹²³

Dalam prakteknya sering kali guru menggunakan beberapa strategi dan juga metode pembelajaran untuk mendukung internalisasi nilai karakter sosial pada siswa dalam proses pembelajaran dikelas. Guru seringkali mengenalkan, memahami, dan melatih anak mengenai karakter sosial dengan kehidupan yang ada dengan materi yang diajarkan khususnya materi yang ada dalam mapel akidah akhlak yang memiliki keterkaitan dengan penanaman karakter pada anak.

b. Metode Keteladanan

Dalam penerapan metodel ini, guru memiliki peran penting yang mana ia sebagai pelaku yang diteladani. Guru dalam prakteknya sering kali dijadikan sebagai suri tauladan bagi siswa baik dalm bertutur kata, bersikap dan bertindak. Maka tidak salah jika dalam penanaman karakter sosial pada siswa guru memiliki peran untuk menumbuhkan karakter tersebut dengan cara mencontohkan karakter sosial pada diri mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepala Sekolah Bapak Moh.Anwar, beliau menuturkan:

“...penanamna karakter dapat dilakukan melalui keteladanan mbak. Mbak kan tau sendiri guru merupakan suri tauladan bagi anak-anak dalam bertingkah laku...”¹²⁴

Selaras dengan apa yang disampaikan kepala sekolah, WAKA Kurikulum Ibu faiq menuturkan bahwasanya penanaman karakter sosial yang digunakan disekolah juga menggunakan metode keteladan

¹²³ Nursalim,S.Ag.*op.cit.*, Senin 10 Agustus 2020.

¹²⁴ Drs.H. MOH.Anwar,M.Pd.I. *op.cit.*, Kamis 13 Agustus 2020.

yakni guru sebagai suri tauladan bagi siswa, baik bertutur kata, dan bersikap. Disekolah juga ditekankan antar sesama pengajar untuk menjaga sikap dan menempatkan diri sebagai panutan bagi anak-anak dan juga model percontohan yang baik pada anak, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan ibu Faiq sebagai berikut:

“...Guru sebagai suri tauladan bagi anak dan juga panutan bagi anak. jadi sebagai guru bukan hanya bisa teorinya aja, ngomong di kelas tapi juga mempraktekkan atau mencontohkan apa yang mereka ajarkan. disini mbak guru-guru ditekankan untuk menjaga prilaku mereka maksudnya jangan sampek anak-anak lihat kita ya mungkin melakukan hal-hal yang bertolak belakang dengan apa yang kita ajarkan, intinya hati-hati jaga sikap didepan anak-anak. harus bisa menempatkan diri gitu mbak..”¹²⁵

Mengenai penerapan metode keteladanan dalam internalisasi karakter sosial pada siswa, guru Akidah Akhlak Bapak Nursalim menyampaikan bahwa dalam menanamkan karakter yang baik pada anak, terlebih dahulu guru juga harus memiliki karakter tersebut dan juga menunjukkan atau mempraktekkan sikap-sikap yang ingin ditanamkan pada siswa baik dalam sopan santun, menghormati orang lain, menolong antar sesama:

“Kadang anak-anak dalam memahami sesuatu butuh tindakan yang nyata. La kita sebagi guru dalam mendidik anak untuk memiliki karakter yang baik. Sebelum mengajarkan pada anak sudah sepantasnya kita juga mempraktekan atau menerapkan kepada diri kita sendiri. kalau ingin anaknya memiliki karakter sosial kita juga harus mencontohkan bagaimana bentuk karakter tersebut. kalau kita ingin anak jangan suka bergosip, mengejek, berbicara yang santun, ramah kepada orang lain. ya kita juga mencontohkan anak seperti itu, agar mereka dapat melihat oh guru itu loe bukan sekedar

¹²⁵ Faiqoh, S.Pd. *op.cit.*, Kamis 13 Agustus 2020.

omongan aja tapi juga melakukan apa yang di ajarkan pada kita.....”¹²⁶

Hal serupa juga dituturkan oleh siswi mengenai metode keteladanan yang dilakukan guru didalam menanamkan nilai karakter sosial, selain guru yang dijadikan sebagai roll model bagi siswa. guru juga menggunakan model cerita keteladanan yang mana guru menceritakan cerita-cerita yang berkenaan mengenai sikap-sikap dan karakter tokoh khususnya ya cerita islami, tokoh-tokoh islam yang dapat dijadikan sebagai teladan yang baik . cerita tersebut dimaksudkan agar siswa dapat mengambil hikmah dan juga dapat termotivasi menerapkan pada diri mereka:

“...Pernah juga nyeritain kisah-kisah teladan gitu yang buat kita termotivasi....”¹²⁷

Maka dapat dikatakan bahwa dalam metode keteladanan guru sering kali mencontohkan dan mempraktekkan sesuatu hal yang mencerminkan karakter yang ingin ditanamkan kepada siswa serta menggunakan model cerita keteladanan agar siswa dapat mengambil hikmah dan juga termotivasi dengan adanya cerita tersebut.

c. Metode pembiasaan

Dalam metode ini digunakan didalam kelas atau diluar kelas. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan informan mengenai metode internalisasi nilai karakter sosial pada siswa di MAN 2 Banyuwangi. Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak Moh.Anwar

¹²⁶ Nursalim,S.Ag. *op.cit.*, Senin 10 Agustus 2020.

¹²⁷ Hasil wawancara dengan siswi bernama Arin Nuha Novia Putri R.D, pada hari senin 10 Agustus 2020, di Aula mahad Al-Qosimy, pukul 10.10 WIB.

selaku kepala Sekolah MAN 2 Banyuwangi, beliau menuturkan kepada peneliti sebagai berikut;

“pembiasaan yang dilakukan sekolah MAN 2 Banyuwangi ada dua macam mbak biasanya dikelas dan di luar kelas. Pembiasaan yang ada disekolah banyak macamnya mbak...”¹²⁸

Apa yang disampaikan kepala sekolah, dibenarkan oleh waka Kurikulum Ibu Faiq mengenai pembiasaan yang dilakukan disekolah mengenai karakter sosial pada siswa sebagai berikut seperti halnya pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) yang dilakukan siswa ketika memasuki sekolah yang mana siswa masuk gerbang dibiasakan untuk mematikan kendaraan mereka kemudian bersalaman dengan guru piket, melatih sopan santun siswa dan juga bagaimana menghormati orang lain. siswa diajarkan juga dengan pembiasaan kedisiplinan. Pembiasaan disekolah sebenarnya banyak macamnya akan tetapi pembiasaan berkaitan yang berkaitan dengan penanaman karakter sosial adalah pembiasaan yang dilakukan sebelum memasuki sekolah yaitu sopan santun dan juga ramah tamah kepada guru:

“pembiasaan yang dilakukan di MAN 2 banyuwangi banyak macamnya mbak, kalau kaitannya dengan penanaman karakter sosial ya itu mbak setiap paginya ada guru piket yang jaga didepan gerbang, menyambut anak-anak ya sambil ngecek kerapian anak juga mbak. Disini anak-anak kalau masuk gerbang kalau bawa kendaraan mereka diminta mematikan kendaraan mereka, kemudian bersalaman sama guru. Itukan juga termasuk mendidik

¹²⁸ Wawancara dengan Bapak Drs.H. MOH.Anwar,M.Pd.I. selaku kepala sekolah MAN 2 Banyuwangi,pada hari kamis 13 Agustus 2020 di ruang kepala sekolah pukul 10.30 WIB.

anak juga kan mbak mendidik untuk disiplin, sopan santu kepada orang lain kan, bersikap ramah tamah..”¹²⁹

Sedangkan dari penuturan guru mapel akidah akhlak mengenai pembiasaan yang dilakukan di sekolah selain 5S juga ada pembiasaan kebersihan yakni dicerminkan dengan adanya jadwal piket pada setiap kelasnya yang mana dalam pembiasaan kelas bersih melatih mereka dalam bertanggung jawab dengan kewajiban dalam lingkup masyarakat yakni lingkung pertemanan dikelas. Selain itu ada pembiasaan ketika dikelas adalah diawali bel masuk pembelajaran yakni membaca al-qur’an atau kitab ta’lim dan kemudian membaca asmaul husna, menyanyikan indonesia raya dan kemudain berdoa membuka pembelajaran. Pembiasaan tersebut dilakukan untuk mengenalkan siswa dengan hubungan antar siswa lainnya yaitu Selain itu anak juga diajarkan untuk beramal atau menyisihkan sebagian uangnya untuk di infaq kan di MAN 2 Banyuwangi memiliki kegiatan atau pembiasaan infaq harian pada setiap kelasnya yang dikordinir oleh ta’mir masjid dan juga OSIS, pembiasaan amal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan karakter menyisihkan harta kita untuk membantu orang lain yang kesusahan. Hal tersebut juga melatih anak dan mengenalkan anak dengan karakter sosial.

“Oh itu juga mbak disini ada infaq harian juga tiap kelas, kan biasanya kalau infaq itu hari jum’at kan mbak kalau disini ya tiap hari. Disini juga dibiasakan menjaga kebersihan mbak didalam

¹²⁹ Wawancara dengan WAKA Kurikulum Ibu Faiqoh, S.Pd , pada Hari Kamis 13 Agustus 2020, di ruang WAKA Pukul 08.00 WIB.

kelas dan diluar kelas mbak jadi pasti disetiap kelas ada jadwal piketnya...¹³⁰”

Siswa sendiri juga mengakui bahwa dengan adanya pembiasaan yang ada disekolah sebagai cara untuk menanamkan karakter khususnya dalam ranah sosial mempengaruhi karakter mereka. Yakni dengan adanya pembiasaan tersebut melatih mereka dan membentuk karakter yang baik pada siswa terutama dalam menumbuhkan karakter sosial. Seperti yang diungkapkan siswi shafa ia mengatakan:

“...berpengaruh lah mbak, pembiasaanya yang ada disekolah mendidik kita menjadi pribadi yang lebih baik. Guru juga sering mencontohkan hal-hal yang baik, kalau memang itu baik buat kita ya kita laksanakan dan kita terapkan mbak. Wong itu nggak ada ruginya kan buat kitanya..”¹³¹

d. Metode Penegakkan dan Penanaman Kesiplinan

Dalam praktek penanaman kedisiplinan pada siswa di sekolah MAN 02 banyuwangi dilakukan bebarengan dengan metode pembiasaan yang dilakukan disekolah yakni, adanya pemeriksaan kerapian pakaian siswa ketika masuk sekolah yang dilakakukan oleh guru piket. Dalam pemeriksaan tersebut guru piket memeriksa kelengkapan dan kapatuhan siswa dalam atribut sekolah yang digunakan. Kedisiplinan tersebut melatih siswa dalam menaati aturan berpakaian yang ada disekolah, dan juga mendisiplinkan siswa dalam datang tepat waktu ke sekolah. Serta melatih siswa dalam ketertiban didalam mengumpulkan tugas dan mematuhi aturan yang ada disekolah seperti halnya

¹³⁰ Wawancara dengan Guru PAI Mapel Akidah Akhlak Bapaka Nursalim,S.Ag.,pada Hari Senin 10 Agustus 2020, didepan Ruang Guru Pukul 09.30 WIB.

¹³¹ Wawancara dengan Siswa MAN 2 Banyuwangi Kelas XII MIPA 3 Bernama Shafa Salsabila, pada Hari Rabu 16 September , Via Chat Whatshap, pukul 13.00 WIB.

mengumpulkan HP ketika bel masuk sekolah, mengikuti upacara, sholat jamaah. Apabila siswa tidak mengikuti aturan yang ada maka siswa akan mendapatkan hukuman dan poin pelanggaran. Hal ini disebutkan oleh kepala sekolah Bapak Moh. Anwar, beliau menyampaikan mengenai penerapan model penegakkan kedisiplinan;

“siswa disini dilatih kedisiplinan mereka dalam mematuhi aturan yang ada mbak. Seperti datang tepat waktu, memakai atribut sekolah sesuai aturan, dan mengikuti semua kegiatan yang ada disekolah. Apabila mereka tidak mengikuti peraturan yang ada atau melanggar mereka akan mendapatkan hukuman dan juga dikenakan poin”¹³²

Hal ini juga didukung dengan yang disampaikan oleh waka kurikulum Ibu Faiq, beliau membenarkan mengenai pelaksanaan kedisiplinan didalam penanaman karakter sosial pada siswa yang mana adanya penegakkan kedisiplinan ini dilakukan agar siswa bersosialisasi dan juga melatih mereka bertanggung jawab dengan tugas dan aturan yang ada dilingkup sekolah (hubungan dengan orang lain):

“ salah bentuk dari penanaman karakter sosial adalah pendisiplinan yang mana siswa dilatih untuk mematuhi aturan-aturan yang ada dalam kaitan dengan hubungan dengan orang lain. maka sepatutnya mematuhi aturan-aturan yang ada dalam suatu kelompok atau golongan. Hal ini termasuk sekolah mbak. Disini anak-anak dibiasakan untuk bersikap disiplin mbak, dan juga mematuhi aturan-aturan yang ada disekolah dan mengikuti semua kegiatan yang ada disekolah.”¹³³

Hal lainnya juga disampaikan oleh guru akidah akhlak Bapak Nursalim mengenai penerapan metode penanaman kedisiplinan yang dilakukan didalam kelas yang mana, guru mengajarkan anak untuk selalu mematuhi aturan yang ada dalam suatu kelompok (sekolah),

¹³²Drs.H. MOH.Anwar,M.Pd.I. *op.cit.*, Kamis 13 Agustus 2020.

¹³³ Faiqoh, S.Pd. *op.cit.*, Hari Kamis 13 Agustus 2020.

seperti halnya mengerjakan tugas yang dikerjakan secara tepat waktu, masuk kelas tepat waktu, mematuhi guru, mendengarkan guru ketika menjelaskan materi, izin ketika ingin keluar kelas. hal-hal tersebut bertujuan melatih siswa untuk disiplin dan melatih siswa bagaimana menghormati orang lain dengan pembiasaan kedisiplinan yang dilakukan guru ketika didalam kelas. :

“penanaman kedisiplinan kan juga dapat dijadikan sebagai cara untuk menanamkan karakter pada anak mbak. Saya selalu menekankan pada anak-anak untuk tepat waktu mengumpulkan tugas, serta membiasakan mereka tepat waktu masuk kelas. ya kalau mau keluar ketoilet ya izin.”¹³⁴

Maka dapat dikatakan bahwa dalam penerapan metode ini sering kali dibarengi dengan metode lainnya yaitu metode pembiasaan yang ada disekolah. Dengan diterapkan metode ini diharapkan siswa dapat menanamkan nilai yang ditanamkan guru disekolah kedalam kehidupan mereka masing-masing. Dan keberhasilan metode ini dapat dilihat dari siswa yang melaksanakan serta mematuhi dengan baik tata tertib yang ada disekolah.

Selain metode- metode diatas disekolah juga menanamkan karakter sosial melewati kegiatan memperingati hari besar agama islam seperti halnya pada bulan ramadhan siswa melakukan zakat firtah dan pembagian zakat tersebut, santunan anak yatim pada maulid nabi, halal bihalal setelah hari raya idhul adha, qurban (idhul adha) dll. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mengenalkan dan mengajarkan anak untuk empati kepada orang lain dengan cara menyisihkan sedikit

¹³⁴ Nursalim,S.Ag., *op.cit.*, senin 10 Agustus 2020.

rizkinya untuk membantu orang lain, menjaga silaturahmi dan juga bermaaf-maafkan dengan yang lainnya baik teman, guru, staf sekolah.

Hal ini disampaikan oleh siswa, ia menyebutkan bahwa;

“disini tiap tahunnya ada kegiatan qurban, halal bihalal, zakat fitrah, santunan anak yatim waktu maulid nabi”¹³⁵

Apa yang disampaikan siswa tersebut juga dibenarkan oleh kepala sekolah, waka kurikulum dan juga guru akidah akhlak yang mana kegiatan memperingati hari besar islam salah satu wujud penanaman karakter sosial pada siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Karakter Sosial

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan peneliti disekolah MAN 2 Banyuwangi baik itu dari metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat diketahui ada beberapa faktor pendukung dan penghambat didalam penerapan internalisasi nilai karakter sosial pada siswa.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pertama adalah dari keluarga, dari wawancara yang sudah dilakukan. Dapat dikatakan bahwa faktor yang dapat mendukung implementasi internalisasi nilai kepada siswa adalah keluarga siswa itu sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Moh.Anwar selaku Kepala Madrasah, beliau mengatakan:

¹³⁵ Wawancara dengan Siswa MAN 2 Banyuwangi Kelas XII MIPA 1 Bernama Alfireza Febryanti, pada Hari Selasa 15 September, Via Chat Whatshap, pukul 10.00 WIB.

“pastilah dari keluarga siswa itu sendiri mbak. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak.....”¹³⁶

Pernyataan yang disampaikan kepala sekolah juga didukung dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Nursalim sebagai Guru Akidah Akhlak bahwasanya ketika orang tua sudah membiasakan hal-hal yang baik pada anak maka dalam proses penanaman nilai disekolah akan lebih mudah untuk dipahami siswa dan dipraktekkan karena dalam keluarga mereka sudah dibiasakan hal tersebut, ia menyampikan:

“ketika anak dididik dengan baik dan orang tua menanamkan nilai dan kepribadian yang baik pada anak. Maka tugas guru disekolah akan jauh lebih mudah didalam mengembangkan dan membentuk karakter pada anak karena pondasi awalnya sudah tertanamkan pada anak melalui penanaman awal yang dilakukan oleh orang tua. Semisal gini, ketika dirumah orang tua mengajarkan mengenai cara bersikap kepada orang lain, tolong menolong, menghormati orang yang lebih tua, sopan dan santu maka ketika disekolah anak dikenalkan dengan hal-hal seperti itu anak akan lebih mudah menerima dan juga melaksanakan apa yang ditanamkan disekolah dikarenakan dalam keluarganya sudah diterapkan hal seperti itu....”¹³⁷

Pernyataan pak Nursalim juga dibenarkan oleh salah satu siswa, bahwasanya dalam keluarganya membiasakan hal-hal yang mencerminkan karakter sosial seperti hal bersikap sopan santun, jujur, bersyukur, empati dll. Maka dari itu ketika disekolah anak dikenalkan dengan nilai-nilai seperti itu mereka tidak merasa terbebani karena sudah terbiasa didalam keluarganya melakukan hal seperti itu Seperti halnya Sesuai apa yang dituturkan siswi Shafa Salsabila:

¹³⁶ Drs.H. MOH.Anwar,M.Pd.I. *op.cit.*, Kamis 13 Agustus 2020.

¹³⁷ Nursalim,S.Ag., *op.cit.*, Senin 10 Agustus 2020.

“.. dirumah saya juga dibiasakan kayak gitu mbak. kalau disekolah kita dibiasakan sholat berjamaah, dirumah juga gitu sama bapak saya ya dibiasakan sholat tepat waktu, jangan bolong solatnya. saya dirumah juga dibiasakan bicara dengan orang tua dengan bahasa yang baik (bahasa kromo), jadi kalau disekolah biasanya juga kayak gitu mbak kalau bicara sama guru saya biasakan pakek bahasa kromo biar sopan...”¹³⁸

Faktor kedua berasal dari lingkungan yang memadai baik dari lingkungan sekolah (fasilitas, sarana prasarana yang tersedia) ataupun lingkungan pergaulan (teman bergaul). Hal ini Sebagaimana yang disampaikan Ibu Faiq mengenai tersedianya lingkungan yang baik didalam mendukung internalisasi nilai yang dilakukan guru baik fasilitas yang memadai didalam kelas dan juga sarana prasana didalam mendukung kegiatan yang ada disekolah sebagai wujud penanaman karakter sosial pada siswa, beliau menyampaikan menyampaikan :

“ kalau masalah fasilitas pendukung disini alhamdulillah cukup memadai mbak. Kita menyediakan seperti LCD , speaker, lemari, kursi, meja, al-qur’an dll. Kalau masalah fasilitas penunjang lainnya kita ada tempat wudhu, ada masjid juga, lapangan olahraga, kantin, tempat parkir yang luas,lab bahasa dan kimia, gazebo , aula, perpustakaan juga ada. ”¹³⁹

Selain itu pengaruh lingkungan pergaulan siswa juga merupakan faktor pendukung jalannya internalisasi nilai yang dilakukan guru. hal ini disampaikan oleh siswa, bahwa karakter dan kebiasaan teman akan mendorong siswa untuk melakukan kebiasaan yang dilakukan teman mereka. jika lingkup pertemanan memiliki karakter baik maka tanpa

¹³⁸ Alfireza Febryanti, *op.cit.*, Selasa 15 September 2020.

¹³⁹ Faiqoh, S.Pd , , *op.cit.*Kamis 13 Agustus 2020.

disadari akan memunculkan karakter baik pula pada siswa tersebut. bahwasanya siswa bernama Nur ia menyebutkan:

“faktor teman mbak, ya biasanya kita ngikut-ikut aja...”¹⁴⁰

Faktor keempat adalah siswa itu sendiri karena berhasil tidaknya penanaman yang dilakukan guru juga bergantung pada siswa, apakah siswa menerima karakter yang ingin ditanamkan atau menolak karakter tersebut. Keberhasilan tersebut juga bergantung pada kesediaan siswa dalam menjalankan, mematuhi dan melaksanakan penanaman yang dilakukan guru. Baik itu pada proses pembelajaran yang dilakukan, pembiasaan dan juga pembinaan yang dilakukan guru dan juga pihak sekolah. Pada dasarnya kepribadian dan juga hereditas atau pembawaan setiap individu berbeda-beda maka wajar jika dalam internalisasi nilai ada yang menerima dan adapula yang menolak. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Pak Nursalim selaku guru akidah di MAN 2 Banyuwangi:

“berhasil tidaknya penanaman karakter yang saya lakukan tergantung dari siswa juga mbak. Karena jika mereka tidak ada kesediaan dalam menerima penanaman karakter yang diberikan maka penanaman yang dilakukan tidak akan berjalan dengan baik. Siswa satu sama lainnya kan juga beda-beda mbak ada yang sudah memiliki karakter yang baik, ada pula yang perlu diarahkan..”¹⁴¹

Sedangkan menurut WAKA Kurikulum yaitu Ibu Faiq menyampaikan bahwasanya dalam prosesnya siswa mendukung adanya penanaman nilai karakter sosial yang dilakukan guru baik

¹⁴⁰ Wawancara dengan Siswa MAN 2 Banyuwangi Kelas XII MIPA 3 Bernama Nur Indah Nazulfa, pada Hari Selasa 15 September, Via Chat Whatshap, pukul 11.15 WIB.

¹⁴¹ Nursalim, S.Ag., *ibid.*, Senin 10 Agustus 2020.

dalam pembelajaran atau dalam pelaksanaan kegiatan yang ada disekolah, ia meyampaikan:

“Alhamdulillah mbak siswa disini anak-anaknya baik-baik, dari apa yang saya amati dan liat setiap harinya anak-anak dalam kegiatan pembelajaran mendengarkan gurunya, kalau ada tugas ya mereka kerjakan. Kalau masalah kegiatan yang ada disekolah alhamdulillah mereka menjalankan kegiatan dengan baik mulai dari sholat berjamaa (dhuha, dhuhur), istighosah, ngaji kitab ta’lim, upacara dll.”¹⁴²

Dapat disimpulkan dalam faktor pendukung internalisasi nilai karakter sosial pada pendidikan agama islam yang dilakukan disekolah MAN 2 Banyuwangi ada beberapa faktor pendukung yaitu dari keluarga siswa, lingkungan sekolah (fasilitas sekolah dan pergaulan siswa), dan siswa.

b. Faktor Penghambat

Dalam proses penanaman yang dilakukan guru tidak selamanya ditempuh dengan lancar, pastilah ada beberapa hambatan yang dihadapi didalam mewujudkan karakter yang diinginkan pada siswa. Adapaun faktor penghambat jalannya inetrnalisasi nilai karakter sosial sebagai berikut:

Faktor pertama adalah siswa, karena dalam prosesnya siswa tidak selamanya dapat menerima penanaman karakter yang diberikan oleh guru. Pada dasarnya siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik itu dari keluarga, lingkungan dan juga watak dan sifat yang berbeda-beda pula. Maka sudah jelas dalam proses internalisasi karakter sosial pada siswa ada beberapa siswa yang tidak dapat

¹⁴² Faiqoh, S.Pd , op.cit., Kamis 13 Agustus 2020.

menerima penanaman yang dilakukan oleh guru. Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru akidah Pak Nursalim:

“Kalau masalah faktor penghambat hal pertama terpikirkan pastinya dari siswanya itu sendiri mbak. Kita juga tau kalau karakter setiap siswa berbeda-beda, pastinya ada beberapa siswa ya mungkin tanda kutip menghambat dalam proses internalisasi karakter, ya semisal dalam pembelajaran di kelas terkadang tidak semua siswa menyimak pembelajaran akan tetapi beberapa dari mereka lebih memilih tidur, bermain atau malah mengganggu siswa lainnya. Hal tersebut juga bisa dikatakan menghambat penanaman karakter yang dilakukan didalam kelas.”¹⁴³

Dalam beberapa situasi guru terkadang mendapati siswa kurang fokus dan cenderung tidak memperhatikan guru. Beberapa siswa cenderung tidur dikelas, tidak memperhatikan guru dalam mengajar dan juga ada beberapa yang malah menggoda temannya sehingga mengganggu siswa lainnya didalam pembelajaran. Hal-hal tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu penghambat dalam proses internalisasi karakter.

Faktor kedua adalah teknologi, yakni perkembangan teknologi yang semakin hari semakin pesat baik itu dari media sosial, gajed, dan tayangan TV. hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah MAN 2 Banyuwangi Bapak Moh. Anwar beliau menyampaikan bahwa salah satu faktor penghambat proses internalisasi nilai adalah tayangan Televisi yang ada kurang mendidik. Beliau menyebutkan bahwa tayangan acara TV saat ini yang digemari oleh siswa kebanyakan kurang memperhatikan sisi etika baik dalam

¹⁴³ Nursalim,S.Ag., *op.cit.*, Senin 10 Agustus 2020.

berpakaian, bertuturkata serta bertingkah laku sehingga mengarahkan pada perilaku yang tidak sesuai dengan penanaman disekolah :

“..salah satu faktor penghambat penanaman karakter sosial pada siswa itu bisa dari tayangan TV yang jauh dari kata mendidik. Pengaruhnya tidak bisa disepelekan, anak sekarang menonton TV pasti yang mereka lihat ya sinetron, acara gosip, acara musik. Jarang sekali anak-anak sekarang menonton tayangan berita, karena mungkin tayangan berita menurut mereka membosankan dan tidak menarik. Lain halnya kalau nonton sinetron mereka pastilah antusias apalagi jika artis yang bermain adalah yang digemari. Padahal tayangan TV sekarang terutama sinetron kurang memperhatikan dalam sisi etika moral yang ada. Baik dari acar berpakaian yang dikenakan, penggunaan kata yang digunakan kurang tepat, sering kali juga orang yang baik suka menolong dijadikan orang yang paling mudah di tinds....”¹⁴⁴

Selain dari pengaruh tayangan televisi yang kurang mendidik, penggunaan game yang digemari siswa saat ini dapat mempengaruhi karakter pada siswa, hal tersebut disampaikan oleh guru akidah Bapak Nursalaim, beliau berpendapat bahwa penggunaan game saat ini dirasa kurang mendidik karena game lebih banyak mengajarkan pada sifat-sifat kekerasan, cara berpakaian yang tidak sesuai norma, dan sering kali dalam permainan game yang dilakukan siswa menggunakan kata-kata kasar yang tidak pantas untuk dikatakan. Selain itu penggunaan media sosial yang digunakan anak juga mempengaruhi karakter pada anak.

“pengaruh game juga bisa mbak. Game sering kali mengajarkan pada kekerasan, bunuh-bunuhan. Malah ada juga yang mungkin menggunakan figur gamenya berpakaian yang kurang pantas, kadang perkataan anak-anak dalam bermain game juga memakai kata yang kurang pantas seperti kata makian, kata-kata jorok. adanya game sering kali membuat anak tidak bersosialisasi pada

¹⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Drs.H. MOH. Anwar, M.Pd.I. selaku kepala sekolah MAN 2 Banyuwangi, pada hari kamis 13 Agustus 2020 di ruang kepala sekolah pukul 10.30 WIB

lingkungan sekitarnya dan cenderung asik dalam dunia mereka sendiri selain itu juga adanya media sosial juga mempengaruhi karakter pada anak....”¹⁴⁵

Faktor lainnya adalah keluarga (orang tua). Pada dasarnya pola didik orang tua pastilah berbeda-beda maka tidak salah jika dalam hal ini keluarga bukan hanya dijadikan sebagai faktor pendukung saja melainkan dapat berubah menjadi faktor penghambat dari penerapan internalisasi nilai karakter sosial pada anak. Jika dalam keluarga tidak diajarkan nilai berbuat baik kepada sesama manusia atau orang lain maka akan sulit menanamkan karakter sosial pada anak. Dikarenakan pondasi penanamnya tidak ada.

Pola asuh orang tua juga merupakan menjadi faktor penghambat penanaman karakter pada anak, terkadang orang tua terlalu memanjakan anak, dan tidak membiarkan anak untuk mengenal lingkungan disekitar mereka, tidak mengenal penderitaan orang lain, berjuang mendapatkan sesuatu, atau hal bergaul dengan orang lain. ada juga orang tua yang cenderung cuek kepada anaknya dan terlalu membebaskan anak didalam melakukan sesuatu, mereka cenderung membiarkan anak melakukan sesuai keinginan mereka tanpa ada pencegahan atau larangan dalam perbuatan mereka yang cenderung salah. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh WAKA Kurikulum Ibu Faiq, beliau menyampikan:

“terkadang pola asuh orangtua pada anak yang salah yang menjadikan hambatan dalam penanaman karakter pada anak. Setiap keluarga siswa kan pasti berbeda-beda kan mbak ada latar belakang

¹⁴⁵ Nursalim,S.Ag., *op.cit.*, Senin 10 Agustus 2020.

keluarga mereka yang petani, pekerja kantoran, pns dan lainnya. Pola asuh mereka juga berbeda-beda. Ada yang cenderung memanjakan anak, ada juga yang membiarkan anaknya melakukan hal apapun tanpa ada pengawasan. Hal tersebut kan berakibat kurang baik pada anak karena pada dasarnya anak membutuhkan bimbingan, arahan dan didikan orang tua dalam mengenal apa yang baik dan apa yang tidak. jika anak terlalu dimanja mereka tidak akan mengenal kata sulit, kesusahan dan mereka tidak tau beratnya kehidupan yang sebenarnya. Sedangkan anak yang cenderung dibebaskan oleh orang tua mereka, anak akan susah dikontrol dan sulit untuk dikendalikan.”¹⁴⁶

Maka dapat dikatakan bahwa faktor penghambat proses internalisasi nilai karakter sosial pada anak ada beberapa faktor yakni dari siswa itu sendiri, teknologi berupa tayangan TV, Game dan media sosial dan faktor terakhir adalah keluarga siswa. Selain itu adanya faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi yang dilakukan guru disekolah memiliki keterkaitan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi.

¹⁴⁶ Faiqoh, S.Pd , *op.cit.*, Kamis 13 Agustus 2020.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Nilai-nilai Karakter Sosial yang Ditanamkan Guru PAI pada Siswa

Berdasarkan hasil temuan yang ada dilapangan mengenai nilai-nilai karakter sosial yang ditanamkan pada siswa di MAN 2 Banyuwangi, dapat ditemukan bahwa dalam prakteknya ada beberapa nilai yang ditekankan guru dalam penanaman karakter sosial pada siswa. penanaman yang ada didukung secara penuh oleh seluruh warga sekolah baik itu dari pihak sekolah itu sendiri yakni kepala sekolah, guru, staf karyawan dan siswa itu sendiri. Pada dasarnya nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah MAN 2 Banyuwangi banyak macamnya, akan tetapi dalam penelitian ini terfokus pada nilai-nilai yang di internalisasikan mengenai karakter sosial pada anak, dari temuan yang didapatkan berikut nilai-nilai yang didapatkan dai hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti dengan informan:

1. Toleransi; membiasakan anak untuk toleran dalam perbedaan pendapat, dan tidak membeda-bedakan teman, tidak menyela pendapat orang lain dan menghargai pendapat orang lain. Pembiasaan ini diajarkan dan diterapkan guru dalam proses pembelajaran dikelas. Dalam penanaman yang dilakukan berupa motivasi, nasehat yang membangun.
2. Gotong Royong; nilai ini ditanamkan pada siwa dengan berbagai kegiatan yang ada disekolah seperti halnya gotong royong dalam kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, piket kebersihan dalam setiap

kelas, lomba kebersihan kelas, lomba menghias kelas saat 17 agustus, membuat mading kelas dan sekolah. Sedangkan dalam proses pembelajaran diterapkan ketika mendapatkan tugas untuk membuat sebuah karya baik itu karya seni, benda, video (flim pendek) dsb.

3. Menghormati atau menghargai orang lain (pendapat, karya dan prestasi); dalam penanamannya guru memotivasi dan juga mencontohkan bagaimana sikap menghormati dan menghargai orang lain, hal ini dibuktikan bahwa ketika teman mereka mendapatkan prestasi mereka ikut senang dan mengucapkan selamat kepada teman mereka, mereka juga menghargai kebiasaan dan juga watak setiap orang khususnya teman terdekat mereka. Selain itu guru mencontohkan dengan cara memberikan apresiasi kepada siswa yang berprestasi atau mendapatkan nilai yang bagus, dan juga memberikan teguran yang tidak menyakiti serta bagaimana bertutur kata yang baik sebagai wujud menghargai orang lain.
4. Jujur; dalam prakteknya guru membiasakan dan juga mengajarkan pada anak untuk bersikap jujur, tidak menyontek, menghargai hasil yang diraih, tidak berbohong. Hal ini dicerminkan dalam proses pembelajaran siswa.
5. Komunikatif/ bersahabat; dalam penerapannya dapat dilihat dari kegiatan awal peserta didik baru, yakni masa ta'aruf (MADSAMA) yang dilakukan di sekolah dalam rangka untuk mengenalkan lingkungan sekolah dan juga menjalin komunikasi dan keakraban antar siswa, kegiatan lainnya guru mengajarkan pada anak untuk menjaga silaturahmi

dan juga tidak membeda-bedakan pergaulan. Hal ini dipraktekkan dalam kegiatan pembelajaran dalam pemilihan kelompok dilakukan secara acak dan merata.

6. Peduli sosial; nilai yang paling ditekankan pada siswa yang mana banyak kegiatan disekolah sebagai bentuk penanaman karakter sosial seperti halnya kegiatan infaq harian, kegiatan amal galang dana, santunan anak yatim , bakti sosial dalam bentuk perpustakaan keliling, pembayaran dan pembagian zakat fitrah pada bulan Ramadhan, pembagian daging kurban, menjenguk teman yang sakit serta pembiasaan-pembiasaan lainnya yang pendukung dari penanaman karakter sosial pada siswa. selain kegiatan yang sudah ada dalam sekolah guru mengajarkan anak berbuat kepedulian dalam hal sederhana, seperti membantu teman ketika kesulitan, mendengarkan keluh kesah teman, meminjamkan bolpin dsb. Dalam prakteknya guru memberikan motivasi dan juga nasehat mengenai kepedulian social dan juga mencontohkan pada anak mengenai sikap peduli social itu seperti apa.
7. Demokratis; dalam hal ini di cerminkan dalam kegiatan pemilihan ketua kelas dan juga perangkatnya, sedangkan dalam sekala besar yang ada disekolah pengajaran ini dipraktekkan dalam kegiatan pemilihan ketua osis disekolah. Anak diajarkan bagaimana bentuk demokrasi didalam membuat keputusan bersama.
8. Sopan santun; nilai ini dicerminkan dalam tindak tanduk siswa di sekolah. Hal ini terlihat ketika siswa selalu memberikan salam dan

menyapa guru ketika berpapasan. Dan dalam komunikasi dengan tutur kata yang baik dan sopan. Sikap mereka terhadap guru juga santun. Sedangkan guru dalam bentuk penanaman yang dilakukan dengan cara mencontohkan dan juga berupa nasehat serta motivasi kepada siswa.

9. Disiplin, nilai ini dicerminkan dalam segala tata tertib yang ada disekolah, anak dibiasakan untuk mematuhi peraturan dan juga melaksanakan kegiatan yang ada disekolah. Sedangkan dalam penanaman nilai disiplin yang dilakukan guru yakni dengan cara membiasakan anak mengumpulkan tugas tepat waktu, izin ketika tidak masuk sekolah, mematuhi aturan yang dibuat guru.

B. Metode Internalisasi Nilai Karakter Sosial yang Digunakan Guru PAI

Berdasarkan hasil temuan yang sudah didapatkan dalam penerapan internalisasi nilai karakter sosial pada siswa di MAN 2 Banyuwangi menggunakan beberapa metode internalisasi sebagai berikut:

1. Metode integrasi dalam mata pelajaran; membaurkan penanaman karakter sosial kedalam proses belajar mengajar kesemua mata pelajaran. Dalam hal ini PAI memiliki peran penting didalam melaksanakan integrasi dan internalisasi karakter sosial pada mata pelajaran khususnya sendiri mata pelajaran akidah akhlak, yang materi memiliki kaitan dengan pendidikan akhlak bagi anak. Hal ini dibuktikan dengan mengintegrasikan karakter sosial pada RPP dan Silabus yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan internalisasi yang dilakukan guru pada proses pembelajaran berlangsung dengan cara guru

memberikan siraman rohanai, motivasi yang berbentuk cerita didalam mengenalkan karakter sosial pada anak, agar mereka dapat mengenal, memahami dan mempraktekkan dalam kehidupan mereka selain itu guru juga mencontohkan dan mempraktekan apa karakter yang ingin ditanamkan pada siswa.

Hal ini sama dengan penjelasan yang disampaikan oleh Mansur Muslich dalam bukunya mengenai bentuk pendidikan karakter dengan cara mengintegrasikan kedalam setiap mata pelajaran. yang mana dalam kaitan materi pembahasan yang berhubungan dengan norma dan nilai-nilai dapat dikembangkan, dikaitan dengan problematika didalam kehidupan. Dalam penerapannya bukan hanya membahas dalam ranah kognitif saja melainkan dapat diinternalisasikan dan dapat di amati secara langsung dalam keseharian siswa di lingkungan masyarakat.¹⁴⁷

2. Metode keteladanan: dalam hal ini guru memiliki peran penting didalam memberikan keteladanan dan contoh yang baik pada anak. Hal ini dibuktikan dengan guru ikut aktif dalam kegiatan rutinan yang dilakukan disekolah baik hal itu dalam rangka bentuk penanaman karakter pada anak. Selain percontohan dari guru, dalam model ini guru juga menggunakan kisah-kisah keteladanan untuk memotivasi siswa dalam mempraktekkan nilai karakter sosial yang ingin ditanamkan guru. Dari temuan dilapangan guru di MAN 02 Banyuwangi memilki kepribadian

¹⁴⁷ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), hlm 86.

dan perilaku yang baik dan dapat dijadikan sebagai suri tauladan yang baik bagi anak.

Hal ini sesuai dengan pendapat Binti Maunah dalam metode pendidikan karakter salah satunya dalam bentuk keteladanan yang mana guru oleh anak dijadikan sebagai suri tauladan bagi mereka dan dijadikan sebagai tokoh yang dapat dicontoh dalam segala hal. Dalam psikologis anak merupakan peniru yang handal dan ulung. Metode ini digunakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan melalui keteladanan yang dilakukan guru agar siswa dapat mengembangkan mental dan fisik mereka serta memiliki karakter atau akhlak yang baik..¹⁴⁸

3. Metode pembiasaan: Sedangkan pembiasaan yang dilakukan di MAN 2 Banyuwangi dibuktikan dengan berbagai kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah sebagai wujud penanaman karakter, hal ini dikhususkan dalam ranah sosial. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah sebagai berikut; 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), yang dilakukan ketika masuk gerbang sekolah siswa bersalaman dengan guru, serta pengecekan kerapian pakaian oleh guru piket, pembiasaan infaq harian pada setiap kelas, pembiasaan kedisiplinan yakni mengumpulkan Hp siswa ketika akan memulai pelajaran, dan membiasakan kelas rapi dan bersih dengan piket harian. Serta pembiasaan-pembiasaan lainnya didalam penanaman karakter di sekolah.

¹⁴⁸ Binti Munah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta; Teras, 2009), hlm 102

Maka dari itu dari temuan di lapangan maka hal tersebut sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya dalam bukunya bahwa salah satu metode didalam membentuk karakter atau sikap sosial pada siswa adalah melewati metode pembiasaan.¹⁴⁹

4. Metode penegakkan dan penanaman kedisiplinan; hal ini dicerminkan dalam kedisiplinan siswa dalam mematuhi aturan yang dilakukan disekolah baik dalam aturan berpakaian, tepat waktu masuk sekolah, mengikuti semua kegiatan sekolah, serta penanaman kedisiplinan dengan cara pengecekan kerapian dan juga penggunaan hukuman dan poin pelanggaran jika siswa kedapatan melanggar aturan yang ada disekolah. Sedangkan didalam kelas guru mengajarkan pada siswa untuk disiplin dalam ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas dan mematuhi perintah guru. hal ini sejalan dengan Heri Gunawan dalam bukunya yang mengatakan salah satu bentuk kedisiplinan dalam penanamn karakter pada anak adalah melewati hukuman dan juga penegakkan aturan.¹⁵⁰

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Karakter Sosial

Pada penerapan internalisasi nilai karakter sosial pada anak akan ditemukan faktor pendukung dan juga penghambat pelaksanaannya. Sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan maka faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

¹⁴⁹ Wina Sanjana, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2007), hlm 277.

¹⁵⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 215.

a. Keluarga

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru mapel akidah dan juga siswa MAN 2 Banyuwangi, didapati bahwa salah satu faktor pendukung keberhasilan internalisasi nilai karakter pada siswa adalah keluarga siswa itu sendiri. Yang mana dari apa yang sudah disampaikan oleh informan, peran keluarga dalam keberhasilan internalisasi memegang peran penting, karena keluarga merupakan pendidik karakter pertama bagi anak. Khususnya yaitu orang tua, yang menanamkan dasar-dasar nilai karakter yang baik bagi anak. maka tidak salah jika keluarga dikatakan sebagai peletak pondasi pendidikan karakter yang ada dalam siswa. Jika dalam keluarganya sudah ditanamkan mengenai karakter yang baik terutama mengenai karakter sosial atau hubungan sesama manusia maka dalam proses internalisasi yang dilakukan guru di sekolah akan mudah karena pada dasarnya guru hanya mengembangkan karakter yang sudah ditanamkan keluarga. Hal ini juga disampaikan siswi MAN 2 Banyuwangi, dalam keluarga siswa sendiri sudah ditanamkan nilai-nilai karakter sosial baik itu dalam bentuk kebiasaan yang sudah diterapkan dalam keluarganya dan lainnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Arifin dalam bukunya hubungan timbal balik pendidikan agama di lingkungan sekolah dan keluarga. Dalam bukunya mengatakan bahwa keluarga khususnya

orang tua memiliki peran penting dalam mengajarkan anak mengenai sikap yang baik sesuai dengan norma sosial dan agama. Orang tua juga menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak sejak dini baik dalam bentuk pembiasaan yang mereka terapkan atau bentuk lainnya.¹⁵¹

Sejalan dengan pendapat Arfin. Zubaedi dalam bukunya desain pendidikan Karakter juga menguatkan bahwa, keluarga memiliki peran penting didalam menanamkan pendidikan karakter pada anak. karena keluarga, anak belajar mengenai konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, serta benar dan salah .¹⁵²

b. Guru

Faktor lainnya adalah dari guru sendiri. Yang mana dari apa yang sudah dipaparkan informan didapati faktor pendukung internalisasi karakter sosial pada siswa adalah guru. Karena guru merupakan pelaku dalam menanamkan karakter pada anak disekolah, ia juga merupakan orang tua kedua bagi siswa. Guru bukan hanya mengajarkan pada anak dalam ilmu pengetahuan saja tetapi juga mengajarkan bagaimana bersikap dan bertindak. Guru juga dijadikan suri tauladan dan contoh dalam bersikap, bertutur kata siswa. maka tidak salah jika guru dapat mengantarkan siswa menjadi pribadi yang baik. Dari hasil wawancara dengan waka

¹⁵¹ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang,1975), hlm 71.

¹⁵² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenaa Media Group, 2011), hlm 144.

kurikulum, kepala sekolah, guru mapel dan siswi didapati bahwa dalam pelaksanaan penanaman karakter sosial guru bukan hanya memerintahkan dan mengajarkan saja melainkan guru juga mencontohkan apa yang ia ajarkan kepada siswa agar siswa tersebut dapat mengikuti dan mempraktekkan apa yang sudah dicontohkan guru..

Temuan yang ada dilapangsn sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Syaikh M. Jamaluddin Mamhfuz dalam bukunya psikologi anak dan remaja muslim. Bahwasanya guru menjadi faktor pendukung keberhasilan dari internalisasi karakter sosial pada siswa. Guru adalah orang yang sering kali berinteraksi dengan siswa disekolah. Maka tidak dapat dipungkiri jika guru dapat menanamkan sifat-sifat dan mempengaruhi perkembangan karakter siswa.¹⁵³

c. Lingkungan

Dari temuan yang didapat dilapangan, peneliti menemukan lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung internalisasi karakter sosial pada siswa. lingkungan yang dimaksud adalah fasilitas dan juga prasarana yang ada di sekolah MAN 2 Banyuwangi yang cukup memadai didalam mendukung jalannya internalisasi nilai yang dilakukan guru. Baik itu fasilitas didalam mendukung jalannya pembelajaran didalam kelas dan juga sarana

¹⁵³ Syaikh M. Jamaluddin Mamhfuzh, *Psikologi Anaka dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm 7.

prasarana atau fasilitas diluar ruangan. Selain itu lingkungan lainnya adalah lingkungan pergaulan anak yaitu lingkungan pertemanan siswa. jika lingkungan pergaulan atau pertemanan siswa baik maka siswa tersebut akan baik pula. Karena pengaruh teman dalam penanaman karakter memiliki pengaruh yang signifikan, seperti halnya jika teman kita rajin maka kita tanpa disadari juga ikut rajin.

Hal ini sejalan dengan pendapat Zubaedi dalam bukunya desain pendidikan karakter yang mana salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah lingkungan, sedang lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan secara fisik dan juga lingkungan pergaulan.¹⁵⁴

d. Siswa

Berhasil tidaknya penerapan internalisasi yang dilakukan guru bergantung pada siswanya itu sendiri. Karena dari apa yang dipaparkan informan keberhasilan internallisasi tergantung apakah siswa itu menerima, mematuhi, menjalankan dan melaksanakan penanaman karakter sosial yang dilakukan guru. Karena sejatinya siswa satu sama lainnya pastilah memilki perbedaan baik itu dari heredty atau sifat bawaan sejak lahir, kebiasaan yang sering dilakukan dan keinginan mereka dalam menerima atau menolak penanaman karakter yang dilakukan guru. Hal ini dari hasil

¹⁵⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenaa Media Group, 2011), hlm

penemuan banyak siswi mematuhi dan melaksanakan internalisasi yang dilakukan guru baik itu yang dilakukan didalam kelas ataupun kegiatan dilaur kelas.

Sejalan dengan temuan dilapangan, Zubaedi dalam bukunya desain pendidikan karakter juga menyampikan bahwa faktor keberhasilan dari pendidikan karakter berasal dari insting (naluri), kebiasaan/ adat, keturunan/ warisan (heredty) yang meliputi sifat bawaan sejak lahir. Hal itu mengarah pada individu yang ditanamkan pendidikan karakter yaitu siswa itu sendiri.¹⁵⁵

2. Faktor Penghambat

Dalam faktor penghambat pelaksanaan internalisasi nilai karakter sosial pada siswa hampir sama dengan faktor pendukungnya. Karena dalam prakteknya faktor pendukung dan penghambat saling berkaitan satu sama lainnya. Adapun faktor penghambat yang ditemukan dalam temuan di lapangan sebagai berikut:

a. Siswa

Dalam hal ini siswa bukan hanya sebagai faktor pendukung jalannya internalisasi guru melainkan juga sebagai faktor penghambat. Karena dalam prosesnya ada beberapa siswa yang enggan untuk melakukan penanaman yang dilakukan guru baik itu yang dilakukan di dalam proses pembelajaran dikelas ataupun di luar kegiatan di kelas. Seperti halnya ada beberapa siswa yang enggan

¹⁵⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenaa Media Group, 2011), hlm 177-181.

mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidur didalam kelas, ataupun sikap siswa yang kurang sopan pada guru dan cenderung meremehkan guru didalam internalisasi karakter kepadanya.

b. Teknologi

Sedangkan teknologi ini mengarahkan anak dan juga mengajarkan anak pada karakter yang bertolak belakang dengan apa yang diajarkan guru di sekolah. Teknologi dalam hal ini bermacam-macam bentuknya baik itu dari media sosial yang digunakan siswa, ataupun sarana hiburan siswa seperti televisi, internet, game dan lainnya. Karena pada dasarnya tontonan TV saat ini yang digemari anak-anak sering kali menampilkan hal yang kurang mendidik dan cenderung mengarahkan hal-hal yang tidak sesuai nilai-nilai dan norma-norma yang ada baik itu dalam cara berbicara, cara berpakaian, bagaimana bersikap kepada orang lain. Sedangkan teknologi lainnya seperti game dalam prakteknya mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan kekerasan padahal hal tersebut dapat mengajarkan anak mengenai kekerasan didalam kehidupan sosial mereka.

Sejalan dengan apa yang ditemukan dilapangan, Buchari Alma memaparkan bahwa faktor dari menurunnya nilai karakter sosial siswa adalah karena kecanggihan teknologi, baik dari internet, sarana hiburan yang disediakan seperti gadget (HP, tablet, PS, game dll), dan juga tanyangan TV yang kurang mendidik. Adanya teknologi hanya akan memperburuk karakter anak. hal serupa juga ditemukan dalam

hasil penelitian American Psychological Association (APA) tahun 1995 yang mengungkapkan bahwa tayangan yang bermutu akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku baik, sedangkan tayangan yang kurang bermutu akan mempengaruhi seseorang berperilaku buruk. Dalam penelitian ini juga menyebutkan bahwa hampir semua perilaku buruk yang dilakukan seseorang adalah hasil yang ia peroleh dan terima dari media semenjak kecil.¹⁵⁶

c. Keluarga

Sama halnya dengan faktor pendukung diatas dalam masalah faktor penghambat keluarga juga merupakan salah satu faktornya. Dalam temuan yang ada dalam penelitian ini didapati bahwa terkadang keluarga khususnya orang tua siswa cenderung memanjakan anak mereka dan juga latar belakang keluarga yang tidak harmonis yang mengakibatkan dalam penanaman karakter sosial pada anak terhambat karena dalam keluarga mereka tidak dikenalkan mengenai karakter sosial. Sering kali keluarga terlalu memanjakan anak sehingga anak tersebut tidak mengenal dan memahami arti kehidupan sebenarnya karena anak diberikan perlindungan yang berlebih dan tidak mengenal arti mengasahi, menolong sesama, bekerja keras dan lainnya karena anak lebih sering memperoleh apa yang mereka inginkan dengan mudah dari orang tua mereka. Lain halnya dengan anak yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis anak cenderung diabaikan dan

¹⁵⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenaa Media Group, 2011), hlm 174.

tidak diurus sehingga dalam prakteknya anak cenderung berbuat sesuka hati mereka karena tidak ada batasan dan larangan dari orang tua mereka. Hal ini berakibat dalam proses internalisasi nilai karakter sosial yang dilakukan guru menjadi terhambat.

Sejalan dengan temuan di lapangan maka hal ini sesuai dengan penjelasan Marzuki dalam bukunya Pendidikan Karakter, ia menyampaikan bahwa keharmonisan keluarga adalah kunci sukses pendidikan karakter pada anak. keluarga yang harmoni menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif bagi anak untuk tumbuh kembang dalam fisik dan mental mereka, sikap dan perilaku mereka. Sedangkan anak dikatakan nakal dan melakukan tindakan kriminal dalam masyarakat disebabkan karena keluarga mereka yang tidak harmonis. Kenakalan tersebut timbul karena tidak ada figur teladan dalam keluarga mereka dan juga panutan mereka dalam bersikap serta berperilaku.¹⁵⁷

¹⁵⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm 68.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan pemaparan hasil penelitian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai karakter sosial yang dinternalisasikan pada siswa di MAN 02 Banyuwangi adalah nilai toleransi, gotong royong, menghormati dan menghargai orang lain (pendapat, perbedaan dan prestasi), jujur, peduli social, demokratis, komunikatif/ bersahabat, sopan santun dan disiplin.
2. Metode internalisasi karakter sosial yang digunakan di MAN 02 Banyuwangi adalah metode integrasi dan internalisasi pada mata pelajaran, pembiasaan, keteladanan, penegakkan dan penanaman kedisiplinan.
3. Sedangkan dalam faktor pendukung dan penghambat jalannya internalisasi nilai karakter sosial pada siswa adalah:
 - a. Faktor pendukung; keluarga yang sudah menanamkan karakter sosial pada siswa, guru yang menjadi penanam karakter yang baik, lingkungan yang mendukung, siswa yang menerima penanaman karakter sosial.
 - b. Faktor penghambat; dari siswanya sendiri yang menolak penanaman, teknologi yang membawa dampak dan pengaruh negative pada siswa, dan juga pengaruh dari keluarga mereka sendiri dan latar belakang keluarganya.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti di MAN 2 Banyuwangi maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Untuk peneliti selanjutnya; Pada proses penelitian yang dilakukan peneliti saat ini dapat dikatakan jauh dari kata sempurna, dikarenakan masih banyak kekurangan yang ada pada saat pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu untuk peneliti selanjutnya mengenai pembahasan internalisasi nilai karakter sosial agar mengkaji secara lebih seksama dan mendetail serta komprehensif mengenai pembahasan tersebut pada lembaga pendidikan yang dijadikan lokasi pilihan penelitian.
2. Untuk lembaga; Sedangkan untuk lembaga sekolah disini dapat melakukan komunikasi yang baik dengan wali siswa didalam internalisasi nilai karakter sosial pada siswa, karena pada dasarnya dalam tercapainya tujuan yang diinginkan sekolah tidak terlepas dari interaksi dari guru dan juga orang tua selaku wali siswa. oleh karena itu pihak sekolah haruslah menjaga dan dapat mengembangkan nilai-nilai karakter sosial yang sudah diinternalisasikan pada siswa agar digunakan sepanjang hayatnya.
3. Untuk pembaca; Untuk pembaca sendiri dari kondisi sosial saat ini yang dapat dikatakan semakin terkikisnya karakter sosial yang ada di masyarakat maka sudah sepatutnya kita untuk memperbaiki dan

membenahi apa yang ada. Dalam proses membenahan tersebut banyak strategi dan metode yang dapat digunakan dalam penanaman nilai karakter sosial pada masyarakat. Adapun salah satunya melewati lembaga pendidikan yang ada di MAN 02 Banyuwangi. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan juga referensi bagi pembaca dalam menginternalisasi karakter sosial masyarakat. Peneliti berharap pembaca dapat mengambil pelajaran dari adanya penelitian ini dan dapat mempraktekkan serta mengembangkan mengenai internalisasi karakter sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi ,Cahyo Waskito. 2016. *Penanaman Kepedulian Sosial di MTS Satu Atap Hidayatul Mubtadi'in Kalitapen Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai- Karakter (Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*. (Jakarta: Rajawali Press).
- Afrizal. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.(Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Alma,Buchari dkk. 2010.*Pembelajaran Studi Sosial*. (Bandung: Alfabet).
- Aprilia, Fika. 2015. *Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I MIN Malang I*, Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Arifin, Adam Zainurribhi. 2018. *Internalisasi Nilai –Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di MTs Negeri Wonorejo*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Arifin. 1975. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. (Jakarta: Bulan Bintang).
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*.(Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*.(Jakarta:Rineka Cipta).
- Asman, Jamal Ma'mur. 2011, *Buku Pnaduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta; Diva Press).

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Draing* ([https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ model](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/model) , 10 Oktober 2021 jam 11.27 WIB).
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitaif* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Cahyono, Guntur, 2017. *jurnal Pendidikan Karakter Perspektif Al-qur'an dan Hadit*, (AL-ASTAR, Jurnal Ahwal al-Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah, volume V, No 1.
- Chaplin, J.P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Dimiyati dan Mujiyono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Fitri, Agus Zaenul. 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).
- Gimnastiar, Ayutulla. 2015. *Implikasi Nilai-Nilai Sosial Untuk Membentuk Karakter Siswa Di MTS Negeri Bantarwaru Kabupaten Majalengka*, Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.
- Gunarsa, Singgih D. 2000. *Psikologi Praktik Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia).
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung; Alfabet).
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Harto, Kasinyo. 2015. *Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui VCT (Value Clarification Technique) Di SMA Negeri 6 Palembang*, (Palembang: Intizar. Vol 21. No 1. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang).
- Hidaytullah, Muhammad Furqon. 2010. *Pendidikan Karekter; Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta; Yuma Pustaka).
- <https://kalam.sindonews.com/ayat/90/16/an-nahl-ayat-90> , 01 Desember 2020, pukul 12.02.

- <https://man2banyuwangi.sch.id/home/readmore/6/sejarah-madrasah> , 12 november 2020, pukul 12.10.
- <https://tafsirweb.com/9952-quran-surat-az-zariyat-ayat-56.html>, 15 November 2020, pukul 13.43.
- <https://kalam.sindonews.com/ayat/21/33/al-ahzab-ayat-21>, 15 Novemver 2020, pukul 14.44.
- Irham, Muhamad & Novan Ardy Wiyani, 2016, *Psikologi Pendidikan (Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran)*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).
- Jamaluddin, Dindin. 2013. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. (Bandung: Pustaka Setia).
- Kusuma, Darma,Dkk. 2011. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktis di Sekolah)*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Majid,Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung; Remaja Rosdakarya).
- Majid,Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Marzuki. 2014. *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: AMZAH).
- Mamhfuzh,Syaikh M. Jamaluddin, 2005, *Psikologi Anaka dan Remaja Muslim*.(Jakarta: Pustaka Al- Kautsar).
- Meoleong,Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya).
- Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Bealajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media).
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta;Kencana Presada Media).
- Mujib, Abdul. 2006. *Kepribadian dan Psikologi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung:Alfabeta).
- Munah,Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*. (Yogyakarta; Teras).

- Murni,Wahid. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Dari Teori Menuju Praktis*. (Malang: UIN Press).
- Muslich, Mansur, 2011. *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, (Jakarta; Bumi Aksara).
- Myers, David G (ed 10), 2012, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika).
- Naim, Ngaimun. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Novia, Windy, 2009, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*, (Wacana Intelektual Press).
- Samani, Muchlas dan Haryanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung : Remaja Rosdakarya).
- Sanjana, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana).
- Sanusi, Hary Priatna. 2013. *Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Relegius di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim, Vol. 11 No. 2.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi dan langkah Praktis)*, (Jakarta: Erlangga).
- Silwi, Violita Syantiya. 2019. *Peran Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Karakter Kepedulian Sosial di SMP Islam AL-Amin Malang*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sudjana,Nana. 2004. *Tuntunan Karya Ilmiah*,(Bandung: Sinar Baru Algesindo).
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&d*. (Bandung: Alfabeta).
- Sugiyono.2017. *Metode Penelitian Kualitaif*, (Bandung: Alfabeta).

- Sunarti, Titi dkk. 2014. *jurnal;Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Karakter Pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus DI SMP 2 Bantul)*. Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi. Vol. 2. No. 2.
- Suharyono, Ernaka Heri Putra. 2014, *Skripsi: Internalisasi Nilai-nilai Relegi dan Kepedulian Sosial dalam Meningkatkan Kompetensi sosial Siswa di Madrasah (studi multi situs di MAN MALANG 1 dan MAN 3 Malang)*. (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Sutiah, 2003, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: Universitas Islam Negeri Malang).
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Tetep. 2017. *Menggali Nilai-nilai Karakter Sosiasl Dalam Meneguhkan Kembali Jato Diri Ke-Bhineka-an Bangsa Indonesia*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan), p-ISSN 2598-5973, e-ISSN 2599-009X.
- Umar, Bukhori,2012. *H adist tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. (Jakarta: Amzah).
- Wardati, Zahrul. 2019. *Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Pada Habib Alby Homeschooling*. (Aceh: Dayah; Jurnal Of Islamic Education Vol. 2. No 2. 261-280).
- Wibowo,Agus. 2012. *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar).
- Winamo Surakhmad. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Dan Teknik*. (Bandung: Tarsito).
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta; Kencana Prenada Media Group).



LAMPIRAN –LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

SURAT IZIN PEELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1258 /Un.03.1/TL.00.1/07/2020 22 Juli 2020
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala MAN 2 Banyuwangi
di
Banyuwangi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Silqy Rosidah
NIM : 16110012
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2019/2020
Judul Skripsi : Model Internalisasi Pembelajaran Karakter Sosial dalam Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Banyuwangi
Lama Penelitian : Juli 2020 sampai dengan September 2020 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



.....
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

LAMPIRAN 2
BALASAN IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANYUWANGI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 BANYUWANGI
Jl. Kh. Wakhid Hasyim 06 Genteng
Telepon (0333) 845019 ; Faksimile (0333) 845019
Email : mangtg1658@gmail.com

SURAT IJIN PENELITIAN
Nomor : 585/Ma.13.30.02/PP.00.6/08/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. MOH. ANWAR, M.Pd.I
NIP : 196310211993031001
Pangkat : Pembina (IV/a)
Jabatan : Guru Madya / Kepala MAN 2 Banyuwangi Kab.Banyuwangi

Dengan ini mengizinkan :

Nama : Silqy Rosidah
NIM : 16110012
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Mahasiswa Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang untuk melaksanakan penelitian di MAN 2 Banyuwangi pada bulan Agustus 2020 – September 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Banyuwangi, 08 Agustus 2020

Kepala

Moh. Anwar

LAMPIRAN 3
SURAT KETERANGAN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANYUWANGI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 BANYUWANGI

Jl. Kh. Wakhid Hasyim 06 Genteng
Telepon (0333) 845019 ; Faksimile (0333) 845019
Email : mangtg1658@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 644/Ma.13.30.02/PP.00.6/08/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. MOH. ANWAR, M.Pd.I
NIP : 196310211993031001
Pangkat : Pembina (IV/a)
Jabatan : Guru Madya / Kepala MAN 2 Banyuwangi Kab.Banyuwangi

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : SILQY ROSIDAH
Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 03 Maret 1998
NIM : 16110012
Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM/PAI

Adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah selesai melaksanakan Penelitian Skripsi pada tanggal 30 Juli 2020 - 31 Agustus 2020 di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi. Dengan judul penelitian "Model Internalisasi Pembelajaran Karakter Sosial Dalam Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Banyuwangi"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



LAMPIRAN 4



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana No.50 Telepon (0341) 552398

Website : www.fitk.uin-malang.ac.id. Faksimile (0341) 552398

Bukti Konsultasi Skripsi

Nama : Silqy Rosidah
NIM : 16110012
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai Karakter Sosial Pada Pendidikan Agama Islam Di MAN 2 Banyuwangi
Dosen Pembimbing : Dr. Marno, M.Ag

No	Tgl / Bln / Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1	23-10-2020	Konsultasi 4	
2	28-10-2020	Revisi bab 4	
3	09-11-2020	Konsultasi bab 5 dan 6	
4	16-11-2020	Revisi bab 5 dan 6	
5	07-12-2020	Konsultasi abstrak dan kelengkapan isi skripsi	
6	10-12-2020	ACC	

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

Malang, 8 Desember .2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

LAMPIRAN 5
TRANSKRIP WAWANCARA

TRANSKRIP WAWANCARA
(Peserta Didik)

Informan :
Kelas :
Hari/Tanggal :
Waktu :
Tempat :

Hasil wawancara

1. Apa yang kamu lakukan jika berpapasa dengan guru?
2. Bagaimana bentuk perhatian yang dilakukan guru pada siswa?
3. Apakah guru mengajarkan pada siswa untuk menolong sesama?
4. Adakah kegiatan rutin yang dilakukan siswa sebagai wujud dari nilai karakter sosial atau peduli terhadap sesama yang dilakukan di lingkungan sekolah?
5. Apakah guru memberikan contoh nilai karakter sosial atau peduli kepada sesama?
6. Bagaimana bentuk dari pencontohan guru tersebut?
7. Bagaimana guru dalam memulai kegiatan pembelajaran?
8. Metode apa yang sering digunakan guru dalam internalisasi nilai karakter sosial?
9. Apa saja bentuk pemberian tugas yang sering diberikan guru?
10. Bagaimana pengajaran guru dalam menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari?
11. Apakah guru sering memberikan motivasi kepada siswa?
12. Bagaimana bentuk motivasi yang diberikan guru?
13. Apakah guru sering memberikan nasihat dan teguran yang baik kepada siswa?
14. Bagaimana perasaanmu ketika melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut?

TRANSKRIP WAWANCARA

(Kepala Sekolah)

Informan : Drs.H. MOH.Anwar,M.Pd.I

Hari/Tanggal : Kamis, 13 Agustus 2020

Waktu :10.30 WIB

Tempat : Kantor Kepala Sekolah

Hasil wawancara

1. Bagaimana kondisi awal sebelum adanya internalisasi nilai karakter sosial?
2. Apa saja nilai karakter sosial yang diterapkan di sekolah?
3. Apa saja metode internalisasi nilai karakter sosial pada siswa yang dilakukan disekolah?
4. Bagaimana dampak dari adanya internalisasi nilai karakter sosial ?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan internalisasi nilai karakter sosial?
6. Bagaimana reaksi siswa dalam penerapan kegiatan tersebut?
7. Apakah penerapan kegiatan tersebut berjalan dengan lancar?
8. Apa harapan yang diinginkan dengan adanya penerapan kegiatan tersebut?

TRANSKRIP WAWANCARA
(WAKA Kurikulum)

Informan : Faiqoh, S.Pd
Hari/Tanggal : 13 Agustus 2020
Waktu : 08.00 WIB
Tempat : Ruang Wakil Kepala Sekolah

Hasil wawancara

1. Mengapa internalisasi pendidikan karakter berciri sosial pada siswa diperlukan?
2. Apa saja nilai dari karakter sosial yang ingin ditanamkan di sekolah MAN 2 Banyuwangi?
3. Apa saja metode internalisasi nilai yang biasa digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama islam yang berkaitan dengan penanaman karater sosial pada siswa?
4. Program apa saja yang dapat menunjang dari internalisasi nilai karakter sosial pada siswa?
5. Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai karakter sosial pada siswa?
6. Apa faktor yang mendukung dari pelaksanaan internalisasi nilai karakter sosial pada siswa?
7. Bagaimana dampak dari adanya internalisasi nilai karakter sosial pada siswa?
8. Apa harapan yang diinginkan dengan adanya penerapan kegiatan tersebut?

TRANSKRIP WAWANCARA

(Guru pendidikan agama islam mapel akidah akhlak)

Informan : Pak NURSALIM S.Pd

Hari/Tanggal : 10 Agustus 2020

Waktu : 09.30 WIB

Tempat : Didepan Ruang Guru

Hasil wawancara

1. Apa saja bentuk- bentuk karakter sosial yang ditanamkan pada siswa?
2. Apa saja metode yang digunakan dalam internalisasi karakter sosial pada siswa?
3. Bagaimana guru menanamkan karakter sosial yang diselaraskan dengan pelajaran yang diajarkan oleh guru akidah akhlak?
4. Apa saja program penunjang dari penanaman internalisasi nilai karakter sosial pada siswa?
5. Apa faktor penghambat dari penerapan internalisasi nilai karakter sosial pada siswa?
6. Apa faktor pendukung dari penerapan internalisasi nilai karakter sosial pada siswa?
7. Apakah siswa berpartisipasi aktif dalam proses internalisasi nilai karakter sosial yang dilakukan guru?
8. Apa harapan yang diinginkan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?

Lampiran 6
Pedoman Instrumen Penelitian

Aspek penelitian	Indikator	Sumber
Profil sekolah MAN 2 Banyuwangi	<ul style="list-style-type: none"> a. letak geografis MAN 2 Banyuwangi. b. Sejarah sekolah MAN 2 Banyuwangi. c. Profil MAN 2 Banyuwangi. d. Visi, Misi dan Tujuan MAN 2 Banyuwangi. e. Struktur Organisasi sekolah MAN 2 Banyuwangi. 	Observasi dan dokumentasi
Nilai-nilai karakter sosial yang ditanamkan di MAN 2 Banyuwangi	<ul style="list-style-type: none"> a. Nilai karakter sosial yang ditanamkan disekolah. b. Wujud karakter sosial yang ditanamkan. 	Wawancara (kepala sekolah, waka kurikulum, guru akidah akhlak dan siswa)
Metodel internalisasi nilai karakter sosial yang digunakan dalam pendidikan agama islam di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> a. Metode-metode internalisasi nilai karakter sosial yang digunakan guru PAI disekolah. b. Kegiatan pendukung internalisasi nilai karakter sosial. c. Reaksi siswa dalam penerapan metode internalisasi nilai yang dilakukan di sekolah. 	Wawancara (kepala sekolah, waka kurikulum, guru akidah akhlak dan siswa)
Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan internalisasi nilai karakter sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. Faktor pendukung pelaksanaan internalisasi nilai karakter sosial dalam pendidikan agama islam. b. Faktor penghambat pelaksanaan internalisasi nilai karakter sosial dalam pendidikan agama islam c. Dampak dari penerapan internalisasi nilai karakter sosial 	Wawancara (kepala sekolah, waka kurikulum, guru akidah akhlak dan siswa)

Informan Wawancara :

1. Kepala Sekolah

- Drs.H. MOH.Anwar,M.Pd.I pada tanggal 13 Agustus 2020 pukul 10.30 di kantor kepala sekolah.

2. Waka Kurikulum

- Faiqoh, S.Pd pada tanggal 13 Agustus 2020 pukul 08.00 di ruang WAKA.

3. Guru Akidah Akhlak

- Pak NURSALIM S.Pd pada tanggal 10 Agustus 2020 pukul 09.30 didepan ruang guru.

4. Siswa MAN 2 Banyuwangi

Nama	Kelas	Waktu	Lokasi
Siswi Arin Nuha Novia Putri R.D	XII IPA 3	Senin, 10-08-2020, 10.00 WIB	Aula Mahad Al-Qosimy
Siswi Anggi Diana P.A	XII IPA 4	Senin, 10-08-2020, 10.30 WIB	Aula Mahad Al-Qosimy
Siswi Alfireza Febryanti	XII IPA 1	Selasa, 15-09-2020, 10.00 WIB	Via Chat Whatshap
Siswi Nur Indah Nazulfa	XII IPA 3	Selasa, 15-09-2020, 11.15 WIB	Via Chat Whatshap
siswi Shafa Salsabila	XII IPA 3	Rabu, 16-09-2020, 13.00 WIB	Via Chat Whatshap

Lampiran 7
Dokumentasi Penelitian

Tata Tertib Sekolah dan Poin Pelanggaran

The poster is titled "ROBOT PELANGGARAN TATA TERtib MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 BANYUWANGI". It contains a detailed list of school rules and corresponding penalties, organized into several sections. At the bottom, it includes the name of the school, the date "Ditimbang, 16 Juli 2016", and the signature of the Head of the School, "Koridhatu Kauridhatu".

Halal bihalal Guru dan Siswa MAN 2
Banyuwangi



Lingkungan sekolah MAN 02
BANYUWANGI



Istighosah rutin di sekolah



Santunan Anak Yatim



prestasi yang didapat siswi MAN 2 Banyuwangi



Suasana Pembelajaran Didalam Kelas



BAKSOS

Peduli Bencana Banjir Alasmalang



Bukti Wawancara Dengan Informan

Wawancara Dengan Salah Satu Siswi MAN
02 BANYUWANGI



Wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 02
BANYUWANGI



Wawancara dengan guru PAI Mapel Akidah
Akhlaq



Wawancara dengan WAKA Kurikulum MAN
02 BANYUWANGI



LAMPIRAN 8
BIODATA MAHASISWA



Nama : Silqy Rosidah
NIM : 16110012
Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 03 Maret 1998
Fakultas : Ilmu Tarbiah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2016
Alamat Rumah : Desa Seneporejo Rt 01/ Rw 01, Dusun. Krajan
Kec.Siliragung, Kab.Banyuwangi, Jawa Timur.
No. Telp : 081317674486
Alamat Email : silqyro@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

No	Nama Sekolah	Tahun
1	TK KHODIJAH 136	2002-2004
2	MI MIFTAHUL HUDA	2004-2010
3	MTSN 02 BANYUWANGI	2010-2013
4	MAN 02 BANYUWANGI	2013-2016
5	Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN MALANG	2016-2020